



UNIVERSITAS INDONESIA

**MODEL “*STRUCTURED PEER NETWORK*” SEBAGAI
ALTERNATIF PENJANGKAUAN KELOMPOK SEBAYA DI
KALANGAN REMAJA: STUDI KASUS *RIPPLE PROGRAMME*
PADA KEGIATAN JAKARTA STOP AIDS 2010 DI WILAYAH
JAKARTA TIMUR**

TESIS

Faizin

0806438244

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
JULI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**MODEL “*STRUCTURED PEER NETWORK*” SEBAGAI
ALTERNATIF PENJANGKAUAN KELOMPOK SEBAYA DI
KALANGAN REMAJA: STUDI KASUS *RIPPLE PROGRAMME*
PADA KEGIATAN JAKARTA STOP AIDS 2010 DI WILAYAH
JAKARTA TIMUR**

TESIS

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar M.Kes.Sos.

Faizin

0806438244

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
JULI 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah karya saya sendiri,
dan semua sumber baik dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : **Faizin**

NPM : 0806438244

Tanda Tangan :

Tanggal : 15 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : **Faizin**

NPM : 0806438244

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Judul Tesis : **MODEL “STRUCTURED PEER NETWORK”
SEBAGAI ALTERNATIF PENJANGKAUAN
KELOMPOK SEBAYA DI KALANGAN
REMAJA: STUDI KASUS RIPPLE
PROGRAMME PADA KEGIATAN JAKARTA
STOP AIDS 2010 DI WILAYAH JAKARTA
TIMUR**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Kesejahteraan Sosial pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Triyanti Anugrahini, S.Sos., M.Si. (.....)

Penguji : Dra. Johanna Debora Imelda, MA (.....)

Penguji : Fentiny Nugroho, Ph.D (.....)

Penguji : Dra. Fitriyah, M.Si. (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 15 Juli 2011

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya mengucapkan puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas semua anugerah dan berkat yang diberikan-Nya kepada saya sehingga telah memberikan hikmat dan pengertian, pikiran, pengetahuan, kesehatan, kekuatan, kesabaran untuk menyelesaikan penulisan Tesis ini. Penulisan Tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Kesejahteraan Sosial Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Triyanti Anugrahini, S.Sos., M. Si., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- 2) Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Ibu Fentiny Nugroho, Ph.D atas semua arahan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis selama menyelesaikan kuliah di Program Studi Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia;
- 3) Sekretaris Program Studi Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Ibu Fitriyah, M.Si. atas semua masukan yang diberikan kepada penulis selama menyelesaikan kuliah di Program Studi Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia;
- 4) Para dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia yang dengan segenap jiwa raganya telah memberikan semua ilmu, khususnya ilmu-ilmu Kesejahteraan dan Pembangunan Sosial;
- 5) Pihak Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB) yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan, khususnya Kak Petrus,

Kak Amanta, Kak Linda, dan Kak Gilbert, Cepy (yang mau menikah hari jum'at, 15/07/2011) dan masih banyak lagi yang lainnya yang tidak bisa saya sebut satu persatu;

- 6) Orang tua (alm) dan keluarga besar saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral; khususnya Kang Rudin, Mas Syahroji, MPd., dan Yu Alpiah yang tidak henti-hentinya mensupport saya dan masih tetap sabar menunggu meskipun sudah terlalu lama menunggu saya menyelesaikan tesis ini. Dan tidak ketinggalan pula keluarga besar kontrakan (Amarta 33) yang selama lebih sewindu mendampingi dan mendukung saya menyelesaikan pendidikan hingga ke jenjang magister, seperti Pak A. Royo Arobingu, Mas Dedy Bachtiar, Pok Rika, Aat, Enday, dan Malik, serta Bang Dahris dan Kakak.
- 7) Sahabat-sahabat yang telah membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini terutama Cak Tarno selaku Ketua Cak_Tarno Institute (C_TI), dan sahabat-sahabat C_TI seperti Bang Daniel H, Bang Rheinatus, Surya, Ali, Geger, Zacky, dan masih banyak lagi yang lainnya yang tidak mungkin saya sebut satu-persatu.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu nantinya.

Depok, 15 Juli 2011

Faizin

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Faizin**
NPM : 0806438244
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive-Royalty-free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**”MODEL “*STRUCTURED PEER NETWORK*” SEBAGAI ALTERNATIF
PENJANGKAUAN KELOMPOK SEBAYA DI KALANGAN REMAJA:
STUDI KASUS *RIPPLE PROGRAMME* PADA KEGIATAN JAKARTA
STOP AIDS 2010 DI WILAYAH JAKARTA TIMUR”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 15 Juli 2011

Yang Menyatakan

(Faizin)

ABSTRAK

Nama : Faizin
Program Studi : Program Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul : Model “*Structured Peer Network*” Sebagai Alternatif Penjangkauan Kelompok Sebaya Di Kalangan Remaja: Studi Kasus *Ripple Programme* Pada Kegiatan Jakarta Stop AIDS 2010 Di Wilayah Jakarta Timur

Tesis ini membahas penerapan model *structured peer network* sebagai alternatif penjangkauan *peer education* di kalangan siswa/i SMP dan SMA, dengan studi kasus *Ripple Programme* pada Program Jakarta Stop AIDS 2010. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan pelaksanaan program di wilayah Jakarta Timur. Penelitian menemukan bahwa model *structured peer network* mengalami hambatan berupa kesulitan dalam melakukan penjangkauan secara individu, hambatan dalam membentuk *second layer*, hambatan lingkungan, kurang dukungan dari pihak sekolah, dan kurang kesiapan manajemen program.

Kata kunci:

Peer education, model jaringan kelompok sebaya terstruktur

ABSTRACT

Name : Faizin
Study Program : Post-graduate Program, Social Welfare
Title : Structured Peer Network Model as an Alternative Approach to Peer Education of Adolescence: A Case Study of Jakarta Stop AIDS 2010's Ripple Programme in Region of East Jakarta.

The study analyzes the implementation of Structured Peer Network Model as peer education approach for junior and senior high school students to disseminate knowledge and information about drug and HIV/AIDS prevention. The project is managed under Ripple Program of Jakarta Stop AIDS 2010. The study is a descriptive-qualitative research. The research shows that Structured Peer Network Model faces some obstacles that hinder the implementation of programme; including the un-effective individual outreach, contrains in formation of second layer, peer resistance, lack of support from the school, and quality of programme's planning and preparation.

Key words:

Peer education, structured peer network model

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
Bab 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah Penelitian	8
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.4.1. Manfaat Akademis	10
1.4.2. Manfaat Praktis	10
1.5. Metode Penelitian	11
1.5.1. Pendekatan Penelitian	11
1.5.2. Jenis Penelitian	11
1.5.3. Lokasi Dan Waktu Pengumpulan Data.....	12
1.5.4. Teknik Pemilihan Informan	12
1.5.5. Teknik Pengumpulan Data.....	13
1.6. Sistematika Penulisan	16
Bab 2 TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1. Kesehatan Dan Kesejahteraan Sosial.....	18
2.2. Pengertian Remaja	20
2.3. Pendidikan Kelompok Sebaya.....	25
2.4. Model <i>Structured Peer Network</i>	38

Bab 3 GAMBARAN UMUM PROGRAM	41
3.1. Gambaran Umum Lembaga.....	41
3.2. Gambaran Umum Jsa 2010.....	42
3.2.1. Melakukan Koordinasi Dengan Berbagai Pihak (<i>Stakeholders</i>)	43
3.2.2. Implementasi Program Jsa 2010.....	44
Bab 4 PEMBAHASAN.....	52
4.1. Temuan Lapangan	52
4.1.1. Pelaksanaan Program Secara Umum	52
4.1.2. Pembentukan <i>Second Layer</i>	53
4.1.3. Penjangkauan (<i>Outreach</i>) Di Sekolah Sendiri.....	56
4.1.4. Penjangkauan (<i>Outreach</i>) Di Sekolah Lain	62
4.1.5. Manajemen Program.....	64
4.1.6. Dukungan Sekolah.....	75
4.2. Pembahasan	79
4.2.1 Penerapan Model <i>Structured Peer Network</i>	79
4.2.2 Penyederhanaan Peran <i>Peer Educator</i>	87
Bab 5 KESIMPULAN DAN SARAN	90
5.1. Kesimpulan	90
5.2. Saran	91
5.2.1. Saran Praktis	91
5.2.2. Saran Kebijakan.....	92
5.2.3. Saran Akademis	92
Daftar Referensi	94
Lampiran 1	
Lampiran 2	
Lampiran 3	

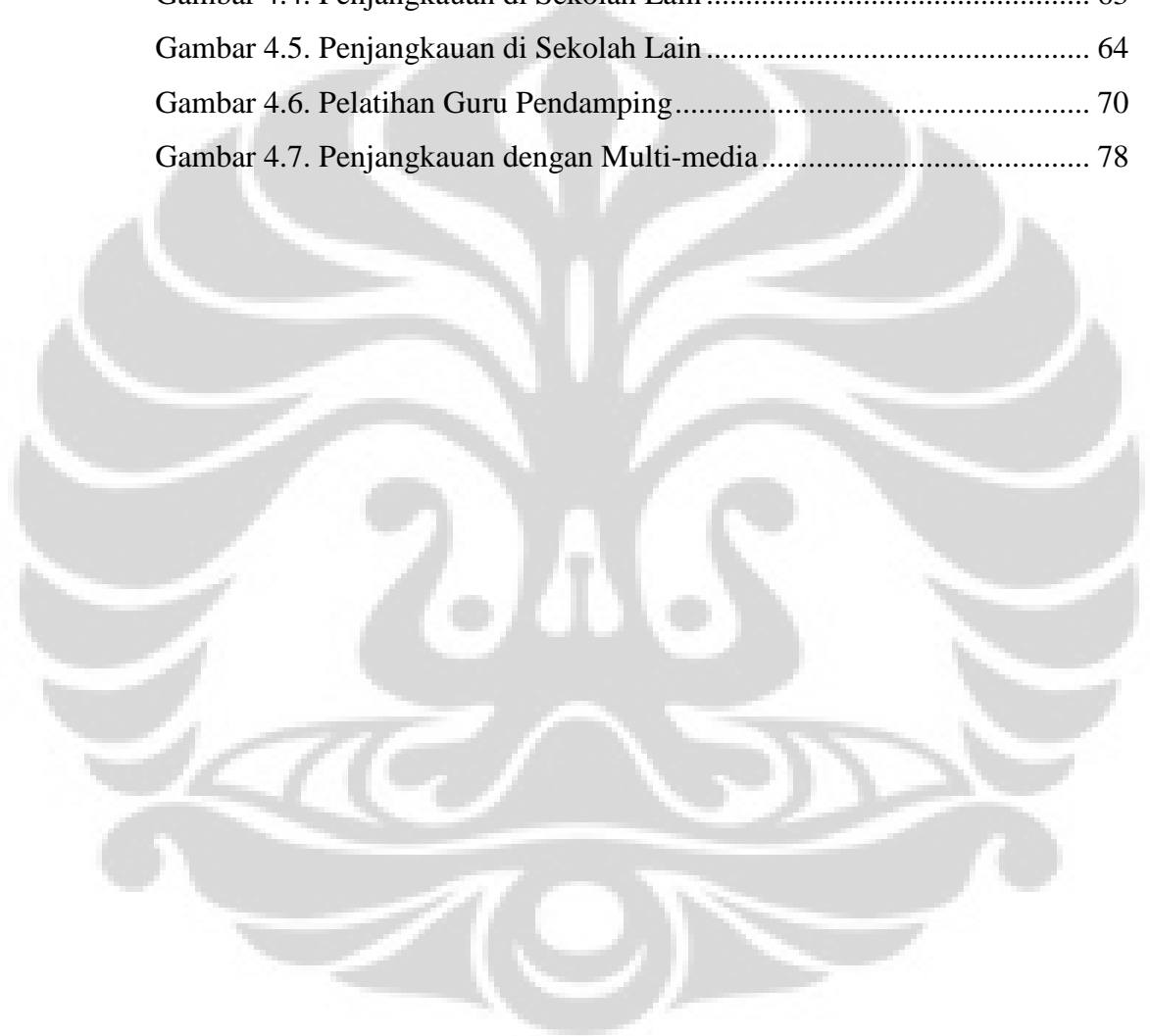
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Distribusi Duta dan <i>Outreach</i> Per Wilayah	9
Tabel 1.3. Informan Penelitian.....	13
Tabel. 3.1. Duta dan Guru Pendamping SMA/MAN Jakarta Timur	46
Tabel. 3.2. Duta dan Guru Pendamping SMP/MTsN Jakarta Timur	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Model <i>Structured Peer Network</i> pada Program JSA 2010	43
Gambar 4.1. Penjangkauan Secara Berkelompok	58
Gambar 4.2. Penjangkauan secara Individu	59
Gambar 4.3. Penjangkauan dengan metode Diskusi	60
Gambar 4.4. Penjangkauan di Sekolah Lain	63
Gambar 4.5. Penjangkauan di Sekolah Lain	64
Gambar 4.6. Pelatihan Guru Pendamping	70
Gambar 4.7. Penjangkauan dengan Multi-media	78



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

HIV/AIDS merupakan suatu masalah yang dihadapi di Indonesia. Semenjak kasus pertama pada tahun 1987. Pada seorang turis di Bali, penyebaran HIV/AIDS di Indonesia terus mengalami penambahan dari tahun ke tahun (Depkes RI, 2010). Oleh karena itu, program-program penanggulangan HIV/AIDS terus dilakukan dalam upaya mencegah meluasnya penyebaran di berbagai kalangan.

Menurut Mishra (2005), ada tiga sasaran utama diperlukannya penanggulangan HIV/AIDS. *Pertama*, mencegah terjadinya penyebaran infeksi baru; yakni melalui diseminasi pengetahuan dan pendidikan tentang bahaya HIV. *Kedua*, mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang terkena HIV dan AIDS (ODHA); di mana kelompok ODHA ini diharapkan tidak menularkan kepada orang lain dan tetap memiliki kesadaran atau semangat hidup untuk meningkatkan kualitas kehidupannya sehari-hari. *Ketiga*, mengurangi tekanan stigma dan diskriminasi; yakni mencegah pengucilan, pengasingan, atau perlakuan-perlakuan diskriminatif terhadap kelompok ODHA tersebut (h. 165).

Strategi pencegahan HIV/AIDS yang dipergunakan oleh Pemerintah RI selama ini, menurut Bantarti (2000) adalah dengan menggunakan pendekatan yang disebut “rumus ABCD” (h. 16). Rumus tersebut mengandung pemahaman sebagai berikut: **A** untuk *abstinence* (pantang hubungan seks sebelum menikah), **B** untuk *be faithful* (berhubungan seks hanya dengan satu pasangan atau tidak berganti-ganti pasangan), **C** untuk *use condom* (penggunaan kondom secara kontinyu bila melakukan hubungan seksual), **D** untuk *no drugs* (tidak menggunakan narkoba).

Kaum remaja (*adolescent*) merupakan titik rawan dalam penyebaran HIV/AIDS, disebabkan antara lain dari sikap mereka yang semakin *permissive* terhadap hubungan seksual. Perilaku seksual di kalangan remaja telah banyak mendapat sorotan sejak dekade 1980an, baik dalam penulisan di media populer maupun studi-studi penelitian ilmiah. Telah dikemukakan oleh peneliti-peneliti

terdahulu seperti Bantarti (2000); Sipayung (2005); Suryoputro, *et.al.* (2006); Harahap dan Andayani (2005); bahwa studi-studi tentang perilaku seksual remaja di berbagai kota di Indonesia menunjukkan semakin tingginya sikap permisivitas di kalangan remaja dalam melakukan hubungan seksual pra-nikah.

Permisivitas tersebut memberi dampak terhadap remaja, baik akibat secara fisik, psikis, maupun sosial. Menurut Sarwono (2003) dampak fisik perilaku seks pranikah adalah berkembangnya Penyakit Menular Seksual (PMS) di kalangan remaja, di mana frekuensi penderita tertinggi adalah kelompok usia 15-24 tahun. Secara biologis, infeksi PMS dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis; serta dapat pula meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS (h. 6).

Selain itu, berbagai penelitian telah menunjukkan terbatasnya pengetahuan dan pemahaman remaja tentang hubungan seks (Suryoputro, *et al.*, 2006; Harahap dan Andayani, 2005; Pratiwi, 2009). Husni (2004) melaporkan sebuah survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah 2004 di Semarang, yang mengungkapkan tingkat pengetahuan remaja tentang seksualitas adalah: 43,22% pengetahuannya rendah, 37,28% pengetahuan cukup dan 19,50% pengetahuan memadai (Pratiwi, 2009: 2).

Temuan penting lainnya, dilihat dari aspek pengetahuan remaja, adalah tentang sumber dari pengetahuan seksual yang diperoleh. Utamadi (2002) mengemukakan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada umumnya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pengetahuan teman-teman sebayanya (Pratiwi, 2009: 3). *Base line survey* yang dilakukan oleh Youth Centre PKBI di beberapa kota (Cirebon, Tasikmalaya, Singkawang, Palembang, dan Kupang) tahun 2001 mengungkapkan bahwa pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi terutama didapat dari teman sebaya, disusul oleh pengetahuan dari televisi, majalah atau media cetak lain, sedang orang tua dan guru menduduki posisi setelah kedua sumber tadi. Pendalaman informasi pengetahuan seksual melalui diskusi, konsultasi, atau berbincang-bincang juga menunjukkan peran teman sebaya.

Teman sebaya dapat memberi pengaruh positif atau negatif pada remaja. Memiliki teman-teman yang nakal meningkatkan resiko remaja menjadi nakal pula (Santrock, 2005: 525). Vembriarto (1992) menjelaskan bahwa kelompok

teman sebaya adalah tempat terjadinya proses belajar sosial, yakni suatu proses dimana individu mengadopsi kebiasaan-kebiasaan, sikap, gagasan, keyakinan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku dalam bermasyarakat, dan mengembangkannya menjadi suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya (Bantarti, 2000: 31).

Peer Education (PE) dipandang sebagai sarana diseminasi dan saluran komunikasi yang tepat bagi kalangan remaja, dengan menggunakan remaja itu sendiri sebagai bagian dari kelompok sasaran. Dalam pendekatan ini, remaja diasumsikan lebih mudah menerima informasi tentang masalah HIV/AIDS (dan penggunaan NAPZA) dari teman kelompoknya, dibanding bila mendapatkan penyuluhan dari orang-orang dewasa, seperti guru atau orang tua. PE dilakukan dalam bentuk dialog di antara dua pihak yang setara; sehingga penyampaian informasi yang bersifat terbuka dan sangat personal seperti pengetahuan tentang seks, aktivitas seksual yang aman, kesehatan reproduksi, dan lain-lain, dapat disampaikan lebih baik daripada melalui cara formal oleh seorang penyuluh atau pendidik dari luar kelompok remaja.

Menurut laporan *Horizons Project* (2003: i), PE terutama dilakukan dengan maksud menimbulkan efek perubahan pada pengetahuan, sikap, keyakinan, dan perilaku di level individual. Tetapi, lebih jauh lagi, PE dapat pula bermanfaat di level kelompok dan masyarakat. Melalui hasil pendidikan sebaya diharapkan dapat memodifikasi norma-norma sosial dan merangsang tindakan kolektif yang dapat mendukung pada kebijakan dan program-program penanggulangan HIV/AIDS di masyarakat luas.

Metode PE telah dilakukan di banyak negara, dan sejauh ini menunjukkan sejumlah manfaat yang cukup efektif bagi kelompok sasaran. Medley, *et al.* (2009) melakukan meta-analisis terhadap sejumlah penelitian efektivitas program *peer education* (PE) dalam pencegahan HIV/AIDS. Mereka menganalisis sebanyak 32 penelitian PE di negara berkembang, yang dilaksanakan pada periode dari Januari 1990 sampai November 2006. Hasil analisis menunjukkan bahwa program-program PE memiliki dampak moderat terhadap perbaikan perilaku; tetapi tidak memiliki dampak signifikan terhadap penyebaran penyakit secara biologis (*sexually transmitted infections*).

Beberapa penelitian lain yang memberikan kesimpulan lebih-kurang sama adalah Van Khoat, *et al.* (2003) yang meneliti program PE secara nasional di Vietnam; Leonard, *et al.* (2000) yang meneliti PE di kalangan partner seksual dari wanita pekerja seksual di Senegal; Ford, *et al.* (2000) yang meneliti program PE bagi wanita pekerja seksual di Bali; dan lain-lain. Secara umum, program-program PE yang diteliti menunjukkan suatu dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, serta perubahan sikap dan perilaku pada kelompok sasaran. Hambatan yang umum ditemukan adalah tentang pendanaan dan keberlanjutan program, serta daya jangkau yang perlu diperluas; baik secara geografis maupun pemilihan kelompok sasaran yang lebih beragam.

Berkaitan dengan remaja, program PE umumnya mengambil sasaran di kalangan murid-murid sekolah lanjutan (SMP dan SLTA). Remaja perlu diarahkan dan dicegah sejak dini agar tidak termasuk ke dalam sub-populasi rawan HIV/AIDS. Program-program tersebut dilakukan dengan asumsi bahwa pengetahuan dan pemahaman remaja tentang hubungan seksual dan tentang HIV/AIDS umumnya seringkali tidak tepat atau tidak lengkap; sehingga membutuhkan prosedur peningkatan pengetahuan dan pemahaman.

Salah satu contohnya, Osowole dan Oladepo (2000) melakukan penelitian tentang program PE di kalangan murid sekolah lanjutan (*secondary school*) di Nigeria. Studi dilakukan terhadap dua sekolah menengah, yang memiliki murid dengan keterbatasan khusus (tuli), di mana satu sekolah sebagai kontrol. Perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku diukur dengan kuesioner test pre-intervensi dan post-intervensi. Ditemukan dari penelitian tersebut bahwa PE mempengaruhi tingkat pengetahuan di kalangan remaja, namun memiliki efek terbatas dalam mengubah persepsi tentang resiko HIV dan AIDS (*perception of susceptibility*).

Berbagai penelitian tentang manfaat program PE di Indonesia telah dilakukan, dan sebagian besar di antaranya mendukung penggunaan metoda pendidikan sebaya. Harahap dan Andayani (2005) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh metode pendidikan sebaya terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mahasiswa Universitas Sumatera Utara dalam

menanggulangi HIV/AIDS. Disimpulkan bahwa *peer education* efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap mahasiswa terhadap HIV/AIDS.

Muninjaya, *et. al.*, (2001) melakukan penelitian terhadap program pendidikan HIV/AIDS di Bali pada 17 SLTA sebagai sasaran program dan 9 SLTA sebagai kontrol; dimana program dilaksanakan selama 6 (enam) bulan kepada guru (melalui jalur kurikulum) dan kepada siswa (melalui program pendidikan kelompok sebaya yang bersifat ko-kurikuler). Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pendidikan HIV/AIDS lewat jalur sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap masalah HIV/AIDS.

Pratiwi (2009) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi. Subyek penelitian adalah siswa-siswi yang pernah ikut dalam *Peer Education* (PE) yang diadakan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan CWS pada tanggal 26 Maret yang membahas tentang kesehatan reproduksi, HIV dan AIDS. Perwakilan yang dikirim untuk mengikuti *peer education* tersebut sebanyak 6 orang siswa kelas 3 dari program regular, dan disebarkan kepada adik kelas sebanyak 180 orang siswa dan siswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan modul dapat meningkatkan pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi.

Bantarti (2000) melakukan penelitian *peer education* di kalangan siswa SLTA di wilayah Depok, Jawa Barat. Penelitian bertujuan melihat perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS di antara siswa yang diberikan Pendidikan Kelompok Sebaya dan yang tidak mengikuti program tersebut (kelompok kontrol). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Pendidikan Kelompok Sebaya memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS.

Kesimpulan penelitian-penelitian di atas tidak jauh berbeda dari penelitian sejenis di luar negeri. Pengaruh metode PE terhadap pengetahuan dan sikap tampaknya telah disepakati oleh para peneliti; yakni bahwa PE dapat berkontribusi meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS pada kelompok sasaran. Akan tetapi, pengelolaan program umumnya masih menjadi suatu perdebatan (UNAIDS, 1999: 5). Dilihat dari segi implemetasi atau

pelaksanaan program, efektivitas metode PE banyak tergantung kepada cara-cara pengelolaan program itu sendiri (Maritz, 2001; Flanagan dan Mahler, 1998).

Sipayung (2005) melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui perbedaan antara hasil metode CSKR (Ceramah Sehari Kesehatan Reproduksi) dan *Peer Education* yang dilaksanakan PKBI Berastagi di kalangan siswa SLTA. Peneliti menyimpulkan bahwa metode CSKR lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS dibanding *peer education*. Dalam hal ini alasannya adalah: (1) waktu dan kesempatan yang kurang bagi siswa sekolah dan tenaga *peer educator* pada khususnya untuk memberikan informasi pada teman sebaya, dan (2) belum ada koordinasi dan kerjasama yang baik antara pendamping *peer educator* dan guru bimbingan penyuluhan di sekolah dalam melaksanakan kegiatan. Peneliti antara lain menyarankan perlu pembenahan pada aspek manajemen dan kemampuan komunikasi dalam melaksanakan program *peer education*.

Permasalahan yang sama ditunjukkan oleh Budirahayu (2003) dalam penelitian terhadap pola-pola interaksi dan dinamika kelompok yang terjadi di antara *peer educator* dan teman-teman sebayanya sebagai kelompok sasaran. Penelitian tersebut menggunakan 7 orang informan dari kalangan *peer educator* yang dibina oleh SeBaya, sebuah organisasi di bawah PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Wilayah Jawa Timur, yang terdiri dari siswa-siswi sekolah menengah di Surabaya. Ditemukan dalam penelitian bahwa dukungan atau keterlibatan pihak sekolah terhadap peran informan sebagai agen PE masih tidak maksimal; dimana dari empat informan yang dikirim oleh sekolahnya untuk mengikuti pelatihan PE, pihak sekolahnya kurang begitu memberi respon balik yang positif. Para informan merasa dukungan pihak sekolah terbatas hanya pada persoalan formalitas saja, seperti memberi ijin untuk mengadakan ceramah di sekolah atau memberi ijin untuk mengikuti pelatihan PE. Mereka sebetulnya sangat berharap pihak sekolah dapat mengintegrasikan kegiatan PE dengan kegiatan proses belajar-mengajar atau paling tidak menjadi salah satu kegiatan ekstra kurikuler di sekolahnya. Karena kurangnya dukungan dari pihak sekolah maka banyak relawan PE yang tidak aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh SeBAYA.

Selain itu terdapat hambatan dari berbagai segi pelaksanaan dan kesinambungan program PE. Hambatan yang cukup sering dikeluhkan oleh para informan adalah kurangnya koordinasi dan komunikasi di antara para relawan SeBAYA dan PE yang telah mengikuti pelatihan. Hambatan yang lain adalah kurangnya kepedulian pihak sekolah terhadap peran siswa sebagai PE. Pihak SeBAYA nampak belum secara maksimal merangkul pihak sekolah, sehingga lebih banyak relawan PE yang cenderung mementingkan kepentingan sekolah daripada menjalankan aktivitas sebagai PE.

Peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian terhadap program Jakarta Stop AIDS (JSA), yang merupakan salah satu bentuk penerapan pendekatan *peer education* yang baru-baru ini dilakukan di lima wilayah di Provinsi DKI Jakarta. Program JSA tahun 2010 merupakan hasil kerjasama berbagai pihak, yakni swasta (Yayasan Unilever Indonesia), LSM (Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB), serta beberapa instansi pemerintah terkait (Komisi Penanggulangan AIDS Propinsi, Komisi Penanggulangan AIDS Daerah, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, dan Dinas Pendidikan). Program JSA bertujuan merangkul seluruh elemen masyarakat, khususnya remaja, untuk sadar akan pentingnya memiliki pengetahuan yang benar tentang HIV/AIDS dan Narkoba, tahu penularan dan pencegahan, dan peduli untuk menginformasikannya kepada lingkungan di sekitar mereka, serta tahu bagaimana bersikap dan menerima ODHA.

Program JSA didesain dengan model *structured peer network* (Jaringan Kelompok Sebaya Terstruktur). Kegiatan edukasi dan training tentang HIV/AIDS dan narkoba diberikan kepada para pelajar dan guru di 5 (lima) kota DKI Jakarta, yakni Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, dan Jakarta Barat. Setiap Kota diikuti oleh 5 (lima) SMU/SMK dan 5 (lima) SMP untuk dijadikan sebagai duta di sekolah-sekolah. Setiap sekolah diwakili oleh 5 (lima) duta atau wakil untuk mengikuti program training dan pendidikan.

Dalam program tersebut, duta adalah *peer educator* yang terdiri dari siswa/siswi terpilih, yang dilatih untuk menyebarkan pengetahuan dan informasi tentang HIV dan AIDS di kalangan teman-teman sebayanya. Seorang duta sebagai *peer educator*, diberikan bekal pengetahuan tentang narkoba dan HIV/AIDS, serta keterampilan berkomunikasi untuk menyampaikan informasi yang benar dan

efektif kepada teman sebayanya; baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumahnya. Selain itu, berbeda dengan model tak terstruktur, pada model *structured peer network* para duta sekaligus bertugas membentuk *second layer*, sebagai jaringan kelompok sebaya yang lebih luas di sekolah masing-masing.

Jika berpatokan pada penelitian-penelitian terdahulu, dapat diduga bahwa metode PE efektif dalam meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada siswa/siswi kelompok sasaran. Selain itu, model *structured peer network* dipandang menjanjikan kelebihan dalam hal kesinambungan jangka panjang dari suatu program PE (CEDPA, 2003: 4).

Analisis yang dilakukan UNAIDS (1999) menunjukkan bahwa program PE adalah suatu strategi intervensi yang membutuhkan tindak-lanjut (*follow-up*) dan pengawasan (*supervision*) secara kontinyu, sehingga sering disebut program yang bertipe "*high-maintenance*" (memerlukan biaya perawatan tinggi), dimana sangat membutuhkan kualitas koordinasi, kepemimpinan, dan supervisi yang baik (h. 19). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program PE, termasuk dengan model *structured peer network*, membutuhkan kemampuan pengelolaan yang tinggi di pihak penyelenggara.

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Pelaksanaan tugas duta sebagai *peer educator* dalam Program JSA 2010, dilakukan melalui teknik yang disebut *Ripple Program* (Program Gelombang/Penjangkauan), yang berlangsung pada selama periode April-Juli 2010. Di dalam proses *Ripple Program* ini para duta dikirim untuk menjangkau sekolah-sekolah, baik di sekolahnya sendiri maupun di sekolah-sekolah lain, dengan catatan sekolah yang akan dijangkau tersebut belum terjangkau oleh duta dari sekolah lain. Oleh karena mereka sering diingatkan untuk selalu mengkonfirmasi terlebih dahulu ke pihak YCAB sebagai koordinator, agar tidak terjadi *overlapping* atau *miss communication*.

Pada saat para duta melaksanakan *Ripple Program*, mereka tidak dibiarkan sendiri, melainkan didampingi oleh guru Bimbingan Penyuluhan (BP) dan jika perlu didampingi pula oleh fasilitator dari YCAB. Hal ini dilakukan karena dua

alasan. Pertama, untuk memberikan dukungan mental bagi para duta yang sedang melakukan *Ripple Program*, dan kedua; adalah untuk mengantisipasi seandainya ada permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan dari para terjangkau (teman sebaya) yang sukar untuk dijawab atau di luar kemampuan para duta. Di sini fasilitator YCAB akan berperan memberikan bantuan. Fasilitator juga bertugas menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh para duta, jika sewaktu-waktu diperlukan.

Tabel 1.1. Distribusi Duta dan *Outreach* Per Wilayah

No	Wilayah	Jumlah Duta		Total	Jangkauan (<i>outreach</i>)
		SLTP	SLTA		
1	Jakarta Timur	35	30	65	5090
2	Jakarta Utara	20	29	49	6695
3	Jakarta Barat	23	30	53	10318
4	Jakarta Pusat	15	15	30	17529
5	Jakarta Selatan	20	25	45	4200
	Total	113	129	242	43832

Sumber: data JSA 2010, Yayasan Cinta Anak Bangsa

Para duta diharapkan untuk melakukan penyebaran informasi perihal masalah-masalah HIV/AIDS dan Narkoba kepada teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (misalnya lingkungan di mana ia tinggal). Penjangkauan tersebut kemudian dibuktikan dengan lembar post-test untuk membuktikan bahwa duta benar-benar telah melakukan *Ripple Program*. Hasil pelaksanaan *Ripple Program* yang telah dilaksanakan adalah seperti terlihat pada Tabel 1.1.

Keberhasilan mencapai jumlah jangkauan (*outreach*) bukan satu-satunya ukuran efektivitas *peer educator*, namun dapat dikemukakan bahwa hal ini merupakan indikasi dari kemampuan dan/atau permasalahan yang dihadapi duta dalam melaksanakan tugasnya. Data di atas memperlihatkan bahwa pelaksanaan *Ripple Program* di wilayah Jakarta Timur kurang berhasil dibandingkan wilayah lainnya; meskipun dalam kenyataannya jumlah duta di wilayah ini adalah yang paling banyak. Ini menjadi dasar alasan bagi peneliti untuk memilih wilayah

Jakarta Timur sebagai fokus dalam penelitian ini. Pembatasan wilayah penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam pada permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan latar-belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini diberikan sebuah judul, sebagai berikut: Model “*Structured Peer Network*” sebagai Alternatif Penjangkauan Kelompok Sebaya di Kalangan Remaja: Studi Kasus *Ripple Programme* pada Kegiatan Jakarta Stop AIDS 2010 di Wilayah Jakarta Timur.

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimanakah model *structured peer network* diterapkan pada program JSA 2010 di Jakarta Timur?
- 1.2.2. Apa hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menerapkan model *structured peer network* pada program JSA 2010 di Jakarta Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Mendeskripsikan penerapan model *structured peer network* pada program JSA 2010 di Jakarta Timur
- 1.3.2. Mendeskripsikan berbagai hambatan dalam penerapan model *structured peer network* pada program JSA 2010 di Jakarta Timur

1.4. Manfaat Penelitian

- 1.4.1. Manfaat Akademis
 - 1.4.1.1. Mengembangkan pembahasan tentang penerapan model *structured peer network* di Indonesia, sebagai salah satu alternatif model penjangkauan kelompok sebaya di kalangan remaja.
 - 1.4.1.2. Memperluas penelitian empiris tentang penerapan pendekatan *peer education* untuk pencegahan HIV/AIDS, khususnya dengan tinjauan tentang model *structured peer network*.
- 1.4.2. Manfaat Praktis
 - 1.4.2.1. Memberi masukan kepada pelaksana program PE, dalam rangka meningkatkan efektivitas *peer education*. Khususnya bagi Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB) sebagai penyelenggara program JSA 2010,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai penyempurnaan program dan pelaksanaannya di masa mendatang.

- 1.4.2.2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengembangkan model *structured peer network* dalam program-program penanggulangan HIV/AIDS lainnya di kalangan remaja, khususnya melalui jalur sekolah.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif. Rancangan penelitian kualitatif dipilih agar dapat memahami makna dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan, dengan bergerak secara induktif dari tema-tema khusus kepada tema umum, dan diteruskan dengan menafsirkan makna data (Creswell, 2000: 4). Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan dapat menggambarkan permasalahan secara rinci melalui proses induktif. Oleh karena itu penelitian ini tidak meneliti hubungan antar variabel, melainkan berfokus pada makna peristiwa secara individual dan tafsiran terhadap kompleksitas permasalahan yang dihadapi pada suatu program PE.

1.5.2. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini bersifat deskriptif; dalam artian hanya memaparkan penerapan model *structured peer network* pada program Jakarta Stop AIDS 2010. Penelitian tidak bermaksud melakukan evaluasi, melainkan sekedar menggambarkan tahap-tahap pelaksanaan program, mulai dari tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi program; serta hambatan-hambatan yang ditemukan pada setiap tahap. Dengan demikian, laporan penelitiannya akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Di sini Neuman (2006) menyatakan bahwa tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran dengan menggunakan kata-kata sembari menghadirkan gambar, pengklasifikasian model, atau tahapan-tahapan yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti siapa, kapan, di mana, dan bagaimana

(h. 151). Sementara di pihak lain menurut Moleong (2001) data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (h. 6).

1.5.3. Lokasi dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian mengambil lokasi di wilayah Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, yaitu di sekolah-sekolah diadakannya *Ripple Program (outreach)* oleh duta baik tingkat SMP maupun SMA di Kota Jakarta Timur. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, peneliti memilih Jakarta Timur, karena dilihat dari jumlah kuantitas baik jumlah sekolah maupun siswa sebagai duta serta jangkauannya yang melebihi dari duta-duta yang ada di daerah lain menjadi perhatian khusus bagi peneliti untuk dijadikan lokasi penelitian.

Adapun waktu pengumpulan data dilaksanakan selama kurang lebih 2 (dua) bulan, sejak April hingga Mei 2010, dengan pengaturan jadwal sebagai berikut:

Tabel 1.2. Jadwal Penelitian

Kegiatan	Waktu Penelitian																	
	Maret				April				Mei				Juni				Juli	
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
Seminar proposal			■															
Perbaikan proposal				■	■	■	■											
Pengumpulan data							■	■	■	■								
Bimbingan tesis											■	■	■	■				
Penyerahan tesis																■	■	
Ujian tesis																	■	
Revisi tesis																	■	■

Sumber: telah diolah kembali

1.5.4. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, informan dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini digunakan dengan alasan bahwa individu yang dijadikan informan adalah orang yang sesuai dengan informasi yang ingin diketahui sesuai

dengan tujuan penelitian. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Rubin dan Babie, 2008):

sometimes you may appropriately select your sample on the basis of our own knowledge of the population, its elements, and the nature of your research aims; in short, based on your judgement and the purpose of the study. (h. 342)

(terkadang kita diperbolehkan memilih sampel yang kita perlukan atau kita butuhkan karena kita mengetahui populasi, elemen-elemennya, ciri atau karakter sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian).

Kriteria pemilihan informan tersebut adalah sebagaimana yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.3. Informan Penelitian

Informan	Informasi yang digali	Jumlah (orang)
Duta	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas duta • Dukungan dan supervisi • Hambatan 	11
Pihak Yayasan Cinta Anak Bangsa	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan program • Seleksi calon duta • Pelatihan • Supervisi dan pendampingan • Evaluasi kinerja duta 	2
Guru Pendamping	<ul style="list-style-type: none"> • Keikutsertaan dalam JSA 2010 • Pelatihan kepada guru • Dukungan kepada duta 	4
Total informan		17

1.5.5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik Pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan atas dasar upaya untuk memperkaya kerangka pemikiran sebelum turun ke lapangan, dengan mencari literatur mengenai konsep dan teori Keterkaitan Kesehatan dengan

Kesejahteraan Sosial, Peer Education, dan Remaja SMP dan SMA di buku teks, jurnal ilmiah, modul pelatihan, Annual Report, dan kajian-kajian terdahulu seperti Tesis dan Disertasi. Selain literatur dan kajian ilmiah, studi kepustakaan juga dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen seperti:

- Data Statistik triwulanan HIV/AIDS dari PPM & PL
- Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV & AIDS 2007-2010 & 2010-2014
- Annual Report 2009 UNAIDS
- UNAIDS outlook report 2010
- Rencana Aksi Nasional HIV & AIDS 2010-2014
- Laporan Pelaksanaan Program JSA 2010

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan sebagai salah satu dari dua teknik yang paling utama. Jenis wawancara yang dipilih adalah wawancara tak terstruktur, dengan alasan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan lebih fleksibel dengan memanfaatkan dan mengembangkan informasi yang diberikan oleh informan terkait program Jakarta Stop AIDS 2010.

3. Teknik Analisis Data

Analisis Data, menurut Patton (1980) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2001: 103). Sementara Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Dengan demikian bisa disintesis bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga saat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2001: 103).

Proses analisis data menurut Moleong (2001) dimulai dengan menelaah data dari berbagai sumber, seperti wawancara, pengamatan yang sudah tertulis, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, ditelaah, dan dipelajari, langkah selanjutnya kemudian adalah *reduksi data* dengan membuat suatu abstraksi yakni membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga akan tetap di dalamnya. Setelah mendapatkan hasil wawancara dari para individu informan, selanjutnya data-data hasil wawancara akan dibaca, untuk kemudian direduksi dan diambil ringkasan untuk mendapatkan pernyataan-pernyataan yang akan diambil sesuai tujuan penelitian (h. 190).

Langkah selanjutnya kemudian adalah *menyusunnya dalam satuan-satuan* yang kemudian dikategorikan pada langkah selanjutnya sembari membuat suatu koding. Tahap akhir dari analisis data adalah *mengadakan pemeriksaan keabsahan data*. Setelah selesai baru ditafsirkan sementara dengan menggunakan metode tertentu kemudian disimpulkan. Kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna-makna dan penjelasan atas data dan analisis yang telah dilakukan. Untuk meyakinkan bahwa kesimpulan yang diambil adalah benar dan bukan sekedar keinginan peneliti belaka, serta untuk meyakinkan bahwa semua prosedur yang digunakan untuk menarik kesimpulan akhir telah dinyatakan dengan jelas, maka perlu dilakukan verifikasi (Moleong, 2001: 190).

Sedangkan untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Menurut Moleong (2001) ada empat kriteria yang dapat digunakan, yakni:

1. Derajat kepercayaan (*credibility*);

Kriteria ini berfungsi *pertama*, melaksanakan inquiri (penelaahan) sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. Keteralihan (*transferability*);

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan data empiris tentang kesamaan konteks.

3. Ketergantungan (*dependability*);

Kriterium kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.

4. Kepastian (*confirmability*)

Kriterium kepastian berasal dari konsep “objektivitas” menurut metode kuantitatif. Adapun metode kualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antarsubjek. Sesuatu itu dianggap objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Di sini bisa dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif (h. 173-4).

1.6. Sistematika Penulisan

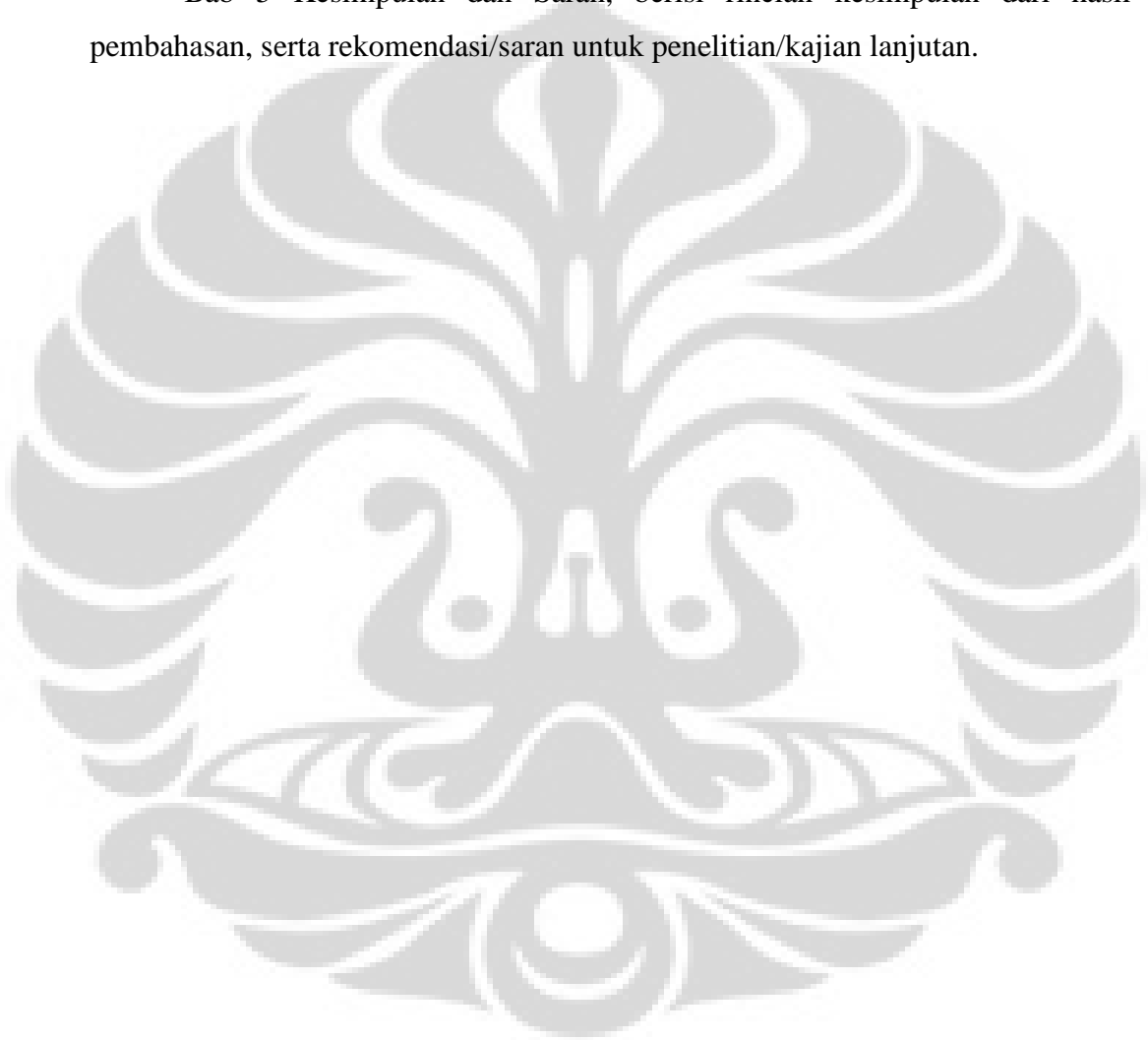
Bab 1 Pendahuluan, berisi latar belakang dan permasalahan, perumusan masalah penelitian (terdiri atas masalah penelitian dan pertanyaan penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 Kerangka Pemikiran, berisi (1) Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial, (2) Pengertian Remaja (*Adolescence*) yang terdiri dari Pembatasan Kategori Remaja; Masalah Kaum Remaja; dan Pengaruh Teman Sebaya, (3) Konsep *Peer Education* yang terdiri dari Pengertian Pendidikan Kelompok Sebaya; *Peer Education* dalam Penanggulangan HIV/AIDS; dan *Peer Education* di Kalangan Remaja, (4) Pengelolaan Program *Peer Education* yang terdiri Persiapan dan Perencanaan Program; Seleksi Calon *Peer Educator*; Pelatihan Awal; Pelatihan Penguatan; dan Supervisi dan Dukungan, (5) Model *Structured Peer Network*.

Bab 3 Gambaran Umum Program, menjelaskan gambaran umum lembaga; dan gambaran umum Program Jakarta Stop AIDS 2010.

Bab 4 Pembahasan, mendeskripsikan hasil-hasil wawancara, dan observasi dengan informan sesuai dengan tujuan penelitian. Dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian, berisi analisis dari hasil temuan lapangan dengan menggunakan metode kualitatif, yang diuraikan menurut tujuan penelitian.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran, berisi rincian kesimpulan dari hasil pembahasan, serta rekomendasi/saran untuk penelitian/kajian lanjutan.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dalam maknanya yang paling luas terkait dengan berbagai upaya yang dilakukan manusia dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Taraf hidup lebih baik bukan hanya diukur secara ekonomi dan fisik saja, tetapi lebih dari itu juga harus memperhatikan aspek lain seperti aspek sosial, mental, dan segi kehidupan 'spiritual'. Kata "kesejahteraan sosial" itu sendiri dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain: Kesejahteraan Sosial sebagai suatu Keadaan (Kondisi); Kesejahteraan Sosial dalam Kaitan dengan Pembangunan Sektoral; dan Kesejahteraan Sosial sebagai suatu Kegiatan.

Sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan masyarakat antara lain dapat dilihat dari gambaran yang dipaparkan dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Ketentuan-ketentuan Umum Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1:

"...kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan di mana kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Perhatian aspek-aspek kehidupan tersebut tidak menempatkan aspek satu lebih penting dari yang lain tetapi lebih mencari titik keseimbangan. Titik keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara aspek jasmaniah dan rohaniah ataupun keseimbangan antara aspek materiil dan spriritual. "

Definisi lain yang menggambarkan kesejahteraan sebagai suatu kondisi juga terlihat dalam definisi yang diutarakan oleh Midgley (1975), yakni:

"A state or condition of human well-being that exist when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities are miximized" (Adi, 2008: 46).

(Suatu *keadaan* atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika

kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dan dimaksimalkan).

Kesejahteraan Sosial dalam kaitan dengan Pembangunan Sektorial merupakan makna kesejahteraan dalam artian yang lebih sempit. Cakupan kesejahteraan sosial seringkali dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Departemen Sosial atau di beberapa negara lain sering dikaitkan dengan *Ministry of Health and Welfare* sehingga ranah dari bidang kesejahteraan sosial tidaklah mencakup masalah kesehatan, pendidikan, perumahan, dan sebagainya.

Adapun Kesejahteraan Sosial sebagai suatu Kegiatan sebagaimana terlihat dalam definisi yang dikembangkan oleh Friedlander (1980) Menurutnya:

“social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and group to attain satisfying standars of life and health” (Adi, 2008: 47).

(Kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari berbagai *institusi* dan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dirancang guna membantu individu dan kelompok agar dapat mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan).

Meskipun tidak eksplisit mengatakan kesejahteraan sebagai suatu kegiatan, tetapi definisi tersebut paling tidak sudah menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem pelayanan (kegiatan) yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kesejahteraan sosial dalam maknanya yang paling luas terkait dengan berbagai upaya yang dilakukan manusia dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, termasuk di dalamnya adalah meningkatkan hidup sehat.

Menurut UU No. 36 Bab 1 ayat 1 Tahun 2009 mendefinisikan “Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis”.

Di sini bisa dikatakan bahwa kesehatan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari makna kesejahteraan sosial secara umum dalam konteks

Indonesia. Spicker (1995) menggambarkan lima besar (*'big five'*) aspek utama dari kesejahteraan sosial, yaitu kesehatan; pendidikan; perumahan; jaminan sosial; dan pekerjaan sosial (Adi, 2008: 3).

2.2. Pengertian Remaja

2.2.1. Pembatasan Kategori Remaja

Kata remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa Latin yakni *adolescence*, yang berarti “tumbuh” atau “pertumbuhan ke arah dewasa”. Masa remaja merupakan masa-masa transisi yaitu masa dimana peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Rice & Dolgin (2008: 2) membagi masa remaja menjadi tiga periode yakni awal remaja, pertengahan remaja, dan akhir remaja. Remaja awal mengacu pada individu yang berumur sekitar 11-14 tahun, pertengahan remaja sekitar 15-17 tahun, dan remaja akhir 18 tahun hingga 21 tahun.

Santrock (2005) membagi masa remaja menjadi dua periode yakni remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal merupakan periode perkembangan pada umur 10 sampai 13 tahun, sementara remaja akhir adalah kira-kira remaja akhir umur 18 dan 22 tahun. Harlock (1991) membagi masa remaja menjadi dua periode yakni remaja awal dan remaja akhir. Awal masa remaja berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai 16/17 tahun dan masa remaja akhir bermula dari umur 16/17 tahun hingga 18 tahun (Asrori, 2009: 1).

WHO (1974) menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja dan membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam pada itu, PBB menetapkan sendiri usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai Tahun Pemuda Internasional (Soekanto, 1991: 17).

Di Indonesia ditetapkan batasan usia remaja 11-24 tahun dan belum menikah, dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak.

2. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai kanak-kanak.
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*, menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikososial (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget) maupun moral (Kohlberg) (kriteria psikologis).
4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Dengan kata lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun tetapi belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis, masih dapat digolongkan sebagai remaja. (Soekanto, 1991: 18)

Dalam pengertian di atas, status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat Indonesia pada umumnya. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun, dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi remaja di dalam penelitian ini, dibatasi khusus untuk kelompok umur 11-24 tahun dan belum menikah.

2.2.2. Masalah Kaum Remaja

Menurut Rice & Dolgin (2008) masa remaja merupakan masa pertumbuhan dari kanak-kanak menuju dewasa. Transisi dari satu tahap ke tahap lainnya berjalan secara gradual dan tidak pasti; dimana waktu perubahannya tidak sama antara satu individu dengan individu lainnya. Sebagian remaja lebih awal mencapai masa dewasanya dibanding lainnya (h. 2). Sementara itu, Santrock (2005) menjelaskan masa remaja adalah periode transisi perkembangan dari anak-

anak menuju dewasa awal, termasuk di dalamnya perubahan biologi, kognisi, dan sosio-emosional (h. 21).

Masa transisi itulah yang menyebabkan kaum remaja menghadapi masalah berkaitan dengan dirinya, lingkungan pertemanan, keluarga, maupun masyarakat luas. WHO (1974) menjelaskan bahwa pada masa remaja berlangsung secara serempak transisi berikut:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (Sarwono, 1991: 9)

Oleh karena itu, remaja kadang-kadang mengalami kesulitan dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya. Blos (1980) berpendapat bahwa masalah remaja pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (*coping*), yaitu secara aktif mengatasi "stress" dan mencari jalan keluar baru dari berbagai transisi yang tengah dihadapinya. Dalam proses transisi menuju kedewasaan, masing-masing tahap memiliki titik-berat permasalahan tersendiri, sebagai berikut:

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*). Pada tahap ini remaja heran dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan-dorongan yang menyertainya. Di sini remaja mulai mengembangkan fikiran-fikiran baru, tertarik dengan lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis
2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*). Pada tahap ini remaja membutuhkan banyak kawan. Ada kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, yang ditunjukkan antara lain dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya
3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*). Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu: (a) minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek; (b) egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru; (c) terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi; (d) egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara

kepentingan diri sendiri dengan orang lain; dan (e) tumbuh “dinding” yang memisahkan diri peribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*public*) (Sarwono, 1991: 11).

Santrock (2005) membagi bahwa masalah pada remaja secara umum dikelompokkan empat macam: (1) penggunaan obat (*drug use*); (2) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*); (3) depresi dan bunuh diri (*depression and suicide*); dan (4) (*eating disorder*) gangguan pola makan (h.505). Dalam penelitian ini permasalahan yang relevan untuk dibahas adalah kategori pertama dan kedua, yakni masalah penggunaan obat dan masalah kenakalan remaja. Dua kategori ini secara umum lebih memiliki relevansi dengan isu HIV/AIDS yang dikaji dalam penelitian ini.

Penggunaan obat memiliki dua alasan sebagai faktor pemicunya, yakni mencari kepuasan diri (*personal gratification*) atau sebagai cara penyesuaian yang bersifat sementara (*temporary adaptation*) bagi remaja. Sebagai suatu bentuk penyesuaian sementara, penggunaan obat misalnya dapat dimulai dengan menggunakan *amphetamine* untuk mencegah kantuk ketika pelajar mempersiapkan diri menghadapi ujian. Sebagian remaja menggunakan obat sebagai bentuk rasa ingin tahu (ingin mencoba), atau agar bersosialisasi dengan baik (menghilangkan gugup, menambah rasa percaya diri, dan sebagainya); yang secara keseluruhan adalah bentuk-bentuk pencarian kepuasan. Pada taraf tertentu, kebiasaan penggunaan obat menyebabkan munculnya ketergantungan, yakni ketergantungan secara fisik (*physical dependence*) dan ketergantungan secara psikologis (*psychological dependence*). Manakala ketergantungan obat dilakukan dengan perantaraan jarum suntik, maka resiko HIV/AIDS meningkat pada diri yang bersangkutan. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa perilaku penyalah-gunaan obat dan resiko HIV/AIDS memiliki korelasi tinggi, terutama pada penggunaan jarum suntik secara bergantian atau cara-cara yang tidak higienis.

Upaya penanggulangan HIV/AIDS di kalangan remaja, perlu memperhitungkan sifat dan karakteristik khas kaum remaja dalam penyusunan materi maupun teknik penyampaian program. Termasuk dalam menyediakan

pendidikan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, maupun pencegahan penggunaan NAPZA (narkotika dan zat adiktif), pertimbangan-pertimbangan yang digunakan akan selalu mengacu pada kondisi fisik, psikis, dan sosial remaja yang sedang dalam masa perkembangan.

2.2.3. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya dapat memberi pengaruh positif atau negatif pada remaja. Memiliki teman-teman yang nakal meningkatkan resiko remaja menjadi nakal pula (Santrock, 2005: 525). Remaja menjadi nakal karena mereka tersosialisasi ke dalam kenakalan, terutama oleh kelompok pertemanan (Rice dan Dolgin, 2008: 407). Sebaliknya secara positif, menurut Vembriarto (1992) kelompok teman sebaya adalah tempat terjadinya proses belajar sosial, yakni suatu proses dimana individu mengadopsi kebiasaan-kebiasaan, sikap, gagasan, keyakinan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku dalam bermasyarakat, dan mengembangkannya menjadi suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya (Bantarti, 2000: 33).

Pada masa remaja, individu mulai merasakan identitas dirinya (ego), di mana dirinya adalah manusia unik yang sudah siap masuk ke dalam peran tertentu di tengah masyarakat. Pada masa inilah individu mulai menyadari sifat-sifat yang melekat dalam dirinya sendiri, seperti aneka kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan yang dikejar di masa depan, kekuatan dan keinginan mengontrol nasibnya sendiri. Inilah masa atau tahap Identitas versus Kekacauan Identitas, seperti dikemukakan Erikson (1983), pada tahap ini ego memiliki kapasitas untuk memilih dan mengintegrasikan bakat, kemampuan, dan ketrampilan-ketrampilan dalam melakukan identifikasi dengan orang-orang yang sependapat, dan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial, serta menjaga pertahanan dirinya terhadap berbagai ancaman dan kecemasan. Melalui proses tersebut remaja akhirnya mampu memutuskan impuls-impuls, kebutuhan-kebutuhan, dan peranan-peranan manakah yang paling cocok dan efektif bagi diri mereka. Semua ciri tersebut dipilih dan dihimpun pada masa remaja, untuk kemudian nantinya diintegrasikan dalam rangka membentuk identitas psikososial sebagai orang dewasa (Supratiknya, 1993: 149).

Tahap pembentukan identitas pada diri remaja, adalah masa-masa yang paling sulit jika dibandingkan dengan masa-masa lain, karena adanya kekacauan peran atau *kekacauan identitas*. Dalam keadaan seperti ini remaja bisa merasa terisolasi, hampa, cemas, dan bimbang. Dia merasa harus melakukan keputusan-keputusan penting, namun tidak sanggup. Mereka sangat peka terhadap orang-orang lain memandang mereka, dan menjadi mudah tersinggung dan merasa malu. Selama periode kekacauan identitas, remaja merasa bahwa ia mundur ke periode sifat kanak-kanak sebagai alternatif yang menyenangkan daripada melibatkan diri dalam masyarakat orang dewasa yang dituntut dirinya. Suatu saat remaja bisa menutup diri terhadap siapa pun karena takut ditolak, dikecewakan, atau disesatkan.

Teman sebaya merupakan acuan penting bagi remaja untuk dapat melewati dengan baik masa-masa sulit pada periode transisi dan pembentukan identitas tersebut. Dalam pergaulan sehari-hari, remaja sangat terikat pada kelompok sebayanya, dimana semua tindakan atau perbuatan perlu memperoleh dukungan dan persetujuan sebayanya. Dikemukakan oleh Ballantine (1983) bahwa ikatan ini sangat kuat, sehingga para sosiolog sering mengelompokkannya dalam kebudayaan khusus remaja (*youth sub-culture*), dimana di dalamnya mereka memiliki ungkapan-ungkapan dan bahasa yang khas, kebiasaan, nilai-nilai, dan norma-norma tersendiri (Bantarti, 2000: 33).

Upaya penanggulangan HIV/AIDS di kalangan remaja, dengan sendirinya perlu menyesuaikan dan berpatokan kepada gaya hidup khas remaja agar dapat menyampaikan pesan-pesan secara efektif.

2.3. Pendidikan Kelompok Sebaya

2.3.1. Pengertian Pendidikan Kelompok Sebaya

Istilah “kelompok sebaya” (*peer group*) diartikan adalah kelompok yang terdiri dari individu yang sederajat atau setara (*equal*). Menurut Vembrianto (1992) pengertian “setara” ialah mengacu pada persamaan-persamaan tertentu di dalam kelompok, terutama dari segi persamaan usia dan status sosial. (Bantarti, 2000: 32). Vembriarto (1992) mengemukakan bahwa kelompok sebaya adalah suatu kelompok primer yang mempunyai hubungan erat dan intim, dan

anggotanya memiliki kesamaan dalam hal status; dimana istilah kelompok sebaya dapat digunakan tidak saja kepada kelompok sebaya di kalangan anak-anak dan remaja, melainkan juga kelompok orang dewasa yang memiliki status lebih kurang sama (Bantarti, 2000: 32).

Dalam konsep *peer education*, penggunaan orang-orang dari kelompok sebaya dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian pesan-pesan kepada kelompok sasaran. Asumsi mendasarnya di sini adalah, seseorang akan lebih bersedia mendengarkan jika pesan-pesan disampaikan oleh orang yang berasal dari lingkungan mereka sendiri, atau memiliki latar belakang sosial yang lebih kurang sama (Mishra, 2005: 167).

Metode ini telah diterapkan sejak lama dalam bidang kesehatan masyarakat (*public health*) dan kesehatan keluarga; seperti pada pendidikan gizi, keluarga berencana, pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, dan masalah kenakalan remaja (UNAIDS, 1999: 6). Flanagan dan Mahler (1998) menjelaskan bahwa umumnya metode *peer education* dipilih karena:

- Cocok secara budaya (*culturally appropriate*)
PE merupakan sarana yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan yang secara kultural bersifat peka atau sensitif, dimana kemungkinan benturan norma dan nilai-nilai dapat dikurangi karena dilakukan melalui orang dari dalam kelompok sasaran itu sendiri
- Berbasis komunitas (*community-based*)
PE merupakan intervensi pada level komunitas yang mendukung dan melengkapi program-program lain. PE memiliki keterkaitan erat dengan strategi-strategi (pembangunan sosial) lainnya yang berbasis komunitas
- Mudah diterima oleh khalayak yang menjadi sasaran
Sebagian besar orang merasa lebih nyaman mengadukan persoalan mereka kepada kelompok sebaya, terutama masalah-masalah pribadi seperti seksualitas
- Ekonomis
Metode PE memungkinkan tersedianya layanan sosial yang luas dengan biaya lebih kecil, dan layanan tersebut dapat tersedia secara sangat efektif (h. 7).

Ciri-ciri dari PE adalah melakukan pelatihan pada beberapa individu terpilih dan mendorong mereka untuk mempengaruhi perubahan di antara anggota kelompok yang sama. *Peer educator* (pendidik kelompok sebaya) adalah orang-orang yang dilatih untuk menjangkau target populasi khusus dari suatu layanan kesehatan (Ergene, *et al.*, 2005: 269-270). Tidak semua orang dari kelompok sasaran dapat menjadi *peer educator*. Agar suatu program PE efektif, *peer educator* harus dipilih dari orang-orang yang dapat diterima oleh kelompok sasaran, dan kepribadian mereka harus kondusif untuk mendapat pelatihan dan memiliki kecocokan dengan pekerjaan yang akan mereka lakukan (Flanagan dan Mahler, 1998: 15). Pemilihan orang-orang yang akan menjadi *peer educator* adalah elemen paling kritis bagi kesuksesan program (Maritz, 2001: 6).

Program PE dimaksudkan untuk mempengaruhi perubahan perilaku pada level individu, kelompok, maupun pada level masyarakat; yakni melalui perubahan norma dan melalui rangsangan-rangsangan dalam bentuk tindakan kolektif yang membantu untuk mengubah individu, maupun mendorong perubahan program dan kebijakan di masyarakat. Metode PE telah berperan penting dalam menyebarkan informasi terkait dengan isu-isu kesehatan seperti rokok, alkohol, penyalah-gunaan obat (*substance use*), kesehatan reproduksi, dan HIV/AIDS.

2.3.2. *Peer Education* dalam Penanggulangan HIV/AIDS

Pendidikan kelompok sebaya sangat bermanfaat bagi program penanggulangan penyebaran HIV/AIDS, karena aspek informasi dan pengetahuan berperan bagi seseorang untuk mencegah dirinya terkena infeksi, dimana pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual memiliki keterkaitan erat. Banyak kekeliruan informasi berkenaan dengan HIV/AIDS (Harahap dan Andayani, 2005), sehingga merupakan mitos-mitos yang mempengaruhi persepsi seseorang tentang penyakit tersebut dan/atau tentang penderita. Untuk itu, diperlukan *peer educator* terlatih untuk membantu penyampaian informasi dan pengetahuan yang benar, sekaligus membangun kewaspadaan terhadap resiko penularan HIV/AIDS di kalangan kelompok sebaya yang menjadi sasaran program.

Flanagan dan Mahler (1998) mengemukakan, semua program PE di bidang penanggulangan HIV/AIDS memiliki suatu ciri yang sama; yakni program-program tersebut menggunakan orang-orang terlatih untuk membantu rekan-rekan dalam kelompok sebaya mereka dalam membuat keputusan tentang PMS dan HIV/AIDS, baik melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara individual (*one-on-one setting*) atau pun dalam kelompok kecil (*small group setting*). Ada pun tugas seorang *peer educator* antara lain adalah untuk:

- Mengajarkan kelompok sebaya tentang HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PMS)
- Mengajarkan kelompok sebaya bagaimana untuk menghindari agar tidak terkena infeksi HIV
- Membangun sikap lebih suportif dan pemahaman terhadap orang-orang yang terinfeksi HIV
- Mengajarkan tentang resiko dan situasi-situasi yang mengandung resiko penularan HIV/AIDS
- Mengajar kelompok sebaya tentang cara-cara memberi perhatian kepada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS)
- Memberikan rujukan kepada pekerja kesehatan masyarakat (untuk masalah-masalah kesehatan yang membutuhkan penanganan ahli)
- Memberdayakan kelompok sebaya untuk memutuskan gaya hidup berdasarkan informasi dan pengetahuan yang benar
- Mendorong keterampilan-keterampilan seperti pengambilan keputusan, sikap asertif, dan membina hubungan personal yang aman
- Memberi dukungan kepada kelompok sebaya untuk mempertahankan hasil perubahan perilaku (h. 9-10)

Program-program PE dalam penanggulangan HIV/AIDS umumnya tidak berdiri sendiri, melainkan didukung dengan berbagai program tambahan sesuai karakteristik dan kebutuhan kelompok sasaran. UNAIDS (1999) berpendapat bahwa, program PE perlu didampingi dengan program-program pelengkap (*complementary programme*) yang antara lain terdiri dari: distribusi kondom/pemasaran sosial; konseling psikologi; sarana test HIV/PMS dan layanan pendukungnya; kampanye dan penyebaran bahan-bahan informasi, pendidikan,

dan komunikasi (IPK); kegiatan drama/teater; advokasi kebijakan; perawatan rawat jalan/rawat inap; dan program-program bantuan untuk anak-anak yatim piatu dari korban HIV/AIDS. Melalui *complementary programme* tersebut, suatu program PE dapat terintegrasi dengan program-program penanggulangan HIV/AIDS lainnya, sehingga membantu pencegahan meluasnya penyebaran penyakit tersebut (h. 11).

Penyelenggara program PE umumnya perlu bekerja keras untuk membangun hubungan dengan institusi dan organisasi-organisasi terkait agar dapat bekerja dalam suatu koalisi yang saling mendukung satu sama lain. Dalam konteks pencegahan penyebaran HIV/AIDS, program PE hanya sebagian kecil dari upaya komprehensif yang mencakup berbagai lapisan di masyarakat. Program PE dapat memberi kontribusi dan melengkapi program pendidikan kesehatan masyarakat, promosi kampanye penggunaan kondom, staf kesehatan di klinik, atau pekerja sosial yang berusaha menjangkau khalayak remaja di luar sekolah. Menurut UNAIDS (1999), program PE dapat diintegrasikan dengan berbagai program kesehatan dan pengembangan masyarakat lainnya seperti program kesehatan reproduksi, program pengembangan komunitas (*community development*) dan mobilisasi sosial, pelatihan keterampilan usaha, atau bahkan bidang ekonomi seperti program keuangan-mikro atau kredit usaha mikro (h. 11).

Ujung tombak dari program PE tidak lain adalah orang-orang yang terpilih sebagai *peer educator* dari kelompok sebaya yang menjadi sasaran program. Tugas dan peran Penggerak Pendidik Sebaya, menurut panduan Depkes RI (1997) adalah:

1. Mengadakan diskusi informal dalam kelompok kecil tentang HIV/AIDS
2. Mengorganisir dan mengadakan diskusi kelompok secara formal tentang HIV/AIDS
3. Mengajar teman sebaya tentang kesehatan reproduksi, pendeteksian dan pengobatan penyakit menular seksual (PMS)
4. Mengorganisir pertemuan mengenai masalah pendidikan (untuk dibicarakan oleh orang lain)
5. Mengikuti kegiatan Hari AIDS sedunia dan kegiatan nasional lainnya di bidang penanggulangan AIDS

6. Mengadakan pertemuan secara teratur
7. Mendistribusikan materi pendidikan
8. Memamerkan poster dan materi pendidikan lainnya
9. Mengadakan pertukaran video dan sejenisnya
10. Merancang dan mengembangkan materi untuk kegiatan pendidikan
11. Mengadakan drama, operet, dan sejenisnya
12. Mengorganisir kegiatan olahraga (Bantarti, 2000: 36)

Untuk mampu melaksanakan tugas-tugasnya, *peer educator* terlebih dulu mendapat pelatihan. Marizt (2001) mengemukakan, pelatihan bagi *peer educator* seharusnya bersifat komprehensif, yakni meliputi fakta-fakta tentang HIV/AIDS dan informasi tentang perilaku yang harus diubah, serta pelatihan teknik-teknik partisipatoris (keterampilan interpersonal dan komunikasi kelompok) yang dapat digunakan *peer educator* untuk melibatkan kelompok sebaya mereka dalam dialog pemecahan masalah tentang perilaku dan faktor hambatan seksualitas, gender, dan sosial-ekonomi (h. 6).

Metode PE dalam rangka penanggulangan HIV/AIDS telah diterapkan pada berbagai kelompok sebaya, antara lain: kelompok pekerja seks komersial (*commercial sex workers*), komunitas (*communities*), pekerja pabrik (*industrial workers*), homoseksual (*men who have sex with men*), pengguna obat bisu suntik (*injecting drug users*), ODHA (*people living with HIV/AIDS*), dan remaja (*youth*) (UNAIDS, 1999). Menurut AIDSCAP (1996), PE dapat dilakukan pada berbagai *setting* dan mencakup berbagai kegiatan, misalnya:

1. *Setting* pekerja pabrik, dimana PE dilakukan di kafetaria pada jam makan siang
2. Sekelompok ibu rumah tangga yang menyebarkan leaflet tentang HIV dan mendiskusikan dengan sesama ibu rumah tangga
3. Penayangan video dan penyebaran informasi HIV/AIDS untuk remaja di luar kegiatan sekolah
4. Saat konseling untuk rekrutmen anggota militer
5. Diskusi tentang PMS di kalangan wanita pekerja seks komersial

Pengembangan materi pelatihan *peer educator*, senantiasa harus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan kelompok sasaran. Sebagai contoh, untuk kalangan pekerja industri, menurut ILO (2008: 3-4), *peer educator* antara lain dilatih untuk:

- Memfasilitasi diskusi-diskusi tentang perilaku beresiko tinggi
- Melakukan diseminasi fakta-fakta dasar tentang HIV/AIDS dan penyakit lain yang tergolong SIT (*Sexually-Transmitted Infections*)
- Memotivasi rekannya untuk mencari perawatan segera dan lengkap dari pekerja kesehatan yang kompeten
- Melakukan diseminasi informasi tentang pelayanan HIV/AIDS di lingkungan terdekat, memberi referensi kepada pusat pelayanan semacam itu dalam hal-hal seperti konseling dan test HIV/AIDS, terapi *antiretroviral*, pencegahan penularan HIV dari ibu-ke-anak dan penularan lain yang tidak disengaja
- Membantu rekannya yang terinfeksi dan terjangkit HIV dan menempatkan mereka dalam kelompok pendukung
- Mempromosikan pencegahan HIV melalui berpantang seks, setia kepada pasangan atau penggunaan kondom
- Melatih rekan-rekan untuk menggunakan dan bernegosiasi tentang penggunaan kondom dengan partner seksualnya dan mempromosikan penggunaan kondom pada kelompok beresiko tinggi
- Mendistribusikan kondom
- Membantu rekannya untuk menilai sendiri resiko personal mereka terkena HIV/AIDS
- Memimpin pertemuan-pertemuan kelompok
- Melakukan diseminasi tentang kebijakan HIV/AIDS di lingkungan kerja (jika ada)
- Menjadi pelopor dengan cara mempengaruhi rekan-rekannya untuk mendukung program-program HIV/AIDS.

Topik-topik pelatihan di atas mengalami penyesuaian dan perubahan-perubahan bila diterapkan pada kelompok sebaya yang berbeda, misalnya di

kalangan remaja. Kegiatan menyebarkan kondom, sebagai contoh, tidak dilakukan pada program PE untuk kalangan remaja.

Secara umum aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam program PE dikelompokkan sebagai berikut (Flanagan dan Mahler, 1998):

1. Aktivitas-aktivitas untuk meningkatkan kesadaran tentang HIV/AIDS dan PMS
2. Aktivitas-aktivitas untuk memotivasi dan mendukung perubahan perilaku pada kelompok sasaran
3. Aktivitas-aktivitas promosi, distribusi, dan pendidikan penggunaan kondom
4. Aktivitas-aktivitas terkait dengan perhatian dan dukungan kepada OHDA
5. Aktivitas-aktivitas pendukung lainnya (h. 20-24)

2.3.3. *Peer Education* di Kalangan Remaja

Program PE untuk kalangan remaja, umumnya tidak dilakukan secara terpisah melainkan disatukan dengan penanganan masalah-masalah kaum remaja pada umumnya. Menurut UNAIDS (1999), PE merupakan satu bagian kecil dari permasalahan kompleks kaum remaja yang berkaitan dengan masalah-masalah seksual dan kesehatan reproduksi, dimana dilakukan pencegahan HIV/AIDS, PMS, penggunaan NAPZA, dan penanganan masalah kesehatan lainnya. Program PE untuk kalangan remaja umumnya dikoordinasikan dengan konteks pelayanan kesehatan yang lebih luas dan menyangkut berbagai institusi (h. 11).

Pendidikan Kelompok Sebaya di kalangan remaja, dengan demikian tidak terlepas dari penanganan masalah remaja secara umum. Pada kasus di Indonesia, program PE remaja umumnya merupakan kombinasi antara pendidikan kesehatan reproduksi, pengetahuan HIV/AIDS, dan penanganan masalah penggunaan NAPZA (Hull *et al.*, 2004). Berbeda dengan program PE untuk kelompok-kelompok beresiko tinggi (pekerja seks komersial, pelanggan, pencandu obat bius, dan sebagainya), untuk kalangan remaja umumnya lebih menekankan aspek pendidikan dan diseminasi pengetahuan.

Tugas *peer educator* ialah sekedar menyajikan informasi dan membiarkan rekan sebaya untuk mengambil keputusan sendiri berdasarkan fakta-fakta tersebut.

Ia tidak boleh bersikap menggurui atau otoriter, karena ia berperan sebagai rekan sebaya (*peer*), bukan orang tua (*parent*).

Harus dipahami pula, bahwa program PE untuk kalangan remaja umumnya bersandar pada tenaga *peer educator* dan koordinator yang bersifat “part-timer”, sehingga dibutuhkan pendampingan atau supervisi yang baik pada tahap implementasi di lapangan. Remaja yang dilatih sebagai *peer educator* adalah seorang pelajar yang memiliki tugas dan kesibukan sendiri terkait dengan studinya; demikian pula guru dan pihak sekolah, memiliki kesibukan dan kepentingan yang beragam di luar dari menyukseskan program PE di sekolahnya masing-masing. Oleh karena itu, pengelola program PE remaja perlu memperhitungkan dan mempertimbangkan secara matang, bagaimana menangani kendala-kendala dan keterbatasan semacam ini. Untuk mengatasinya, umumnya pengelola program harus menyediakan sumber daya tambahan untuk melatih lebih banyak staf yang dapat mendampingi dan mengawasi implementasi kegiatan *peer educator* di lapangan (UNAIDS, 1999: 19).

Dalam pengelolaan suatu program PE, dibutuhkan perencanaan dan manajemen yang baik (UNAIDS, 1999; Maritz, 2001; Flanagan dan Mahler, 1998), agar efektivitas metode PE dapat dicapai dan sasaran-sasaran program terpenuhi secara optimal. Untuk kasus di Indonesia, beberapa peneliti telah mengemukakan pentingnya manajemen, komunikasi, dan koordinasi dalam menentukan keberhasilan program PE (Sipayung, 2005; Budirahayu, 2003; Hull *et al.*, 2004).

Analisis yang dilakukan UNAIDS (1999: 19) menunjukkan bahwa program PE adalah suatu strategi intervensi yang membutuhkan tindak-lanjut (*follow-up*) dan pengawasan (*supervision*) secara kontinyu, sehingga sering disebut program yang bertipe “*high-maintenance*” (memerlukan biaya perawatan tinggi), dimana sangat membutuhkan kualitas koordinasi, kepemimpinan, dan supervisi yang baik. Berikut ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam penerapan PE sebagai suatu program:

(1) Persiapan dan Perencanaan Program

Persiapan suatu program PE memerlukan pengalaman dan kemampuan perencanaan yang baik. Program PE memang dikenal lebih ekonomis dan efektif

untuk menjangkau khalayak sasaran, akan tetapi dibutuhkan kesiapan sumberdaya dan kemampuan pengelolaan yang baik dalam fase implementasi. Karena program PE menjadikan orang-orang dari kelompok sasaran sebagai ujung tombak dalam penyampaian pesan-pesan; maka dalam hal ini, mereka memerlukan pelatihan, dukungan dan supervisi, serta pengelolaan hubungan dan komunikasi yang baik selama program berjalan; agar memperkuat motivasi dan komitmen dalam membantu pencapaian sasaran-sasaran program.

Bilamana suatu proyek PE telah dipersiapkan dan direncanakan dengan baik, umumnya dapat meningkatkan efektivitas program dan memudahkan pelaksana dalam mengkoordinasi dan mengimplementasikan berbagai kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan program.

(2) Seleksi calon *Peer Educator*

Pemilihan orang-orang yang akan menjadi *peer educator* adalah elemen paling kritical bagi kesuksesan program (Maritz, 2001: 6). *Peer educator* umumnya direkrut langsung dari komunitas sasaran, biasanya melalui lokasi atau tempat-tempat yang sering dikunjungi target audiens seperti organisasi kepemudaan, asosiasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan lainnya, pabrik, hotel, bar, atau penginapan (Flanagan dan Mahler, 1998: 17). Pada sebagian proyek, seleksi dimulai dengan menyebar pengumuman tentang lowongan sukarelawan HIV/AIDS, dan kemudian staf pelaksana melakukan wawancara kepada calon-calon yang mendaftar. Penetapan lokasi dan teknik seleksi dirancang berdasarkan tujuan dan sasaran program, yakni definisi tentang kelompok remaja yang akan menjadi sasarannya. Pada proyek JSA 2010, rekrutmen *peer educator* dilakukan secara langsung lewat sekolah (SMP dan SMA), setelah berkoordinasi dengan guru/kepala sekolah.

Program PE adalah suatu pekerjaan yang bersifat sukarela, sehingga seorang calon *peer educator* harus memahami tujuannya dan memiliki komitmen pribadi yang kuat. Menurut Flanagan dan Mahler (1998: 17), salah satu cara mengidentifikasi calon *peer educator* adalah dengan mengobservasi perilaku kelompok dan mencari tokoh berpengaruh (*natural opinion leader*) di dalam kelompok tersebut. Disarankan agar jumlah calon yang direkrut dan dilatih harus

lebih daripada jumlah yang dibutuhkan, karena sebagian dari mereka kemungkinan akan putus di tengah jalan (*drop out*).

(3) Pelatihan Awal

Pelatihan awal bertujuan memberikan materi dasar dari program PE kepada remaja sebagai (calon) *peer educator*. Jika memungkinkan topik-topik penting sudah harus tercakup di dalam pelatihan awal ini. Flanagan dan Mahler (1998) mengingatkan bahwa lebih efisien bagi program PE jika pelatihan awal dilakukan secara menyeluruh. Pelatihan yang lengkap dan menyeluruh akan membantu mengurangi peserta yang putus di tengah jalan (*drop out*) dan mengurangi kebutuhan supervisi dan pelatihan ulang di masa mendatang (h. 19).

Evaluasi yang dilakukan UNAIDS (1999) menunjukkan bahwa hal-hal yang dapat menimbulkan kesulitan teknis pada tahap ini adalah: (1) tidak tersedianya dana yang cukup untuk mempersiapkan pelatihan; (2) tingkat pendidikan formal pada sebagian *peer educator* lebih rendah daripada rata-rata, sehingga harus disiapkan pelatihan tambahan; (3) pelatihan tidak dikemas secara praktis dan partisipatif, dan kurang tersedia kurikulum yang terstruktur dan materi pendukung yang dibutuhkan (h. 18).

Buku pedoman AIDSCAP menyarankan bahwa tahap pelatihan terlebih dahulu harus dimulai dengan *assesment* terhadap latar belakang peserta dan pengalaman sebelumnya dalam pendidikan HIV/AIDS, sebelum materi pelatihan dipersiapkan. Elemen kritical pelatihan *peer educator* adalah definisi peran yang jelas dan kesempatan yang cukup untuk berlatih mempresetasikan topik-topik kunci, serta waktu untuk membangun keterampilan-keterampilan lainnya. Pelatihan harus mencakup ujian lisan atau tulis di akhir pelatihan guna penilaian kompetensi sebelum terjun ke lapangan (UNAIDS, 1999: 29).

Svenson (1989) menjelaskan, bahwa buku panduan PE yang dikhususkan untuk remaja di Eropa menetapkan bahwa elemen-elemen pelatihan yang perlu dicakup, yaitu sebagai berikut: (1) pertemuan pendahuluan dan persiapan, agar para *peer educator* dapat saling mengenal dan siap untuk bekerjasama dengan staf pelaksana program; (2) mengajarkan pengetahuan formal tentang topik-topik terkait PMS dan HIV/AIDS; (3) pelatihan yang berfokus pada pengembangan

personal dan isu-isu tentang bias kultural; (4) berbagai pelatihan keterampilan; (5) pelatihan suplementer/tambahan; (6) asistensi (h. 31).

(4) Pelatihan Penguatan

Pelatihan bukan proses yang langsung jadi. *Peer educator* tidak mungkin dalam satu kali pelatihan dapat menguasai semua materi dan siap melaksanakan tugas-tugasnya. Untuk itu harus disediakan pelatihan tambahan selama pelaksanaan tugas (*on-the-job training*), serta pelatihan penguatan atau penyegaran (*refresher training*) yang terjadwal sepanjang fase implementasi. Topik-topik yang telah diberikan pada pelatihan awal dapat diulang, diperdalam, atau dikembangkan lebih lanjut dalam pelatihan penguatan berdasarkan pengalaman dan masalah yang dihadapi *peer educator* di lapangan.

Menurut USAID (1999) ketika *peer educator* pertama kali mendapat pendidikan (pelatihan awal), umumnya materi yang diberikan masih abstrak. Mereka dilatih di ruang kelas dengan *flip charts*, alat peraga, modul, dan lain-lain; tetapi pada saat terjun ke dalam komunitas, mereka menemukan skenario yang sama sekali berbeda. Seringkali mereka tidak mampu mempraktekkan apa yang telah diajarkan, karena materi dan alat bantu yang dimiliki tidak sama dan tidak sebaik di dalam kelas. Jenis pelatihan yang sangat bermanfaat di lapangan adalah pelatihan yang bersifat partisipatoris (games, latihan fisik, dinamika kelompok) dan pelatihan kemampuan komunikasi. Selain itu, topik-topik seperti perhatian dan dukungan bagi OHDA, teknik pengumpulan data, dan pelatihan teknis bagi staf pendamping (*supervisory staff*) dapat membantu meningkatkan motivasi peserta (h. 18).

(5) Supervisi dan Dukungan

Meskipun *peer educator* telah dipersiapkan dengan pelatihan yang sempurna dan terbaik, namun tidak menjamin tercapai keberhasilan di lapangan. Keberhasilan ditentukan pula oleh adanya pendampingan atau supervisi yang baik, serta monitoring yang berkelanjutan di lapangan. Supervisi dan dukungan kepada *peer educator* berbagai macam bentuk dan jenisnya. Flanagan dan Mahler (1998) mengemukakan, supervisi dan dukungan yang dibutuhkan *peer educator* bergantung pada:

- Tipe-tipe aktivitas yang mereka lakukan: *peer educator* yang menyelenggarakan sesi pendidikan dalam kelompok-kelompok besar membutuhkan supervisi dan dukungan lebih besar daripada *peer educator* yang hanya mendidik teman-teman terdekatnya saja; mereka yang menangani permasalahan yang sulit dan emosional, perlu mendapat supervisi dan dukungan yang lebih.
- Lama pelatihan yang telah diterima: *peer educator* yang hanya mendapatkan pelatihan selama satu atau dua hari membutuhkan lebih banyak dukungan dan informasi daripada mereka yang telah dilatih lebih lama dan lengkap (h. 25)

Materi pendidikan biasanya diberikan dalam bentuk leaflet, brosur, modul, dan lain sebagainya. Bahan-bahan tersebut perlu disediakan dalam jumlah yang cukup dan mudah dimengerti. Penjelasan dengan bahasa yang mudah dan dibantu dengan banyak gambar-gambar, tabel, dan contoh akan sangat membantu *peer educator* menggunakan di lapangan. *Peer educator* umumnya tidak memiliki waktu dan keahlian untuk menyusun sendiri materi pendidikan yang baik. Selain itu, *peer educator* kadang-kadang menemukan pertanyaan atau persoalan spesifik pada kelompok sebaya yang dikunjunginya, yang tidak tercakup dalam materi standar. Masalah-masalah semacam ini perlu diatasi oleh penyelenggara program, agar tidak menghambat kinerja *peer educator* di lapangan.

(6) Evaluasi kinerja *Peer Educator*

Evaluasi kinerja tidak dimaksudkan untuk menghakimi hasil-hasil yang dicapai oleh seorang *peer educator*. Evaluasi kinerja lebih dimaksudkan untuk mendapat masukan dan umpan-balik tentang apa yang telah dicapai dan apa yang dialami oleh *peer educator* di lapangan, sebagai bahan untuk mempersiapkan perbaikan-perbaikan program di masa mendatang. Masukan yang diperoleh dapat berguna pada penyusunan latihan penguatan (*refresher training*), memperbaharui informasi dan materi pendidikan, dan menyusun rencana liburan bersama (*staff retreats*) pada saat beban kerja mencapai puncaknya.

Evaluasi secara informal dapat dilakukan dalam sesi-sesi pertemuan antara koordinator dan *peer educator*, baik pertemuan individual maupun pertemuan kelompok. Pada sesi-sesi tersebut, supervisor dapat menanyakan perkembangan

dan kemajuan yang diperoleh, serta hambatan atau masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri oleh *peer educator*. Selain itu, supervisor dapat menilai pelaksanaan tugas *peer educator* dengan mengamati secara langsung aktivitas di lapangan, ketika *peer educator* melakukan penjangkauan pada kelompok sebaya.

Penilaian kinerja secara formal pada umumnya adalah melalui laporan (*progress report*) yang ditentukan dalam periode waktu tertentu (Flanagan dan Mahler, 1996). Pada proyek JSA 2010, evaluasi *peer educator* antara lain dilakukan berdasarkan lembar *post-test* yang telah diisi, setelah melakukan penyampaian informasi dan pengetahuan HIV/AIDS kepada teman sebaya.

Ukuran pencapaian sasaran program PE yang umum digunakan, sejauh ini masih berkisar pada pengukuran dampak PE terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku; yakni memberikan pre-test dan post-test berkenaan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku melalui pengisian kuesioner atau wawancara dengan kelompok sebaya yang menjadi sasaran (UNAIDS, 1999: 13). Tetapi, beberapa proyek PE telah berusaha melakukan inovasi, untuk mendapatkan indikator-indikator yang lebih komprehensif sebagai ukuran keberhasilan program. Sebagai contoh, *Southern African Training* (SAT) memiliki jaringan lebih daripada 50 proyek PE, dimana sebagian di antaranya telah menggunakan kerangka perencanaan, monitoring, dan evaluasi yang lebih komprehensif, yang meliputi indikator-indikator input, output, satuan biaya (*unit cost*), cakupan (*coverage*), dan pengaruh terhadap perilaku dan indikator-indikator biomedis pada kelompok sasaran.

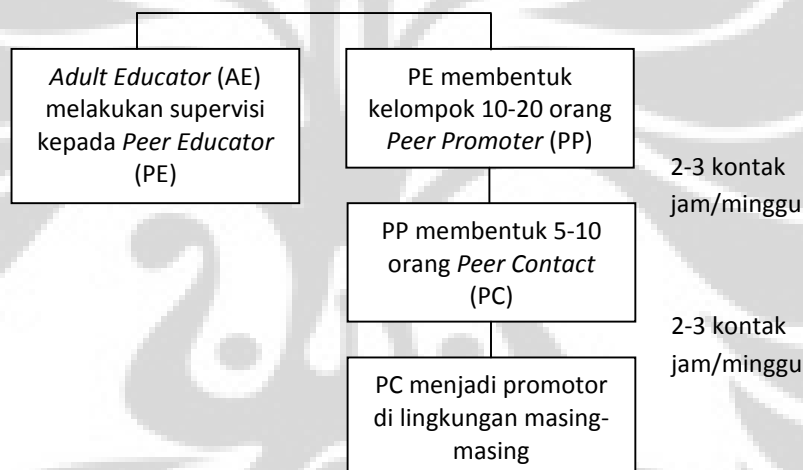
2.4. Model *Structured Peer Network*

Kesinambungan program merupakan masalah yang kerap didiskusikan dalam evaluasi proyek PE (UNAIDS, 1999; Maritz, 2001; Van Khoat, *et al.*, 2003). Sebagian proyek PE berjalan sukses pada saat pertama kali dilaksanakan; namun kemudian terputus di tengah jalan dikarenakan faktor keterbatasan sumberdaya, perubahan orientasi, lemahnya dukungan *stakeholder*, atau kurangnya perencanaan jangka panjang.

Menurut laporan *Centre for Development and Population Activities* (CEDPA, 2003: 4) kesinambungan pengembangan *peer education* lebih efektif

dengan menggunakan model Jaringan Kelompok Sebaya Terstruktur (*Structured Peer Network Model*). Model ini membangun masa depan aktivitas *peer education*, dengan cara menyiapkan jaringan yang terencana sejak awal. Untuk membangun model jaringan kelompok sebaya yang terstruktur, terdiri dari tiga tahap:

1. Merekrut dan melatih *peer educator*;
2. *Peer educator* merekrut sejumlah *peer promoter* dan memberikan pelatihan seperti yang telah mereka terima
3. Setelah mendapat pelatihan, *peer promoter* merekrut orang dari komunitas mereka (*peer contact*) dan mendiskusikan hal yang sama dengan yang telah mereka pelajari dalam pelatihan



Gambar 2.1 Model Jaringan Kelompok Sebaya Terstruktur
 Sumber: CEDPA, “Using Peer Educators to Improve Adolescents Reproductive Health in Ghana”, 2003, h. 4

Model terstruktur dipandang lebih efektif dalam mempertahankan kesinambungan program dalam jangka panjang. Model ini merupakan alternatif terhadap Model Jaringan Kelompok Sebaya Tak Terstruktur (*The Unstructured Peer Network Model*). Model tak terstruktur umumnya hanya terdiri dari tiga tahap:

1. Lembaga pelaksana dan penanggung-jawab program mengembangkan kerjasama dengan lembaga terkait, khususnya LSM yang berpengalaman melaksanakan *peer education*
2. LSM melatih kalangan remaja untuk menjadi *peer educator*

3. Sebagai *peer educator*, para remaja yang telah dilatih ini mendiskusikan secara informal isu-isu HIV/AIDS dengan teman-teman mereka

Tiga tahap ini relatif sederhana, sehingga model tak terstruktur mudah dibentuk, bersifat longgar, dan mudah untuk dilaksanakan. Namun, pada akhir program, model seperti ini tidak menghasilkan *link* atau mata-rantai, serta tidak menyediakan umpan-balik yang dapat ditelusuri (terutama untuk mengukur hasil atau efektivitas program). Selain itu, solidaritas remaja sebagai suatu kelompok tidak terbentuk, karena aktivitas-aktivitas dilakukan hanya secara individual.

Sementara itu, model terstruktur memiliki karakteristik lebih kompleks, yakni sebagai berikut:

- Mengupayakan terbentuknya norma kelompok di kalangan remaja, yakni norma-norma yang dapat mencegah perilaku beresiko
- Meningkatkan regularitas interaksi kelompok
- Mengembangkan wacana di kalangan secara sistematis dengan panduan berdiskusi yang bersifat formal
- Menyelenggarakan aktivitas-aktivitas terencana untuk mencapai tujuan program
- Mendampingi secara intensif *peer educator* dengan adanya supervisi yang sistematis

Perbandingan ini menunjukkan bahwa model terstruktur merupakan alternatif untuk melakukan penjangkauan di kalangan remaja, meskipun membutuhkan dukungan sumberdaya dan kemampuan manajemen program yang lebih tinggi daripada model tak terstruktur.

BAB 3

GAMBARAN UMUM PROGRAM

3.1. Gambaran Umum Lembaga

Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB) adalah yayasan sosial nirlaba independen yang didirikan pada Agustus 1999. Dibangun atas dasar keprihatinan terhadap meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan pemuda Indonesia. Fokus utama yayasan adalah pencegahan narkoba primer di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas, mempromosikan gaya hidup sehat demi menjaga dari penyalahgunaan narkoba di sekolah, memberikan training skill kejuruan bagi anak jalanan dan anak-anak terlantar serta membantunya mencarikan pekerjaan yang layak melalui program pengembangan yang sistematis dan berkesinambungan. YCAB bekerjasama dengan berbagai pihak seperti pemerintah, LSM/media baik nasional maupun internasional dan sektor swasta dalam menyelesaikan masalah ini.

Sejalan dengan berkembangnya program-program, YCAB melihat adanya hubungan erat antara kemiskinan dan penyalahgunaan narkoba. YCAB juga memberikan bantuan pendidikan dan pelatihan kejuruan kepada remaja putus sekolah yang tidak lain komponen utama strategi pencegahan primer, dan kami berhasil mengurangi kecenderungan keterlibatan dalam perilaku dan lingkungan yang beresiko tinggi dalam penyalahgunaan narkoba. Langkah terakhir dari pengembangan program adalah memperkenalkan program-program pengembangan daerah, sehingga menghasilkan pendapatan rutin masyarakat untuk mendukung perbaikan kesehatan dan lapangan kerja di komunitas-komunitas secara langgeng di daerah-daerah miskin dan rawan bencana di Indonesia.

3.2. Gambaran Umum JSA 2010

Jakarta Stop AIDS atau yang disingkat dengan JSA merupakan Program Pencegahan Primer Penyebaran HIV/AIDS di kalangan remaja yang rentan terhadap virus mematikan ini. Program Jakarta Stop AIDS bertujuan mengajak seluruh elemen masyarakat khususnya remaja untuk sadar akan pentingnya memiliki pengetahuan yang benar tentang HIV/AIDS dan Narkoba, tahu penularan dan pencegahan, dan peduli untuk menginformasikannya kepada lingkungan di sekitar mereka, serta tahu bagaimana bersikap dan menerima ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS).

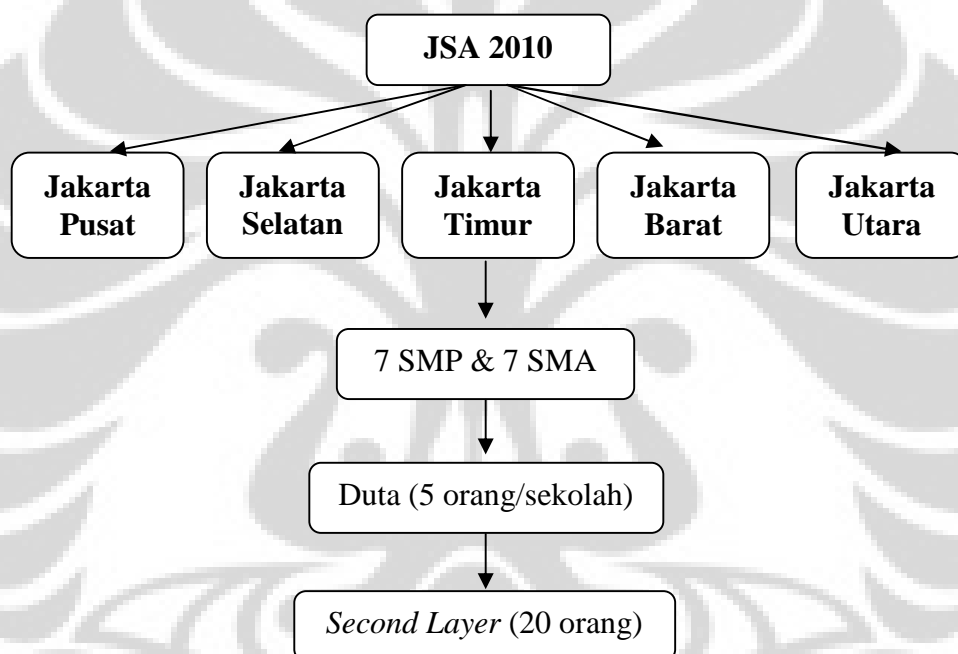
Program Jakarta Stop AIDS merupakan program yang diluncurkan oleh YUI (Yayasan Unilever Indonesia) yang bekerjasama dengan YCAB yang telah banyak berpengalaman dalam menangani masalah penyalahgunaan narkoba yang merupakan salah satu media penularan HIV/AIDS melalui pemakaian jarum suntik secara bergantian. Program Jakarta Stop AIDS dicanangkan dalam bentuk *Primary School Program* (Program Pencegahan Primer di Sekolah), yaitu program penyadaran perilaku hidup bersih dan sehat dengan menghindari serta mencegah penyebaran dan penularan HIV/AIDS dan Narkoba, khususnya pada kalangan kelompok umur remaja.

Program ini dilaksanakan melalui pemberdayaan masyarakat yaitu para guru dan para siswa dan siswi tingkat SMP dan SMA/SMK, pemerintah kota serta lembaga swadaya masyarakat (LSM). Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan berbagai kegiatan edukasi dan training tentang HIV/AIDS dan Narkoba kepada para pelajar dan guru di 5 (lima) kota DKI Jakarta, yakni Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, dan Jakarta Barat. Setiap Kota diikuti oleh 5 (lima) SMU/SMK dan 5 (lima) SMP untuk dijadikan sebagai duta di sekolah-sekolah. Setiap sekolah diwakili oleh 5 (lima) duta atau wakil untuk mengikuti program training dan pendidikan. Setelah duta ditraining dan sudah mendapatkan pengetahuan dan skill yang cukup, mereka disuruh untuk menyebarkan pengetahuan dan informasi HIV/AIDS yang diperoleh kepada teman-teman sebayanya di sekolah-sekolah. Para duta ini akan menjadi *peer educator*.

Karena informasi yang diberikan kepada para duta Jakarta Stop AIDS ini disampaikan dengan bahasa yang dimengerti oleh anak muda, maka mereka

nantinya yang akan menjadi *peer educator* kepada teman-teman mereka tentang pencegahan penyebaran HIV/AIDS dan Narkoba.

Kegiatan *ripple programme* pada JSA 2010 dapat digambarkan seperti pada Gambar 3.1. Bagan ini memberi gambaran tentang model *structured peer network* yang diterapkan kepada kelompok sasaran. Pada konsep awal program, setiap wilayah sebenarnya terdiri dari 5 SMP dan 5 SMA, akan tetapi untuk Jakarta Timur jumlahnya bertambah atas permintaan pemerintah setempat, yakni sebanyak 7 SMP dan 7 SMA.



Gambar 3.1 Model *Structured Peer Network* pada Program JSA 2010
Sumber: diolah dari JSA 2010, YCAB

Program JSA 2010 dilaksanakan sejak mulai Januari hingga bulan Oktober 2010, dengan rincian pokok sub-program sebagai berikut.

3.2.1. Melakukan Koordinasi dengan berbagai pihak (*stakeholders*)

Dari Januari hingga Februari 2010, perwakilan dari Yayasan Unilever Indonesia dan YCAB melakukan kontak dengan masing-masing KPA-Kota di seluruh DKI Jakarta. Setelah selesai melakukan kontak dan mendapatkan ijin dari pihak Walikota, kemudian ditentukan jadwal pelaksanaan kegiatan.

Sejak bulan Januari sampai Februari YCAB (Yayasan Cinta Anak Bangsa) sebelum mengimplementasikan programnya terlebih dahulu melakukan koordinasi dan kerjasama dengan berbagai *stakeholder* terkait, diantaranya dengan pihak pemerintah dan pihak swasta. Dalam hal ini, pemerintah diwakili oleh KPA-Kota dan anggota KPA yakni Sudin Pendidikan dan Kesehatan. Sementara di pihak swasta bekerjasama dengan Yayasan Unilever Indonesia yang kebetulan menjadi sponsor tunggal dari pelaksanaan program Jakarta Stop AIDS 2010.

Isi dalam koordinasi dan kerjasama tersebut adalah dimana pihak pelaksana program JSA yakni Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB) meminta kesediaan pihak pemerintah kota (KPA-Kota) untuk mengirimkan siswa-siswinya baik SMP maupun SMA/SMK dijadikan sebagai duta Jakarta Stop AIDS 2010. Setiap wilayah kota diminta sebanyak kurang lebih 25-35 Duta.

Proses koordinasi yang dilakukan pertama dilakukan di wilayah Jakarta Barat dengan melibatkan wakil walikota Jakarta Barat sebagai ketua KPA-Kota Jakarta Barat dengan didampingi oleh kepala Sudin Pendidikan dan Kesehatan dari pihak pemerintah, sementara dari pihak YCAB diwakili oleh bidang marketing dan Ketua bidang program *Prevention dan Conselling*. Sementara dari pihak Unilever dihadiri oleh sub-bidang CSR bagian Narkoba dan HIV/AIDS. Kemudian koordinasi kedua dilakukan di wilayah Jakarta Pusat, menyusul kemudian Jakarta Selatan, Utara, dan terakhir dilakukan di Jakarta Timur. Masing-masing koordinasi dilaksanakan di Walikota. Di samping meminta siswa-siswa untuk menjadi duta, pihak YCAB juga meminta tempat untuk pelaksanaan pelatihan duta sebagai *Peer Educator* Jakarta Stop AIDS 2010.

Adapun selanjutnya adalah menentukan jadwal pelatihan dan konseling terhadap duta JSA 2010 sebagai bekal untuk melakukan *ripple programme* di kemudian hari.

3.2.2. Implementasi Program JSA 2010

3.2.2.1. Pelatihan dan Konseling Duta dan Guru Pendamping

Pada tanggal 1 Maret mulai diadakannya program pelatihan dan konseling kepada para calon duta. Calon duta tiap kota diwakili oleh 10 sekolah (5 SMP dan 5 SMA/SMK), sedang masing-masing sekolah diwakili oleh 5 siswa. Itu berarti

setiap kota diwakili oleh 50 siswa/siswi masing-masing dari SMP dan SMA/SMK.

Untuk Pelatihan pertama kali dilakukan di Jakarta Timur, tepatnya pada tanggal 1 Maret di Walikota Jakarta Timur. Pelatihan dan Konseling tersebut diikuti oleh 35 duta dari SMA/MAN dengan menyertakan masing-masing guru pendamping satu maupun dua guru. SMA/MAN tersebut masing-masing adalah SMAN 12, SMAN 71, SMAN 9 PB, SMAN 44, SMA Malaka, dan SMAN 103. Pelatihan ini dilakukan selama 2 (dua) hari, dimulai dari jam 09.00 hingga jam 12.00 wib kemudian dilanjutkan lagi pada jam 13.00 hingga jam 15.00 wib setelah rehat satu jam ISHOMA. Hari pertama diisi dengan materi yakni berupa Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), HIV/AIDS, dan Narkoba. Sementara hari Kedua diisi dengan penguatan *lifeskil* (ketrampilan) berupa *public speaking* (berbicara di depan publik) dan *team building* (kerja kelompok). Sementara untuk guru pendampingnya diisi dengan materi yang sama tetapi berbeda ketika materi pada hari keduanya. Hari kedua untuk guru pembimbing diisi dengan kaitannya dengan Bimbingan Konseling.

Untuk guru-guru baik guru pendamping SMP maupun SMA, proses pelatihannya dilakukan di hari pertama dan kedua bersamaan dengan pelatihan SMA/MAN, hanya tempatnya yang dipisah.

Sesuai Tabel 3.1., ada 30 peserta dari 6 (enam) SMA/MAN yang masing-masing seperti SMAN 12 penuh dihadiri oleh dutanya 5 (lima) anak dengan perwakilan 3 (tiga) putri 2 (dua) putra. Untuk peserta dari MAN 9 PB juga diikuti penuh oleh 5 (lima) dutanya, dengan perwakilan 3 (tiga) putri 2 (dua) putra. Peserta lainnya berasal dari SMAN 71 yang diikuti oleh dutanya sebanyak 6 (enam) duta, dengan komposisi 4 (empat) putra 2 (dua) putri. Sedangkan untuk SMAN 44 juga diikuti oleh 5 (lima) peserta masing-masing 4 (empat) putri dan 1 (satu) putra. Sementara SMK Malaka hanya diikuti oleh 4 (empat) peserta dengan komposisi semuanya putra. Terakhir adalah SMAN 103 dengan komposisi 4 (empat) putra 1 (satu) putri.

Tabel. 3.1. Duta dan Guru Pendamping
SMA/MAN Jakarta Timur

No	Nama Sekolah	Jumlah Duta	Jumlah Guru
1	SMAN 12	3	2
2	SMAN 71	6	1
3	MAN 9 PB	5	2
4	SMAN 44	5	3
5	SMAN 12	2	2
6	MALAKA	4	1
7	SMAN 103	5	1
	Total	30	12

Sumber: diolah dari JSA 2010, YCAB

Hari ketiga dan keempat, baru diisi pelatihan untuk SMP/MTs-nya. Adapun SMP/MTs yang dilibatkan untuk menjadi wakil duta adalah SMPN 256, SMPN 236, SMPN 234, SMPN 193, MTsN 24, SMPN 138, dan SMP Al-wathoniyah. Baik SMA/SMK maupun SMP/MTs diberi materi dan *lifeskill* hampir sama.

Sebagaimana Tabel 3.2, dari SMPN 256 diikuti oleh 5 (lima) siswa dengan komposisi 1 (satu) putra 4 (empat) putri. Untuk SMPN 236 diikuti oleh 5 (lima) siswanya dengan komposisi 3 (tiga) putri 2 (dua) putra. Untuk SMPN 234 diikuti oleh 5 (lima) siswa dengan komposisi 1 (satu) putra 4 (empat) putri. Sementara untuk SMPN 193 diikuti juga oleh 5 (lima) siswa dengan komposisi 2 (dua) putra 3 (tiga) putri. Sedangkan untuk MTsN 24 diikuti seluruhnya oleh siswi putri. Adapun SMP 138 dan SMP Al-wathoniyah juga diikuti masing-masing 5 (lima) siswa dengan komposisi masing-masing 2 (dua) putra dan 3 (tiga) putri. Ini menunjukkan bahwa semua duta yang diundang oleh pihak Yayasan dan Sudin Kota seluruhnya hadir. Mereka antusias mengikuti acara yang disusun oleh YCAB bekerjasama pihak pemerintah yang diwakili oleh KPA-Kota Jakarta Timur.

Tabel. 3.2. Duta dan Guru Pendamping
SMP/MTsN Jakarta Timur

No	Nama Sekolah	Jumlah Duta	Jumlah Guru
1	SMPN 256	5	1
2	SMPN 236	5	2
3	SMPN 234	5	2
4	SMPN 193	5	2
5	MTSN 24	5	2
6	SMPN 138	5	2
7	SMP Alwathoniyah 9	5	2
	Total	35	13

Sumber: diolah dari JSA 2010, YCAB

Di hari berikutnya pada hari senin, tepatnya tanggal 8 Maret 2010 diadakan lagi pelatihan yang sama untuk wilayah Jakarta Utara. Dua hari pelatihan pertama diikuti oleh SMA, sedangkan hari ketiga dan keempat diikuti oleh SMP.

Ada 29 siswa calon duta yang bisa mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pihak Yayasan di kantor Walikota Jakarta Utara, yakni dari SMAN 75. Masing-masing SMA yang mengikuti pelatihan adalah SMAN 61, SMKN 12, SMAN 75, SMAN 13, SMKN 49, dan SMAN 72. Untuk SMAN 61 diikuti oleh 5 (lima) siswa dengan komposisi semuanya putri. Untuk SMKN 12 juga diikuti 5 (lima) siswanya dengan komposisi juga semuanya putri. Sedangkan dari SMAN 75 hanya diikuti oleh 4 (empat) siswanya masing-masing dengan komposisi 1 (satu) putra 3 (tiga) putri. Sementara untuk SMAN 13 diikuti oleh 5 (lima) siswanya dengan komposisi 2 (dua) putra 3 (tiga) putri. Untuk SMKN 49 dan SMAN 72 juga diikuti oleh masing-masing 5 (lima) siswanya dengan komposisi semuanya putri untuk SMKN 49 dan 2 (dua) putra 3 (tiga) putri untuk SMAN 72. Dengan demikian ada satu siswa calon duta yang tidak hadir yakni dari sekolah SMAN 75.

Hari berikutnya, yakni hari ketiga dan keempat pelatihan diadakan di tempat yang sama untuk SMP/MTSs. Yakni tepat pada hari rabu dan kamis tanggal 10-11 Maret 2010 yang diikuti oleh SMPN 34, SMPN 244, SMPN 173,

dan SMPN 120 sebagai perwakilan di wilayah Jakarta Utara untuk kategori SMP/MTs.

Siswa yang mengikuti pelatihan dari SMPN 34 ada 5 (lima) yang masing-masing terdiri dari 2 (dua) putri dan 3 (tiga) putra. Sedangkan siswa dari SMPN 244 yang mengikuti pelatihan juga ada 5 (lima) dengan komposisi 2 (putra) 3 (tiga) putri. Untuk SMPN 173 juga diikuti oleh 5 (lima) siswa dengan komposisi 1 (satu) pria 4 (empat) putri. Dari SMPN 20 pun diikuti oleh 5 (lima) kontingen dengan komposisi 2 (dua) putra 3 (tiga) putri.

Selesai melakukan pelatihan dan konseling sebagai bekal bagi duta-duta di Jakarta Utara, pada minggu berikutnya yaitu tepatnya pada tanggal 15-18 Maret 2010 di adakan di Jakarta Pusat. Pelatihan di sini tidak dilakukan di kantor walikota sebagaimana sebelumnya tetapi dilakukan di kantor Sudin Kesehatan Jakarta Pusat.

SMA/SMK yang dijadikan sebagai perwakilan dari wilayah Jakarta Pusat adalah SMKN 19, SMAN 5, dan SMAN 7. Khusus untuk perwakilan Jakarta Pusat mendapat jatah paling sedikit karena Jakarta Pusat pada tahun 2009 sudah pernah ada program JSA 2009 sebagai *Pilot Project* pertama.

SMKN 19 diikuti oleh 5 (lima) siswa-siswinya yang masing-masing komposisinya adalah semua putri. Untuk SMAN 5 diikuti oleh 5 (lima) dengan komposisi 1 (satu) putra dan 4 (empat) putri. Sedangkan SMAN 7 juga diikuti oleh 5 (lima) siswa dengan komposisi semuanya perempuan.

Hari berikutnya, hari ketiga pelatihan diadakan untuk pembekalan materi dan *lifeskil* (ketrampilan) untuk SMP/MTs. Adapun sekolah yang mewakili untuk wilayah Jakarta Pusat adalah SMPN 113, SMPN 40, dan SMPN 70.

Siswa yang mengikuti pelatihan semuanya adalah sebanyak 5 (lima) dengan masing-masing komposisi untuk SMPN 113 2 (dua) putra dan 3 (tiga) putri. Untuk SMPN 40 komposisinya 1 (satu) putri dan 4 (empat) pria. Sementara SMPN 70 berkomposisi 1 (satu) putri 4 (empat) putra pula.

Sebagaimana dijelaskan di atas dimana wilayah Jakarta Pusat sudah pernah diadakan program yang sama pada tahun 2009 sebagai *pilot project*, maka sekolah yang mengikuti untuk program berikutnya juga berbeda dengan wilayah lain yang lebih banyak.

Selesai melakukan pelatihan dan konseling sebagai bekal bagi duta-duta di Jakarta Utara, pada minggu berikutnya yaitu tepatnya pada tanggal 22-25 Maret 2010 di adakan di Jakarta Pusat. Pelatihan diselenggarakan di kantor walikota. Adapun SMA/SMK yang dijadikan sebagai perwakilan dari wilayah Jakarta Selatan adalah SMAN 34, SMAN 59, SMAN 7, SMAN 82, dan SMAN 4 Model.

Dari SMAN 34 diikuti oleh 5 (lima) siswa-siswinya yang masing-masing komposisinya adalah 1 (putra) dan 4 (empat) putri. Untuk SMAN 59 diikuti oleh 5 (lima) dengan komposisi 2 (dua) putra dan 3 (tiga) putri. Sedangkan SMAN 55 tidak diikuti oleh 5 (lima) siswa tetapi 4 (empat) dengan komposisi 1 (satu) perempuan dan 3 (tiga) putri. Sementara untuk SMAN 82 juga tidak diikuti oleh 5 (lima) tetapi malah 7 (tujuh) siswa dengan komposisi 1 (satu) putra dan 6 (enam) putri. Sedangkan untuk SMAN 4 Model diikuti oleh 4 (empat) siswa dengan komposisi semuanya putra.

Hari ketiga pelatihan dan konseling diadakan untuk pembekalan bagi siswa-siswi SMP/MTs. Adapun SMP/MTs yang mengikutinya diantaranya adalah MTsN 2, MTsN 4, SMPN 73, dan SMPN 56.

MTsN 2 Jakarta ada 5 (lima) peserta dengan komposisi 2 (dua) putra 3 (tiga) putri. Sementara untuk MTsN 4 Jakarta diikuti oleh 5 (lima) siswa dengan komposisi semuanya perempuan. Adapun untuk SMPN 73 diikuti oleh 5 (lima) peserta dengan komposisi 2 (dua) putra dan 3 (tiga) putri. Sedangkan untuk SMPN 56 juga diikuti 5 (lima) kontingen masing-masing 1 (satu) putra dan 4 (empat) putri.

Untuk minggu terakhir dilakukan di Kantor Walikota Jakarta Barat yang diikuti oleh siswa-siswi SMP dan SMA wilayah Jakarta Barat. Pelatihan dan Konselling sebagai mana biasa untuk hari pertama dan hari kedua diikuti oleh SMA/SMK dan semua guru pendamping baik SMP maupun SMA.

SMA/SMK yang mengikuti atau yang mewakili wilayah Jakarta Barat adalah SMAN 56, SMKN 13, SMAN 112, SMA Cengkareng I, dan SMAN 33. Dengan demikian SMA/SMK yang mengikuti pelatihan ada 5 (lima) sekolah. Masing-masing sekolah mengirimkan duta sebanyak ada yang 4 (empat) ada yang 5 (lima) siswa. Meskipun sebenarnya yang diundang adalah 5 (lima).

Dari SMA 56 ada 5 (lima) peserta dengan komposisi 2 (dua) putra 3 (tiga) putri. Sementara untuk SMKN 13 dengan komposisi 2 (dua) putra dan 3 (tiga) putri. Untuk SMAN 122 diikuti oleh 4 (empat) peserta dengan komposisi 1 (satu) putra 3 (tiga) putri. Sedangkan untuk SMAN Cengkareng 1 diikuti oleh 4 (empat) orang pula dengan komposisi 2 (dua) putri dan 2 (dua) putra. Adapun terakhir dari SMAN 33 diikuti 5 (lima) siswa dengan komposisi 2 (putra) dan 3 (tiga) putri.

Untuk hari ketiga dan keempat terakhir pelatihan dan konseling diberikan untuk SMP/MTs wilayah Jakarta Barat dengan perwakilan sekolah masing-masing adalah SMPN 220, SMPN 159, SMPN 278, 134, SMPN 274, dan SMPN 215.

Kontingen peserta yang mengikuti pelatihan adalah masing-masing 5 (lima) siswa. SMPN ada 5 (lima) peserta dengan komposisi 2 (dua) putra 3 (tiga) putri. Sementara untuk SMPN 278 dengan komposisi 1 (satu) putra dan 4 (empat) putri. Untuk SMPN 134 diikuti oleh 5 (lima) peserta dengan komposisi 2 (dua) putra 3 (tiga) putri. Sedangkan untuk SMPN 274 diikuti oleh 5 (lima) orang pula dengan komposisi 2 (dua) putri dan 3 (tiga) putra. Adapun terakhir berasal dari SMPN 215 yang juga diikuti 5 (lima) siswa dengan komposisi 2 (putri) dan 3 (tiga) putra.

3.2.2.2. *Boosting Gathering* (Pelatihan Tambahan)

Selesai pelaksanaan pelatihan untuk duta, dalam periode tiga bulan sekali pihak Yayasan mengadakan pelatihan tambahan dengan tajuk *Boosting Gathering*, yakni semacam *capacity building* dalam rangka memperkuat dan menambah materi yang sebelumnya sudah dipaparkan pada saat pelatihan. Pelaksanaan tersebut dilakukan 4 (empat) kali. Pelaksanaan pertama diadakan di Kramat Jati Plaza untuk menampung para duta yang berada di wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Timur. Sementara untuk wilayah Jakarta Barat pelatihan tambahan dilakukan di Season City Jakarta Barat. Sementara untuk pelatihan tambahan dilakukan di UIN sebanyak dua kali untuk wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan.

Dalam pelatihan tambahan tersebut yang lebih ditekankan adalah penambahan materi berkaitan dengan skil individu seperti misalnya latihan *public speaking*, *leadership*, dan *team building* (pembangunan team).

Di dalam sela-sela penjangkauan yang dilakukan oleh para duta di masing-masing sekolah yang mereka jangkau baik sekolah sendiri maupun sekolah lain, pihak yayasan juga melakukan kontrol dan monitoring serta melakukan pendampingan terhadap duta yang memang membutuhkan dampingan pada saat melakanakan penjangkauan. Juga pihak yayasan tak henti-hentinya memberikan *support* materi berupa media dan peralatan *sound system* jika memang hal tersebut diperlukan oleh duta yang hendak melakukan penjangkauan.

3.2.2.3. Pertemuan Hari AIDS sedunia 1 Desember 2010

Untuk acara tahunan pihak Yayasan juga mengadakan pertemuan dengan memanfaatkan Hari AIDS sedunia untuk mengundang para duta berkumpul dan berpartisipasi dalam acara tersebut. Dalam pertemuan tersebut juga dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan penguatan materi buat para duta.

Acara Hari AIDS sedunia diselenggarakan di Monas tepatnya pada tanggal 28 November 2010 dengan diisi oleh anak-anak Band dari duta sendiri, kemudian tarian-tarian yang membentuk simulasi Pita Simbol HIV/AIDS sebanyak 400 penari, Fun Bike, Fun Work, serta Dance.

BAB 4 PEMBAHASAN

4.1. Temuan Lapangan

4.1.1. Pelaksanaan Program Secara umum

Proyek JSA 2010 disusun berdasarkan pengalaman YCAB setelah berhasil menyelenggarakan JSA 2009 yang melibatkan 30 sekolah tingkat SMP dan SMA di wilayah Jakarta Pusat. Karena program tahun 2009 dianggap berhasil, maka *stakeholder* sepakat untuk memperluas cakupan dengan menyertakan lima wilayah DKI Jakarta.

Pilot project JSA 2009 itu sendiri merupakan pengembangan dari program kampanye pencegahan HIV/AIDS yang telah dilakukan sejak tahun 2006, dimana sebelumnya lebih berfokus pada penyelenggaraan event-event besar yang mengundang artis/bintang tamu. Sejak tahun 2009 fokus kegiatan diubah menjadi pendekatan berbasis *peer education*, karena diasumsikan lebih efektif dalam mengkomunikasikan pesan-pesan HIV/AIDS kepada kalangan remaja. Program JSA 2010 sejauh ini dianggap suatu program yang berhasil, sehingga dilanjutkan dengan program JSA 2011 dengan cakupan yang sama, yakni siswa/i SMP dan SMA di lima wilayah DKI Jakarta.

Konsep duta *first layer* dan *second layer* pada program JSA 2010, pada dasarnya adalah adaptasi dari konsep *peer promotor* dan *peer contact* pada model *structured peer network*. Dalam konsep asli, struktur jaringan kelompok sebaya terdiri dari tiga lapis, yakni *peer educator*, *peer contact*, dan *peer promoter* (CEDPA, 2002). Pembimbing (*adult educator*) bertugas mendidik *peer educator* secara intensif, baik tentang pengetahuan dan keterampilan sebagai *peer educator*, maupun keterampilan membentuk jaringan.

Seorang *peer educator* yang telah dididik, kemudian merekrut 10-20 *peer promoter*, yakni orang-orang terpilih pada komunitasnya, untuk dididik sebagai *peer educator* dan membentuk jaringan lagi di bawahnya. Selanjutnya, setiap *peer promoter* merekrut 5-10 *peer contact* dan mendidik mereka untuk mampu menyampaikan pesan-pesan HIV/AIDS di lingkungannya masing-masing. Dengan kata lain, pada model ini terdapat sasaran yang sangat tinggi, bahwa satu

orang *peer educator* akan mampu membentuk sekitar 50-200 orang *peer contact*, sebagai lapisan terbawah dalam menyebarkan pesan-pesan HIV/AIDS.

Model ini mengalami penyesuaian ketika diterapkan dalam *ripple programme* JSA 2010, dimana jaringan kelompok sebaya hanya memiliki dua lapisan struktur dan target yang hendak dicapai pada lapisan *second layer* dibatasi 4 orang saja. Dengan kata lain, karena setiap sekolah memiliki 5 orang duta, maka total akan terbentuk 25 orang *peer educator* di setiap sekolah. Salah satu pertimbangan membatasi jumlah *second layer*, barangkali karena mengingat aktivitas siswa/i SMP dan SMA yang cukup padat di sekolah, sehingga tidak memungkinkan mencapai sasaran terlalu tinggi untuk merekrut *second layer*.

Temuan lapangan untuk wilayah Jakarta Timur menunjukkan bahwa tidak ada satu pun sekolah yang berhasil membentuk *second layer* secara efektif. Kegiatan duta lebih terfokus pada penjangkauan secara kelompok, baik di sekolah sendiri maupun ke sekolah-sekolah lain. Berdasarkan wawancara dengan pihak YCAB, dikemukakan bahwa pembentukan *second layer* hanya berhasil di beberapa sekolah wilayah Jakarta Pusat (SMKN 2, SMAN 25 dan SMAN 4).

4.1.2. Pembentukan *Second Layer*

Persepsi yang umum di kalangan duta JSA 2010 di Jakarta Timur adalah bahwa fungsi seorang *second layer* lebih sebagai “tenaga cadangan” ketika duta menghadapi audiens yang berjumlah banyak. Sebagai contoh, pada kegiatan penjangkauan yang dilaksanakan di aula, dengan audiens lebih dari 100 orang, maka *second layer* dapat menggantikan duta apabila kondisinya sedang kelelahan atau tidak fit untuk melaksanakan tugasnya. Praktek ini sebenarnya tidak sesuai dengan konsep *second layer* yang sebenarnya, dimana fungsi *second layer* seharusnya adalah sebuah tim yang ditopang oleh satu orang duta untuk melakukan penjangkauan sebagai tim kecil. Dalam kenyataannya, lima orang duta dan semua *second layer* melakukan penjangkauan secara bersamaan, tidak dipecah menjadi tim-tim kecil sebagaimana konsep awalnya.

Teknik untuk membentuk *second layer* yang dipraktekkan duta di wilayah Jakarta Timur adalah sebagai berikut:

1. *Mengamati di antara teman-teman sekelas*: teknik yang paling sederhana adalah mengamati teman sekelas. Tujuannya adalah mencari siswa/i yang kelihatan memiliki minat dan serius untuk terlibat dalam program pencegahan AIDS. Jika di antara teman-teman sekelas ada yang dirasa cocok untuk menjadi *second layer*, maka tim duta (5 orang) akan mencari waktu selepas sekolah untuk mengajarkan materi pencegahan AIDS dan Narkoba, teknik penguasaan *audiens*, dan sebagainya sebagaimana isi pelatihan yang diterima oleh duta.
2. *Mengutamakan teman-teman terdekat*: bagi sebagian duta, pilihan terhadap calon *second layer* umumnya lebih kepada teman-teman terdekat, yang sehari-hari akrab dan biasa bermain bersama. Alasannya adalah untuk memudahkan dalam membentuk tim, karena sudah mengenal sifat dan karakter dari calon *second layer*.
3. *Memilih adik kelas*: di beberapa sekolah, *second layer* diambil dari pengurus OSIS angkatan bawah, dengan alasan mereka sudah terbiasa melakukan kegiatan dan lebih mudah untuk dilatih daripada yang bukan pengurus OSIS.
4. *Menyebarkan brosur*: ada beberapa duta yang menyebarkan brosur di kalangan teman-temannya untuk memancing minat bagi yang ingin mengikuti kegiatan pencegahan AIDS dan narkoba. Teknik ini dapat membantu mendapatkan calon *second layer*, meskipun harus ditindak-lanjuti dengan pendekatan secara personal.
5. *Mencari calon berjenis kelamin laki-laki*: di beberapa sekolah, kelompok duta didominasi oleh remaja putri, sehingga dalam membentuk *second layer* mereka lebih mengutamakan calon yang berjenis kelamin laki-laki. Tujuannya menurut mereka adalah supaya merasa lebih tenang/aman ketika melakukan penjangkauan ke sekolah lain, karena adanya teman cowok.
6. *Melibatkan second layer dalam kegiatan penjangkauan*: setelah tim duta memberikan pelatihan kepada *second layer*, maka semua *second layer* yang berhasil direkrut dilibatkan pada kegiatan-kegiatan penjangkauan di sekolah sendiri maupun ke sekolah lain, terutama untuk membantu pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa tidak mudah bagi duta untuk membentuk *second layer*. Untuk mencapai target 4 orang *second layer* bagi setiap duta, umumnya dirasakan tidak efektif karena dalam kegiatan penjangkauan tidak dibutuhkan terlalu banyak orang dalam menyampaikan materi program. Selain itu, *second layer* seringkali diposisikan hanya berperan membantu, sehingga motivasi dalam mengikuti kegiatan tidak sekuat motivasi seorang duta.

Sebagaimana dikemukakan salah seorang duta dari SMKN 49, bahwa dari lebih sepuluh orang yang direkrut menjadi *second layer* hanya tiga orang yang serius, dalam arti aktif mengikuti setiap kegiatan JSA 2010. Di wilayah Jakarta Timur, umumnya setiap sekolah hanya membentuk *second layer* sebanyak 5-10, sehingga dalam setiap kegiatan penjangkauan terdapat sekitar 10-15 orang tenaga *peer educator*.

Beberapa duta yang diwawancarai menjelaskan kesulitan dalam membentuk *second layer*, sebagai berikut.

1. *Fungsi second layer kurang dirancang dengan jelas*: dengan konsep penjangkauan yang tidak bersifat tim kecil, melainkan berkelompok, maka fungsi *second layer* sebenarnya dirasakan kurang efektif. Suatu kegiatan penjangkauan yang efektif hanya membutuhkan maksimal 5 orang *peer educator*, sehingga penambahan tenaga *second layer* tidak membantu banyak dalam pelaksanaan kegiatan.
2. *Tidak semua second layer aktif dalam kegiatan*: meskipun sudah diberikan pelatihan oleh tim duta, dalam prakteknya sebagian *second layer* hanya mengikuti kegiatan penjangkauan secara insidental. Hal ini lebih disebabkan karena mereka merasa bukan sebagai "tim inti", sehingga tidak merasa perlu untuk terlibat sepenuhnya dalam kegiatan.
3. *Second layer tidak menguasai materi sebaik duta*: hasil pelatihan yang diberikan tim duta umumnya tidak sebaik pelatihan yang dilakukan langsung oleh YACB. Hal ini dapat dipahami, karena duta tidak mampu memberikan lebih daripada yang ia terima dalam pelatihan.

Padahal dalam kondisi tertentu, *second layer* sebenarnya sangat bermanfaat untuk menangani kesulitan tenaga penyuluh *peer educator* manakala

kegiatan penjangkauan sangat padat. “Alasan kedua (membentuk *second layer*) karena kita kurang anak, kalau lagi presentasi kan bisa ngadepin sampai seharian pernah...waktu saking banyaknya ...jadi kan bisa gantian...dua-dua orang..” (Eg, SMPN 193, 10 Juni, 2011).

Namun secara umum, praktek semacam ini jarang ditemui. Sebagian besar sekolah menggunakan *second layer* lebih sebagai tenaga bantuan yang bersifat cadangan saja. Mereka umumnya dilibatkan secara berkelompok, dan bukan dalam tim kecil sebagaimana konsep awalnya. Hal ini disebabkan karena intensitas penjangkauan di sebagian besar sekolah tidak sepadat yang diceritakan oleh duta SMPN 193 tersebut, sehingga peran *second layer* tidak dapat dioptimalkan sebagaimana mestinya.

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan jaringan kelompok sebaya terstruktur bukan hal yang mudah dalam prakteknya. Keberhasilan sekolah-sekolah di wilayah Jakarta Pusat dapat dipahami, karena wilayah tersebut telah lebih dahulu memulai kegiatan *peer education* pada JSA 2009; sehingga setidaknya telah memiliki pengalaman lebih baik daripada sekolah-sekolah di wilayah lain yang baru ikut-serta pada JSA 2010.

4.1.3. Penjangkauan (*Outreach*) di Sekolah Sendiri

Ripple programme mengutamakan tercapainya target penjangkauan sebanyak-banyaknya. Para siswa/i di sekolah sendiri merupakan target awal para duta dalam usaha menyebarkan pendidikan HIV/AIDS dan narkoba di kalangan sebaya. Penjangkauan tersebut dapat dilakukan secara individu atau berkelompok. Pengalaman para duta yang diwawancarai menunjukkan bahwa kegiatan penjangkauan di sekolah sendiri relatif lebih mudah. Hal ini dapat dipahami karena lingkungan sekolah sendiri tentunya lebih dikenal oleh para duta, sehingga mudah untuk melakukan sosialisasi dan dapat diterima oleh rekan-rekan yang sudah saling mengenal.

Secara teknis, kegiatan penjangkauan di sekolah sendiri umumnya dilakukan kepada murid kelas X dan XI (untuk tingkat SMA) atau murid kelas VII dan VIII (untuk tingkat SMP). Murid kelas IX atau XII dianggap terlalu sibuk, karena mempersiapkan untuk menghadapi ujian akhir nasional, sehingga

jarang dilakukan penjangkauan kepada mereka. Selain itu, di beberapa sekolah, penjangkauan dilakukan kepada murid baru di awal tahun ajaran.

Teknik penjangkauan di sekolah sendiri yang dilakukan oleh duta di Jakarta Timur, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Melalui organisasi sekolah*: Para duta umumnya adalah siswa/i yang aktif dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan *outreach* mereka bekerjasama dengan organisasi sekolah, seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan PMR (Palang Merah Remaja). Materi penyuluhan HIV/AIDS disertakan bersama materi lain seperti ke-OSIS-an, aktivitas palang merah, dan sebagainya. Teknik ini umumnya efektif untuk menjangkau adik kelas, dimana penyebaran informasi HIV/AIDS dapat diberikan bersamaan dengan pengenalan materi kegiatan organisasi lainnya.
2. *Melakukan presentasi ke setiap kelas*: Beberapa kelompok duta memilih cara yang lebih sederhana, yakni melakukan presentasi langsung ke setiap kelas. Seperti dilakukan SMAN 61, para duta melakukan presentasi ke semua kelas X dan XI.
3. *Menyelenggarakan kegiatan diskusi secara berkelompok*: Di beberapa sekolah, kegiatan penjangkauan dilakukan dengan format diskusi (lihat Gambar 4.3). Hal ini biasanya dilakukan setelah mengadakan penyuluhan yang bersifat kelas/massal. Tujuannya adalah untuk mendalami materi dan mengadakan tanya-jawab agar lebih memahami materi yang telah diberikan.
4. *Mengadakan games/permainan*: Variasi lain dalam melakukan penjangkauan adalah dengan menyertakan aktivitas *games*/permainan.

Sebagian duta merasa bahwa kegiatan penjangkauan secara berkelompok lebih mudah daripada secara individu. Alasannya adalah penguasaan materi, karena dalam kegiatan berkelompok presentasi dapat dilakukan secara bergantian sesuai dengan materi yang paling dikuasai oleh seorang duta. Dalam penjangkauan individu, tidak semua materi dapat disampaikan disebabkan penguasaan yang tidak menyeluruh dari seorang duta. Namun, penyampaian materi secara individu dianggap lebih baik karena suasananya informal dan akrab, sehingga informasi dapat disampaikan dengan bahasa remaja.



Gambar 4.1. Penjangkauan Secara Berkelompok
Sumber: JSA 2010, YCAB

Beberapa duta mengaku tidak pernah melakukan penjangkauan secara individu, terutama karena ada perasaan takut ditolak atau alasan lain (sibuk/kekurang waktu, tidak “pede”, dan sebagainya). Tetapi umumnya para duta melakukan penjangkauan individual sebagai kegiatan tambahan dari pelaksanaan tugasnya sebagai seorang duta. Mereka memandang bahwa tugas utama adalah melakukan penjangkauan secara berkelompok, terutama untuk audiens dari lingkungan sekolah sendiri, baru kemudian melakukan penjangkauan individu. Salah seorang duta menjelaskan sebagai berikut:

“Dari pihak YCAB disuruh dari 5 duta itu minimal ngasih penjelasan tentang Narkoba dan HIV ke orang-orang lagi...Terus kita baru nyampeinnya itu ke murid-murid di sekolah...terus lagi ngobrol sama anak-anak ya di *share* aja informasi Narkoba dan HIV/AIDS...kalau lagi ngumpul sama temen...” (PH, SMAN 12, 10 Juni, 11).



Gambar 4.2. Penjangkauan secara Individu

Sumber: JSA 2010, YCAB

Penjangkauan secara individu umumnya lebih bersifat informatif, dalam arti tidak dirancang secara terstruktur sebagaimana penyuluhan secara berkelompok. Salah seorang duta dari SMAN 103 menjelaskan “Kadang-kadang saya memberikan jawaban atas pertanyaan dari tetangga-tetangga dan teman-teman bermain saya (tentang HIV/AIDS)” (Rd, SMAN 103, 10 Juni, 2011).

Kurang efektifnya kegiatan penjangkauan secara individu, sesungguhnya tidak sesuai dengan harapan penyelenggara program. Pihak YCAB sebagai penyelenggara membayangkan bahwa idealnya para duta dapat melakukan sosialisasi HIV/AIDS dan Narkoba di mana pun mereka berada:

“Tugas mereka menyebarkan informasi sebanyak mungkin remaja yang bisa jangkau...bukan hanya sekolah tapi bisa di masyarakat, masjid, gereja...Dimanapun mereka terlibat mereka bisa sebarkan informasi itu...dan tentunya sebagai duta tugasnya mereka menjaga diri untuk tidak terlibat di masalah itu” (Pr, Ket Prg. JSA, 15 Juni, 2011).

Untuk kegiatan penjangkauan secara berkelompok, ditekankan pada penyampaian materi secara lengkap dan benar karena pada akhir presentasi dilakukan post-test untuk menilai sejauh mana informasi telah diserap dengan baik oleh para peserta.



Gambar 4.3. Penjangkauan dengan metode Diskusi
Sumber: JSA 2010, YCAB

Penjangkauan secara berkelompok bersifat ceramah satu arah, yang kadang-kadang ditambah dengan sesi tanya-jawab pada bagian akhir. Hambatan dalam penyampaian materi umumnya lebih bersifat teknis, terutama penggunaan media *flip-chart* yang tidak efektif untuk ceramah kepada peserta yang mencapai jumlah ratusan orang. Salah seorang duta mengatakan bahwa dengan media CD (proyektor) seharusnya lebih efektif. Demikian pula kendala sistem pengeras suara (*sound*), kadang-kadang menjadi halangan ketika jumlah audiens sangat banyak.

“(Hambatan) media yang paling sering...semacam kaya kalender duduk itu (*flip-chart*)...Soalnya kita minta CD...katanya mau dikirim lewat sekolah ternyata nggak dikirim-kirim...Sementara kita sekali presentasi muridnya bisa ratusan...(Kalau memakai CD) kan hemat waktu...Kalau pake kalender kadang-kadang suka nggak kelihatan...Selain waktu, bentrok sekolah, sama transportasi itu aja (hambatannya). Tapi yang paling serius itu...*sound*, tempat nggak masalah. Tempat di mana aja kita jadi...bahkan pernah di musholla...” (FHS, MTSN 24, 09 Juni, 2011).

Kendala lain yang umum ditemui adalah suasana yang kurang mendukung. Aktivitas penyuluhan acapkali terganggu karena audiens kurang memberikan atensi dan sibuk sendiri dengan kegiatannya masing-masing bersama teman-

teman. Hal ini biasanya terjadi, terutama di saat tidak ada guru yang mendampingi.

“Anak-anaknya terlalu ribut, terlalu nggak peduli, terlalu nggak menghargai...Sampai kita emosi gebrak meja, karena tidak menghargai...dan keterlaluhan. Kebanyakan tidak merespon “ah apaan gini, gini, gini...” (Padahal) pengaruh narkoba itu banyak banget, mereka menyepelekan...Tapi (teman-teman di satu sekolah) sejauh ini ngedukung-dukung aja.” (PMT, SMPN 236, 09 Juni, 2011).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kesulitan utama dalam penjangkauan di sekolah sendiri ialah masalah penguasaan materi, kendala waktu dalam mengumpulkan peserta, serta materi yang kadang-kadang dirasakan masih kurang mengena bagi remaja, sehingga respon audiens tidak tertarik.

“Kesulitannya pertama kan memang dapat pelatihannya baru dua hari jadi ilmu yang didapat masih kurang... Terus sama (kesulitan dalam) mengumpulkan orang-orangnya...Untuk (di sekolah) sendiri (kendalanya) karena kurang ilmu dan masalahnya masih kurang menarik buat mereka, jadi responnya kurang bagus” (PH, SMAN 12, 10 Juni, 2011).

Selain itu terdapat kendala dalam membagi waktu antara kegiatan sekolah dan kegiatan penyuluhan. Bagaimana pun, sebagai seorang pelajar, tugas utama duta adalah mengikuti aktivitas belajar dengan sebaik-baiknya, sehingga adanya kegiatan *peer education* seyogyanya tidak menyebabkan mereka meninggalkan tugas dan kewajibannya sebagai pelajar. Dikemukakan oleh salah seorang duta, bahwa pada saat tertentu kegiatan *peer education* sangat menyita perhatian sehingga aktivitas belajar terganggu. Salah satu duta mengatakan “Itu suatu kendala...media penyampaiannya...(Selain itu) kadang-kadang kita suka ninggalin pelajaran, terlalu sibuk juga” (DRP, SMAN 103, 12 Juni, 2011).

Duta yang lain menceritakan bahwa aktivitas yang dilakukannya sebagai duta kadang-kadang berbenturan dengan kegiatan organisasi yang diikutinya. Ia menceritakan kendala waktu yang dihadapi sebagai berikut: “Waktu kelas II kita

sibuk di OSIS, sementara pas kelas III kita konsen ke Ujian Nasional” (PH, SMAN 12, 10 Juni, 2011).

Solusi yang diambil oleh duta dalam memecahkan masalah keterbatasan waktu umumnya adalah dengan menghentikan sementara waktu kegiatan *peer education*, terutama pada saat menjelang ujian:

“Kita dulu pernah sampai berhenti beberapa bulan nggak nyebar-nyebarin karena ada semesteran itu, setelah itu baru dimulai pada saat awal tahun baru...Kita bisa nggak naik kelas gara-gara itu...Awal-awal kita sering jadi bertumpuk tugasnya...tapi lama-kelamaan jadi biasa juga...” (Rd, SMPN 139, 10 Juni, 2011).

4.1.4. Penjangkauan (*Outreach*) di Sekolah Lain

Tantangan yang dirasakan duta dalam melakukan penjangkauan ke sekolah lain dirasakan relatif lebih berat, karena menghadapi audiens yang tidak dikenal. Namun sebagian duta merasa terpacu, karena ada kompetisi untuk meraih sebanyak mungkin penjangkauan. Untuk setiap wilayah dipilih satu sekolah dan satu orang individu duta yang berhasil meraih penjangkauan terbanyak, dan diberikan penghargaan tersendiri untuk prestasi tersebut. Jika duta hanya mengandalkan penjangkauan di sekolah sendiri, dapat dipastikan bahwa jumlah penjangkauan yang diperoleh akan kalah dengan kelompok duta yang melakukan penjangkauan ke sekolah-sekolah lain.

Aktivitas penjangkauan ke sekolah lain dirasakan lebih sulit, karena umumnya guru dari sekolah yang bersangkutan tidak mendampingi saat dilaksanakan penyuluhan. Hal ini menyebabkan duta merasa tidak berhasil menyelenggarakan penyuluhan secara baik.

“Sebenarnya sama saja, kendalanya masih sama (bahwa) anak-anaknya yang ribut. Namanya SMP, nggak mau dengerin, iseng sendiri...suka teriak-teriak...sama aja di sini (di sekolah sendiri) maupun di luar...Cuma kalau di sekolah sendiri karena ada pendamping dari guru jadinya lebih terkontrol...Kalau di luar karena dilepas dari guru sana, jadi susah sekali memegang kendali...” (Eg, SMPN 193, 10 Juni, 2011).



Gambar 4.4. Penjangkauan di Sekolah Lain
Sumber: JSA 2010, YCAB

Target pokok duta dalam melakukan penjangkauan ke sekolah lain adalah memperoleh lembar *post-test* sebanyak mungkin, agar sekolahnya dapat memenangkan penghargaan sebagai peraih jumlah penjangkauan terbanyak di tingkat wilayah. Salah seorang duta menjelaskan:

“(Kita) disuruh menyebarkan apa yang kita dapat ...kan dikasih *post-test*...setelah menyebarkan informasi ke sekolah lain kita menyebarkan *post-test* itu ke anak-anak di situ. Isinya sekitar materi, terus dia isi alamat dia, baru kita tarik lagi dan dikembalikan ke YCAB..” (Eg, SMPN 193, 10 Juni, 2011).

Adanya kompetisi ini kadang-kadang menyebabkan hubungan sesama duta dari sekolah yang berbeda menjadi kurang terbuka. Umumnya jika melakukan pertemuan dengan duta dari sekolah lain, mereka hanya membahas tentang kendala-kendala, tetapi jarang sekali yang mau berbagai pengalaman tentang cara-cara melakukan penjangkauan yang lebih baik. Dengan kata lain, aktivitas *sharing* pengetahuan dan pengalaman kurang berjalan baik di antara duta

yang berasal dari sekolah berbeda. Pertemuan antar duta yang berbeda sekolah umumnya pada saat ada *event-event* yang diselenggarakan Yayasan.

“Paling waktu ada *event* di Carefour itu kita diskusi...Soalnya kan juga nggak tahu letak sekolahnya di mana, kendala waktu, transportasi jadi jarang...bahkan nggak pernah (bertemu)...kecuali para duta lagi berkumpul ada event tertentu. Kita paling nanya “gimana *post-test*-nya?”. Eh malah terkadang mereka saling merahasiakan pas ditanya “gimana nih taktiknya” dijawab “Wah, hanya kita yang tahu”...Nggak mau dibagi, paling ngobrol tentang kendala...” (DDN, SMAN 61, 12 Juni, 2011).



Gambar 4.5. Penjangkauan di Sekolah Lain
Sumber: JSA 2010, YCAB

Untuk wilayah Jakarta Timur, pada tahun 2010, jumlah penjangkauan terbanyak diraih oleh SMPN 193, dengan jangkauan sebanyak 2.800 peserta (lebih kurang 2000 orang di luar sekolah dan 800 orang dari sekolah sendiri).

4.1.5. Manajemen Program

YCAB sebagai penyelenggara program JSA 2010 memiliki peran antara lain: menyelenggarakan pelatihan *peer educator*, pengawasan dan supervisi di lapangan, koordinasi dan komunikasi dengan *stakeholder*, serta mengelola program sejak tahap perencanaan sampai evaluasi. Sebagai suatu penerapan model *structured peer network*, penyelenggara program harus memiliki kemampuan teknis untuk menyelenggarakan program; namun di sisi lain, proses

peer education itu sendiri adalah kegiatan yang melibatkan banyak pihak, sehingga penyelenggara program harus mampu membangun koordinasi dan relasi yang baik, serta tidak mendominasi pengambilan-keputusan pada setiap tahap pelaksanaan program.

Temuan tentang kendala-kendala umum dalam kegiatan JSA 2010, menunjukkan terdapat berbagai permasalahan teknis pada saat program diimplementasi di lapangan. Berdasarkan laporan internal yang dikemukakan penyelenggara, ditemukan masalah-masalah sebagai berikut ini:

- Pengharapan dari Pemda setempat yang terlalu tinggi mengenai jumlah peserta
- Tidak diperhitungkannya protokolisasi dalam setiap acara pembukaan dan penutupan di tiap wilayah, selain itu ada keterbatasan dana
- Koordinasi yang kurang antara KPAK (Komisi Penanggulangan AIDS tingkat Kota) dengan pemerintah wilayah setempat
- Pos budget untuk *stakeholder* (pemerintah dan KPA)
- Dalam pelaksanaan kegiatan terkadang bertabrakan dengan kegiatan akademis siswa
- Kurang koordinasi dengan sekolah, terkait dengan terlalu mepetnya pemberitahuan yang diberikan KPA kepada masing-masing sekolah
- Tidak ada pemberian *handout* materi kespro (kesehatan reproduksi)
- Tidak ada standardisasi materi kespro, padahal di awal telah ada kesepakatan untuk menyamakan materinya
- Ruang pelatihan kurang memenuhi standar ruangan suatu pelatihan

Selain permasalahan yang disebutkan di atas, khusus untuk wilayah Jakarta Timur dikemukakan pula kendala lain dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pelatihan permasalahan yang dihadapi adalah:

- Ruang pemberian materi antara murid dan guru terlalu berdekatan, sehingga suasana pemberian materi tidak terlalu kondusif
- Hari terakhir ruangan terpaksa dipindah (ke bekas musholla), karena kelas *training* yang sebelumnya digunakan untuk kegiatan ibu-ibu PKK

Adanya permasalahan-permasalahan di atas, mempengaruhi bagaimana model *structured peer network* diterapkan sebagai model penjangkauan kepada siswa/i kelompok sasaran. Untuk melihat lebih jauh manajemen program yang terkait dengan penyelenggaraan proyek JSA 2010 di Jakarta Timur berikut ini tahap-tahap implementasi kegiatan.

4.1.5.1 Perencanaan dan Persiapan Program

Menurut penyelenggara, perencanaan program pada JSA 2010 dapat dilakukan dengan relatif lebih mudah, karena pihak penyelenggara sebelumnya telah memiliki pengalaman dari JSA 2009. Di samping itu, YCAB telah terbiasa menangani program di bidang pencegahan narkoba di kalangan remaja, sehingga memiliki bahan untuk merencanakan teknis pelaksanaan program. Permasalahan yang lebih ditekankan pada fase perencanaan dan persiapan program ialah tentang kesulitan dan kompleksitas dalam menjalin kerjasama dengan *stakeholder*. “Persiapan khusus nggak ada. Secara teknis, ini program yang biasa YCAB lakukan...tinggal ditambah kontennya. Tadinya cuma narkoba, (sekarang) ditambah HIV/AIDS...hanya yang kita harapkan lembaga berkepentingan untuk ikut terlibat” (Pr, Ket.Prog. JSA, 15 Juni, 2011).

Kerjasama antar *stakeholder* dipandang penting, karena JSA 2010 merupakan perluasan dari JSA 2009, yang dikembangkan untuk *peer education* yang mencakup 5 wilayah DKI Jakarta. Oleh karena itu, *stakeholder* yang dilibatkan semakin luas dan kompleks.

Temuan lapangan di Jakarta Timur menunjukkan bahwa perencanaan dan persiapan program masih terdapat kendala permasalahan antara lain: tempat pelatihan yang kurang dipersiapkan, koordinasi dan komunikasi KPAK belum terjalin baik, jadwal yang bertabrakan dengan kegiatan sekolah, dan sebagainya.

Kondisi ini tercermin dari pendapat beberapa duta yang merasa senang dengan kegiatan ini, namun merasa bahwa sarana dan prasarana kurang dipersiapkan dengan baik untuk menunjang dalam pelaksanaan.

“(Kegiatan JSA 2010) bagus banget. Kita bisa tahu HIV/AIDS, yang tadinya tidak tahu jadi tahu. (Selain itu) jadi merasa terhormat juga diangkat jadi duta. (Karena) namanya DUTA, “Duta Jakarta Timur”, kayaknya untuk

anak seusia kita gimana gitu “keren banget”. Kalau medianya menunjang, efektif sekali. Apalagi (kalau) yang dijadikan bahan buat *speaking*-nya (adalah materi yang sesuai untuk) anak-anak seusia mereka, jadi nggak ada rasa canggung. Sebenarnya kalau sarananya menunjang, (kegiatan ini) efektif banget...” (Rd, SMPN 193, 10 Juni, 2011).

4.1.5.2 Seleksi Calon Duta

Seleksi calon *peer educator* pada program JSA 2010 dilakukan sendiri oleh pihak sekolah, dalam arti mereka yang menentukan siapa di antara siswa yang akan dikirim sebagai utusan dari sekolahnya masing-masing. Dari pihak YCAB sebagai penyelenggara memberi patokan yang sederhana saja, bahwa calon duta tidak boleh siswa yang merokok. “Pilihan siswanya dikembalikan ke sekolah. (Karena) sekolah yang mengetahui karakter setiap siswanya; yang penting satu aja nggak merokok...” (Am, Sekretaris Program, 17 Juni, 2011).

Secara umum metode seleksi di atas tidak memberi dampak negatif terhadap program, karena sekolah memiliki informasi yang memadai untuk menetapkan siswa yang akan dikirim. Mereka yang dikirim biasanya adalah siswa/i yang aktif di kepengurusan OSIS atau organisasi sekolah lainnya.

Namun ada juga duta yang melihat permasalahan dari sisi seleksi yang kurang baik. Salah seorang duta, ketika ditanya sejauh mana efektivitas JSA 2010 dalam menyampaikan pesan-pesan serta meningkatkan kesadaran tentang HIV-AIDS di kalangan remaja, mengatakan sebagai berikut: “Cukup efektif...(tetapi) lain kali kalau nunjuk duta jangan asal duta. Terus habis itu buat pelatihan juga waktunya jangan ngaret...acaranya dikemas lebih baik lagi kali” (KM, SMAN 12, 09 Juni, 2011).

Tetapi, secara umum tidak didapati masalah dalam seleksi duta di Jakarta Timur. Pendapat Maritz (lihat Bab 2, h. 34) bahwa seleksi calon *peer educator* merupakan elemen paling krusial bagi kesuksesan program, tampaknya tidak sesuai dengan fakta yang ditemukan dalam penelitian ini. Pendapat tersebut menjadi benar, ketika masalah seleksi *peer educator* digeser, bukan seleksi terhadap calon duta, melainkan seleksi *second layer*. Penelitian ini menemukan bahwa seleksi *second layer* acapkali tidak menghasilkan pilihan terbaik, sehingga

banyak di antara mereka yang *drop-out* atau tidak serius dalam mengikuti semua kegiatan. Ini merupakan masukan bagi penyelenggara program, untuk mempersiapkan semacam standar atau pedoman bagi duta, bagaimana kriteria dan teknik memilih *second layer* yang baik.

4.1.5.3 Pelatihan Awal

Pelatihan duta sebagai *peer educator* dilakukan secara bersamaan dengan pelatihan kepada guru pendamping. Untuk wilayah Jakarta Timur, pelatihan dilaksanakan selama dua hari di Gedung Wali Kota Jakarta Timur. Rencana awalnya pelatihan dilakukan selama tiga hari, namun kemudian pihak penyelenggara memadatkannya menjadi dua hari saja. Menurut guru yang mengikuti pelatihan, waktu yang diberikan dirasakan sangat kurang terutama karena kesempatan untuk bertanya-jawab tidak cukup untuk menampung berbagai pertanyaan yang masih ingin ditanyakan oleh peserta.

“Kalau menurut saya, kurang waktu untuk saling tanya-menanya...untuk mengajukan pertanyaan itu kurang banget waktunya. Seharusnya tiga hari disempitkan (menjadi dua hari). Harusnya banyak yang perlu dibahas, dipertanyakan. Tapi, karena waktunya habis kita tidak bisa bertanya lagi. Waktunya (seharusnya) diatur sedemikian rupa sehingga pertanyaan dari orang-orang awam itu (dapat terjawab sampai) tahu benar...Padahal kita masih banyak pertanyaan yang masih (ingin) disampaikan” (Sly, SMAN 12, 10 Juni, 2011).

Pelatihan awal bagi duta merupakan tahap program yang krusial dan tampaknya masih memerlukan banyak perbaikan di sisi penyelenggara, baik dalam hal materi program maupun teknis pelaksanaan pelatihan. Waktu pelatihan yang sempit, hanya 2 hari, tampaknya dirasakan sangat kurang bagi siswa/i yang ditunjuk sebagai duta. Sementara itu, pelatihan tambahan baru diberikan setiap tiga bulan, sehingga duta harus menunggu cukup lama untuk meng-*up date* pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk mampu menjadi *peer educator* yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan pendapat beberapa duta, sebagaimana dikemukakan di bagian terdahulu, bahwa materi pelatihan awal

terasa sangat kurang, sehingga mereka tidak siap untuk diterjunkan sebagai *peer educator*.

Mereka merasa bahwa pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS dan narkoba masih sangat kurang, sehingga dalam memberikan ceramah kadang-kadang merasa kesulitan.

“Sebenarnya (ilmu yang didapat) sangat-sangat kurang, karena cuman dua hari..Terus disuruh nyampein ke orang banyak, jadi ngerasa ilmunya kurang banyak...Saya jujur masih bingung waktu ngejelasin tentang narkoba misalnya...Harusnya mereka (YCAB) tidak putus kontak dengan kita...Harusnya mereka bisa buat twitter atau facebook...milis...biar mereka bisa ngasih info misalnya kita mau nanya apa...” (PH, SMAN 12, 10 Juni, 2011).

Flanagan dan Mahler (lihat Bab 2, h. 35) telah mengingatkan bahwa lebih efisien bagi program PE jika pelatihan awal dilakukan secara menyeluruh, sehingga membantu mengurangi peserta yang putus di tengah jalan (*drop out*) dan mengurangi kebutuhan supervisi dan pelatihan ulang di masa mendatang. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan adanya duta yang *drop-out* (meninggalkan perannya sebagai duta), namun kurangnya pengetahuan dan keterampilan menyebabkan sebagian duta kehilangan motivasi atau merasa tidak efektif dalam melakukan penyuluhan kepada teman-temannya (tidak “pede”, dalam istilah mereka).

Temuan di atas memperlihatkan bahwa pelatihan awal bagi *peer educator* JSA 2010 sebenarnya sudah memiliki konsep yang lebih baik, dimana pihak guru dilibatkan juga sebagai peserta pelatihan. Dengan cara tersebut, guru dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan tentang HIV/AIDS dan *peer education*, sehingga dapat mendukung dan mendampingi siswa pada saat melakukan kegiatan penjangkauan. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kendala yang mengganggu jalannya pelatihan; seperti ruangan yang kurang memadai, waktu pelatihan yang dirasa terlalu pendek, dan penyiapan bahan-bahan pelatihan yang belum sempurna.

Materi yang diberikan pada pelatihan siswa/i tidak sama dengan materi yang diberikan kepada guru. Hal ini dapat dipahami karena menyesuaikan dengan umur dan tingkat pemahaman yang dibutuhkan oleh siswa/i pada tingkat sekolah lanjutan. “Kayaknya nggak sama. Kita kan (mendapat pelatihan tentang) aborsi, reproduksi, itu kan murid nggak gitu kali...ya mungkin sama tapi tingkatannya (berbeda)...karena kita dikasih tahu tentang kondom, tentang kanker...masalah hubungan suami isteri” (Es & Jn, guru SMPN 193, 10 Juni, 2011).

Tetapi terdapat kritik dari guru pendamping, yaitu tentang bahan pelatihan yang disediakan kurang dikemas secara menarik dan tidak tersedia dalam jumlah yang cukup. Dikemukakan oleh salah seorang guru yang mengikuti pelatihan, sebagai berikut: “Pelatihan itu hendaknya lebih dari satu hari supaya hasilnya lebih optimal, nggak terlalu tergesa-gesa. Alat-alat ATK-nya mbok yang menarik...souvenir...kelengkapan foto copy harus cukup, yang rapih biar menarik” (Es, guru SMPN 193, 10 Juni, 2011).



Gambar 4.6. Pelatihan Guru Pendamping
Sumber: JSA 2010, YCAB

Keinginan mengejar target penjangkauan sebanyak-banyaknya pada JSA 2010, tampaknya berkonsekuensi pada kedalaman materi dan kesiapan duta yang tidak terlalu digarap dalam pelatihan awal. Mereka merasa belum mendapat pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk bertindak sebagai *peer educator*.

Berkaitan dengan kemampuan duta menguasai teknik penyampaian, diakui penyelenggara bahwa dua hari pelatihan (dan pelatihan tambahan setiap tiga bulan sekali) tidak menjanjikan kemampuan seorang duta yang ahli dan menguasai secara komprehensif seluk-beluk HIV/AIDS dan narkoba. Bagi penyelenggara, dipandang cukup bahwa apa yang disampaikan dalam kegiatan penjangkauan tidak menyimpang dari materi dan informasi yang disampaikan benar. Demikian disampaikan oleh salah satu ketua pelaksana: “Yang penting *ripple*-nya sebanyak mungkin. Tentunya kita jaga kualitasnya, artinya materi nggak lari...Masalah teknik bisa berkembang...lama-lama akan terbiasa...(Tugas) kita menjaga informasi (yang disampaikan) tetap yang benar...” (Pr, Ketua Program, 15 Juni, 2011).

4.1.5.4 Pelatihan Penguatan

Pihak YCAB menjelaskan bahwa pelatihan yang diberikan duta terbagi dua. Untuk pelatihan awal diberikan selama dua hari, dilanjutkan dengan pemberian pelatihan tambahan setiap periode tiga bulan sekali. Tentang pelatihan awal dijelaskan sebagai berikut:

“(Diberikan) pelatihan dua hari *full* buat mereka...satu hari *full* materi, satu hari lagi *full* tentang *skill* untuk melakukan *peer educator*.....Pelatihannya pertama materi tentang HIV/AIDS dan narkoba...Ada kesehatan reproduksi remaja. Kemudian pelatihan *life skill*-nya kita ajarkan *public speaking* dan *team bulding*. *Public speaking* mengarah kepada (kemampuan untuk) bisa menjadi *public speaker* di depan teman-temannya; kemudian *team bulding* mengarah ke duta untuk bisa *me-lead* teman-temannya yang ada di sekolah untuk bergabung di program ini...” (Pr, Ketua Program, 15 Juni, 2011).

Tentu saja harus dipahami bahwa materi yang diperoleh dalam dua hari pelatihan tersebut masih sangat umum dan bersifat pengenalan saja (*introduction*). Adapun tentang pelatihan tambahan dijelaskan sebagai berikut.

“Untuk *boosting program*, duta-duta ini di waktu-waktu tertentu dikumpulkan untuk kita kasih tambahan materi...Jadi penguatan buat mereka...misalnya *communication skill*, *desicion making*, *leadership*...Itu

diberikan di luar pelatihan (awal) ini...Itu dilakukan setiap tiga bulan sekali...setelah pelatihan...Dilakukan setiap tiga bulan sekali untuk mengingatkan kembali dengan rekan-rekan sesama duta dan menguatkan mereka sendiri” (Pr, Ketua Program, 15 Juni, 2011).

Temuan di Jakarta Timur menunjukkan bahwa sesi-sesi pelatihan penguatan berguna untuk membangun keterampilan duta. Tetapi, berkaitan dengan materi pelatihan, topik-topik seperti *communication skill*, *leadership*, dan *decision making* barangkali sudah harus diberikan sejak awal untuk mempersiapkan duta melakukan *outreach* maupun membentuk *second layer*; bukan sebagai materi pelatihan tambahan (*boosting program*) sebagaimana dilakukan saat ini. Selain itu, dari temuan lapangan menunjukkan bahwa materi untuk siswa/i SMP perlu penyesuaian dan dibedakan daripada materi untuk tingkat SMA; karena berdasarkan pengalaman beberapa duta tingkat SMP, materi yang ada kurang mendapat respon dari teman-teman sebaya.

4.1.5.5 Supervisi dan Dukungan

Jika dilihat dari sumberdaya yang dimiliki YCAB, maka masalah terbesar tampaknya adalah bagaimana melakukan supervisi secara sistematis; karena jumlah staf pendamping yang dimiliki sejauh ini hanya 6 (enam) orang untuk seluruh wilayah DKI Jakarta. Usaha yang dilakukan oleh YCAB untuk memecahkan masalah keterbatasan staf pendamping adalah dengan menggunakan mantan tenaga *peer educator* yang telah dididik pada JSA 2009: “Di tahun 2010 ini, (kita) melibatkan duta-duta 2009 untuk bisa berpartisipasi di pelatihan dan menjadi fasilitator. Ada beberapa yang memang punya kemampuan untuk itu, dan selama tidak mengganggu jam sekolah mereka bisa terlibat di situ...” (Pr, Ketua Program, 15 Juni, 2011).

Dengan kurangnya tenaga pendamping, kegiatan supervisi dari YCAB di Jakarta Timur dilakukan secara insidental dan menunggu permintaan dari pihak duta. Apabila duta merasa perlu untuk meminta bantuan tertentu, maka mereka menghubungi pendamping. Jika tidak, mereka akan menjalankan sendiri kegiatannya berdasarkan kesepakatan dengan sekolah dan sesama duta.

“Kita kasih tahu “Kak ini angket *pos-test*-nya sudah habis”, baru dia datang ambil yang sudah terisi itu dan kasih yang baru...paling kaya gitu aja. Kalau membantu dalam presentasi nggak...nggak pernah datang. Tetapi kalau (membantu) persiapan itu ada, yaitu Kak Amanta, kalau ada apa-apa tinggal telepon dia.” (Eg, SMP 193, 10 Juni, 2011).

Salah seorang duta lain mengungkapkan hal yang sama bahwa selama ini tidak ada pendamping dari YCAB yang ikut membantu dalam kegiatan penjangkauan. Namun ia menduga bahwa hal itu disebabkan karena pihak duta/sekolah tidak memberi-tahu atau mengundang. Demikian penuturannya: “Habis pelatihan cuman dikasih selebaran dan *flip-chart* gitu aja...mungkin karena kita juga nggak ngundang waktu ada acara...” (PH, SMAN 12, 10 Juni, 2011).

Mekanisme “menunggu panggilan” ini dilakukan oleh YCAB dikarenakan jumlah supervisor yang tersedia tidak memadai. Dalam struktur kelembagaan YCAB, para pendamping ini termasuk dalam tim *healthy lifestyle promotion departement*, dengan jumlah tenaga pendamping hanya ada 6 orang untuk lima wilayah DKI Jakarta. Cara kerja seperti ini dijelaskan oleh pihak YCAB dalam sebuah wawancara, sebagai berikut: “Kita mengikuti agenda duta, yang penting kapan mereka melakukan (kegiatan), agenda itu laporkan/informasikan ke kita supaya kita bisa mempersiapkan kebutuhan atau keperluan mereka. Nanti kita akan support di situ” (Am, Sekretaris Program, 17 Juni, 2011).

Prinsip yang dipegang oleh yayasan adalah bahwa seluruh kegiatan penjangkauan hendaknya tidak boleh membebani duta dan/atau sekolah dengan biaya apa pun. Demikian penuturannya: “Kita nggak mau (duta) mengeluarkan biaya sekecil apapun untuk program ini...makanya lembar *ripple*-nya kita support, lembar informasinya juga kita kasih, alat-alat medianya juga kita kasih.” (Pr, Ketua Program, 15 Juni, 2011).

Jika di beberapa sekolah tidak pernah mendapatkan pendampingan, hal itu tampaknya disebabkan karena mereka tidak menginformasikan atau meminta kepada YCAB untuk memberikan pendampingan. Dengan kata lain, dukungan dalam bentuk supervisi langsung relatif jarang dilakukan, meskipun sebenarnya hal ini dapat meningkatkan kualitas kegiatan. Terhadap permasalahan ini, solusi

yang dapat diambil sebaiknya dengan menambah tenaga pendamping; sehingga duta/sekolah tidak harus meminta terlebih dahulu untuk mendapatkan bantuan dalam bentuk supervisi. Sebagaimana dikemukakan UNAIDS (1999) (lihat Bab 2, h. 33), untuk meningkatkan kualitas program, pengelola program seharusnya menyediakan sumber daya tambahan untuk melatih lebih banyak staf yang dapat mendampingi dan mengawasi implementasi kegiatan *peer educator* di lapangan. Model *structured peer network* sesungguhnya dapat membantu dalam membangun kesinambungan jangka panjang dari suatu program PE. Akan tetapi, sebagaimana terlihat dari temuan penelitian ini, model tersebut tidak mudah untuk diterapkan dan sebenarnya membutuhkan dukungan supervisi yang intensif untuk dapat berjalan dengan baik.

Dalam catatan YCAB, sekolah-sekolah di Jakarta Timur yang pernah mendapat supervisi/kunjungan adalah SMPN 193, SMPN 256, SMPN 234, SMPN 138, SMPN 236, MTsN 24. Sedangkan kegiatan pendampingan langsung, tercatat hanya MTsN 24, disebabkan karena sekolah ini satu-satunya yang mengajukan permintaan kepada yayasan untuk didampingi dalam kegiatan penjangkauan.

4.1.5.6 Tahap Evaluasi

Evaluasi kinerja duta sebagai *peer educator* sejauh ini dilakukan dengan ukuran tunggal, yakni dari jumlah lembar *post-test* yang diserahkan kepada YCAB. Lembar *post-test* ini menunjukkan berapa jumlah penjangkauan yang berhasil dicapai oleh tim duta dalam periode waktu tertentu.

Secara umum, jumlah penjangkauan menunjukkan seberapa aktif individu dan tim duta di sebuah sekolah melakukan kegiatannya. Lembar *post-test* juga dapat mengukur seberapa baik audiens menyerap materi yang telah diberikan duta dalam presentasi. Lebih jauh, keberhasilan meraih jumlah penjangkauan tertinggi di setiap wilayah mendapat *reward* dari pihak penyelenggara. Resiko dari model evaluasi tunggal semacam ini adalah, bahwa sebuah tim duta bisa jadi memaksakan untuk melakukan penjangkauan sebanyak mungkin, tanpa memperhatikan kualitas dari penyampaian informasi. Lebih jauh lagi, lembar *post-test* tidak menunjukkan bagaimana proses terbentuknya nilai-nilai dan norma

kelompok di kalangan remaja, sehingga dapat mencegah mereka tergolong kelompok beresiko.

Perlu dicermati hasil penelitian Osowole dan Oladepo (2000) (lihat Bab 1, h. 4), yang melakukan penelitian tentang program PE di kalangan murid sekolah lanjutan (*secondary school*) di Nigeria. Penelitian tersebut menemukan bahwa PE mempengaruhi tingkat pengetahuan di kalangan remaja, namun memiliki efek terbatas dalam mengubah persepsi tentang resiko HIV dan AIDS (*perception of susceptibility*). Dengan kata lain, jika diterapkan dalam konteks JSA 2010, tidak ada jaminan bahwa pengetahuan siswa/i SMP dan SMA yang meningkat melalui kegiatan ini akan menghalangi mereka terlibat resiko HIV/AIDS dan narkoba. *Perception of susceptibility* hanya dapat diukur dari terbentuknya nilai-nilai dan norma kelompok yang mencegah remaja melakukan tindakan-tindakan seperti seks bebas, mencoba-coba memakai narkoba, dan lain-lain yang meningkatkan resiko terkena HIV/AIDS.

Oleh karena itu, barangkali perlu difikirkan bagaimana membuat ukuran lain (selain lembar *post-test*), untuk menilai kinerja *peer educator*. Evaluasi secara informal melalui sesi-sesi pertemuan antara koordinator/supervisor dengan duta sebagai *peer educator*, perlu ditingkatkan. Selain itu, jika dimungkinkan menambah tenaga pendamping yang lebih banyak, maka evaluasi melalui pengamatan langsung oleh supervisor terhadap aktivitas penjangkauan di lapangan, akan memberikan masukan-masukan yang berharga dalam menilai kinerja duta sebagai *peer educator*.

4.1.6. Dukungan Sekolah

Tidak semua sekolah yang dilibatkan dalam program JSA memberikan dukungan secara penuh. Alasan yang dikemukakan antara lain, karena tidak ingin kegiatan belajar siswa/i terganggu. Tetapi umumnya sekolah dan pihak guru merasa bahwa isu HIV/AIDS dan lebih khusus lagi isu Narkoba merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh remaja, sehingga pada dasarnya mereka sangat mendukung kegiatan ini. Strategi YCAB untuk melibatkan guru sejak dari proses pelatihan sebenarnya telah mengurangi kemungkinan lemahnya dukungan dari

pihak sekolah, karena guru mendapatkan pelatihan yang sama dengan murid sehingga membangun *awarness* terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Namun dalam prakteknya, sekolah yang secara formal menyatakan dukungan, tidak seluruhnya memberikan dukungan yang riil kepada siswa/i yang ditunjuk sebagai duta. Sebagian sekolah hanya memberikan dukungan dalam bentuk formalitas (ijin bagi siswa untuk mengikuti kegiatan), tanpa didukung dengan support yang bersifat material dan moril sebagaimana mestinya.

Untuk kasus di Jakarta Timur, ditemukan bahwa tidak semua sekolah memberikan dukungan penuh kepada duta dalam pelaksanaan tugasnya. Ada berbagai faktor yang menyebabkannya, seperti kurangnya fasilitas (seperti pada sekolah-sekolah yang belum memiliki multi-media, ruangan khusus untuk pertemuan, dan lain-lain), kesibukan guru dalam kegiatan sekolah, keterbatasan dalam mengembangkan isu HIV/AIDS dan narkoba (khususnya untuk level siswa/i SMP), dan sebagainya.

Secara materi, dukungan sekolah umumnya adalah dengan memberikan uang transport kepada duta yang melakukan kegiatan penjangkauan ke sekolah lain. Salah seorang duta mengungkapkan sebagai berikut: “Dikasih uang transport...sekitar 50.000 rupiah per-orang. Uang pelatihan, uang tranport dikasih...dana dikasih...Waktu seminar di sini juga mereka (pihak YCAB) mendukung di sini...didampingi oleh Ibu guru BK...” (ES, SMK Malaka, 09 Juni, 2011).

Respon pihak sekolah terhadap program JSA umumnya cukup baik dan memberikan dukungannya. Sekolah yang kurang mendukung, umumnya bersikap pasif dan membiarkan siswa menjalankan kegiatannya sebagai duta selama tidak mengganggu jam sekolah. Diakui oleh pihak penyelenggara bahwa respon sekolah tidak merata, dalam arti ada yang sangat mendukung dan ada pula yang kurang memberikan sambutan.

“Ada sekolah yang memang agak keberatan dengan (kegiatan) ini, karena waktunya pas jam sekolah. Waktu produktif (duta) dipakai untuk kegiatan, sehingga kadang-kadang sekolah keberatan. Tapi ada juga sekolah yang mendukung, sehingga (duta dari) sekolah ini didukung semaksimal

mungkin dan aktif. Bahkan program JSA menjadi semacam program ekstra kurikuler buat mereka” (Pr, Ketua Program, 15 Juni, 2011).

Dukungan yang diharapkan dari pihak sekolah sebenarnya tidak terbatas pada formalitas (memberi ijin kepada siswa untuk mengikuti kegiatan), melainkan memberikan dukungan moril yang sangat dibutuhkan duta dalam melaksanakan kegiatannya. Strategi YCAB untuk mengintegrasikan pelatihan duta dan pelatihan kepada guru dipandang tepat dan banyak membantu dalam menyiapkan pihak guru untuk men-*support* siswa yang menjadi duta. Dikemukakan oleh pihak yayasan sebagai berikut: “Program JSA ini kan integrasi, pelatihannya juga untuk gurunya. Termasuk bagaimana tugas guru mendampingi muridnya ketika menemukan kendala di sekolah. Bantuan dari gurunya itu (sangat penting), sehingga kendalanya bisa berkurang” (Pr, Ketua Program, 15 Juni, 2011).

Peran guru pendamping antara lain adalah mengontrol agar jadwal kegiatan duta tidak sampai mengganggu proses belajar-mengajar di sekolah. Salah seorang guru pendamping dari SMAN 12 menceritakan sebagai berikut.

“(Kegiatan penjangkauan) itu biasanya dilakukan pada hari Sabtu...Di sini Sabtu ada ekstra kurikuler sampai jam sepuluh. Setelah jam sepuluh kan kosong, jadi kegiatan bisa diadakan setelah jam sepuluh. Kalau pun seandainya dia cari teman (melakukan penjangkauan individu) itu kan kalau ada waktu senggang istirahat...kalau tidak, ya pas pulang sekolah...(atau) pas berakhirnya kegiatan belajar-mengajar” (Sly, guru SMAN 12, 10 Juni, 2011).

Guru pendamping lainnya memberikan gambaran yang lebih kurang sama tentang peran guru dalam membantu kegiatan duta. Ditambahkan pula bahwa kadang-kadang guru dapat membantu dengan cara memberi referensi ke sekolah tertentu untuk dikunjungi sebagai kegiatan penjangkauan ke luar.

“Anak-anak punya *schedule* sendiri...Kebanyakan hari Jum’at setelah pulang sekolah...Prosedurnya kirim surat dulu ke sekolah yang mau dituju, kalau memang sudah Ok, nah boleh dah di sana yang menentukan bisanya kapan. Anak di sini menyesuaikan jadwal dari sekolah yang mau dituju.

Justru dutanya yang terkadang ijin meninggalkan pelajaran untuk presentasi, karena di sana bisanya hanya hari itu. Duta survei terlebih dahulu sebelum melakukan penjangkauan, melalui rekomendasi yang diberikan oleh guru pendampingnya...Coba ke (SMP) Al-Falah, ke Riyadz, dan sebagainya” (EK, guru MTsN 24, 9 Juni, 2011).



Gambar 4.7. Penjangkauan dengan Multi-media
Sumber: JSA 2010, YCAB

Penjelasan di atas menggambarkan dukungan aktif dari sekolah sangat dibutuhkan, tidak sekedar masalah formalitas pemberian ijin untuk melakukan kegiatan. Di sekolah-sekolah yang memiliki sarana dan prasarana lengkap, kegiatan penjangkauan umumnya berlangsung lebih baik daripada di sekolah yang kurang memiliki sarana pendukung seperti multi-media, ruangan, dan sebagainya. Tetapi, hal lain yang tidak kurang pentingnya adalah dukungan moril dari guru pendamping sehingga duta merasa bahwa kegiatan yang dilakukan benar-benar memperoleh respon dari sekolah.

Berkaitan dengan sarana, di beberapa sekolah memang tersedia perangkat multi-media yang dapat memudahkan duta melakukan kegiatan presentasi. Hal ini dirasakan sangat membantu oleh duta yang melakukan presentasi.

“Setelah mendapat pelatihan, pihak sekolah langsung mengadakan pengembangan *ripple program* di sini...Kebetulan kan diadakan pas hari Sabtu, menyebarkan pengetahuan yang diperoleh siswa kepada siswa-siswa lain. duta yang lima orang itu harus menyebarkan pada saat itu, kata panitia setiap duta mau tidak mau harus dapat lima, sehingga dutanya menjadi 25 orang. (Dukungan dari sekolah) yang pasti adalah sarananya, seperti tempat, LCD. Anak-anak ‘kan sudah ada videonya...Seminar dilakukan sampai setengah hari, dari jam 8 sampai jam 3, itu kan dia perlu makan. Tapi makannya swadaya, artinya bawa makan sendiri-sendiri, sekolah tidak menyediakan makanan...hanya menyediakan tempat.” (Sly, guru SMAN 12, 10 Juni, 2011).

Guru pendamping lainnya menceritakan hal yang lebih kurang sama, bahwa di sekolahnya tersedia perangkat multi-media yang membantu duta dalam melakukan presentasi pada kegiatan penjangkauan. Demikian penuturannya: “Tempat di ruang Multi media dan (ada tersedia) *sound system*...perlengkapan dan prasarana (disediakan) sekolah. Sedangkan lembar *post test*-nya sudah dikasih dari pihak yayasan. (Untuk kegiatan ke sekolah lain) pihak sekolah hanya memberikan ijin surat-menyurat dari sekolah.” (Jn, guru SMPN 193, 10 Juni, 2011).

4.2. Pembahasan

4.2.1 Penerapan Model *Structured Peer Network*

Ripple programme pada JSA 2010 didasarkan pada suatu sasaran penjangkauan yang tinggi, yakni 40.000 siswa/i SMP dan SMA se-DKI Jakarta. Untuk mencapai sasaran tersebut, penyelenggara mempergunakan model *structured peer network*, dengan asumsi bahwa dengan membentuk *second layer*, target tersebut akan lebih mudah dicapai daripada hanya mengandalkan duta yang jumlahnya terbatas. Selain itu, diterapkan strategi kompetisi, dimana setiap sekolah (dan individu) dipacu untuk meraih sebanyak mungkin penjangkauan dengan memberikan penghargaan khusus bagi pencapaian tertinggi di setiap wilayah. Sejauh ini, strategi ini tampaknya cukup berhasil karena target yang

hendak dicapai telah terlampaui, yakni tercatat penjangkauan sebanyak 43.000 siswa/i di lima wilayah DKI Jakarta.

Model *structured peer network* memang menunjukkan keunggulan dalam hal kemampuan penjangkauan. Melalui pembangunan jaringan, di atas kertas, 1 (satu) orang *peer educator* diperhitungkan akan mampu membentuk sekitar 50-200 orang *peer contact*, sebagai lapisan terbawah dalam menyebarkan pesan-pesan HIV/AIDS kepada kelompok sebaya. Bagi penyelenggara program yang menetapkan suatu target penjangkauan yang tinggi, sebagaimana pada JSA 2010, peluang ini tentu sangat menarik untuk ditindak-lanjuti.

Tetapi, temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa model *structured peer network* yang diterapkan pada *ripple programme* JSA 2010 menghadapi kendala:

(1) Kesulitan dalam membentuk *second layer*

Untuk membentuk *second layer*, seorang duta seharusnya telah dipersiapkan terlebih dahulu dengan pelatihan yang memadai dan didukung dengan supervisi yang intensif. Dua syarat ini tidak terpenuhi, khususnya untuk wilayah Jakarta Timur. Pelatihan awal hanya diberikan dua hari, sehingga terbatas pada materi-materi dasar tentang HIV/AIDS dan narkoba, serta keterampilan *public speaking* untuk melakukan penjangkauan secara berkelompok.

Pada pelaksanaan program, duta tidak dibekali dengan teknik merekrut dan memilih *second layer*, sehingga tidak memiliki pedoman dalam membangun model *structured peer network*. Teknik merekrut *second layer* relatif tidak sama antara sekolah satu dengan sekolah lainnya. Pilihan tentang siapa yang tepat untuk dididik sebagai *second layer* umumnya adalah keputusan intuitif, misalnya dengan pertimbangan bahwa “orangnya serius”, “minat dan kemauannya tinggi”, “yang bijaksana dan pintar”, “yang baik”, dan sebagainya sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan para duta. Hal ini dapat menjadi masukan bagi penyelenggara program, bahwa untuk memilih *second layer* barangkali perlu ditetapkan kriteria-kriteria tertentu agar duta dapat memilih secara tepat. Sebagai contoh, kriteria pemilihan *peer educator* yang dikeluarkan Depkes (lihat Bab 2, h. 36), barangkali dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan *second layer*. Tujuannya

agar diperoleh *second layer* yang berkualitas dan cocok untuk memerankan sebagai Penggerak Pendidik Sebaya di lingkungannya.

Permasalahan lainnya adalah bagaimana menjaga motivasi dan keterlibatan aktif *second layer*, agar dapat berperan sama seperti duta. Harus dihindari peristiwa-peristiwa dimana *second layer* menarik diri (*drop out*) dari kegiatan, kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan, atau merasa dibedakan dari duta dalam fungsinya sebagai *peer educator*.

Supervisi yang intensif, sebagai salah satu ciri dari model *structured peer network*, tidak dapat dilakukan karena keterbatasan tenaga pendamping yang dimiliki YCAB sebagai penyelenggara program. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa pembentukan *second layer* di wilayah Jakarta Timur tidak sesuai dengan yang diharapkan. Namun, bukan berarti model *structured peer network* tidak bisa diterapkan untuk program JSA ke depan. Hal ini terbukti bahwa beberapa sekolah di Jakarta Pusat mampu melakukannya.

Esensi dari model *structured peer network* adalah terbentuknya jaringan di kalangan kelompok sebaya. *Peer educator* yang telah dilatih berfungsi sebagai pusat dari jaringan tersebut, baik pada model dua lapis atau lebih. Oleh karena itu, pendidikan HIV/AIDS dan narkoba di kalangan remaja (siswa/i) dapat berjalan lebih efektif dengan adanya jaringan yang kuat. Kuantitas penjangkauan bukan esensi dari model *structured peer network*, terbukti bahwa target yang dikehendaki penyelenggara telah tercapai meskipun jaringan kelompok sebaya tidak terbangun dengan baik. Namun, dengan kegagalan membentuk *second layer*, sesungguhnya model *structured peer network* belum terwujud pada program JSA 2010, khususnya di Jakarta Timur.

(2) Kesulitan penjangkauan individu

Sebagian besar penjangkauan di Jakarta Timur dicapai melalui kegiatan *outreach* secara berkelompok. Hal ini disebabkan antara lain karena duta tidak dipersiapkan dengan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal yang dibutuhkan dalam melakukan penjangkauan individu. Hal ini berbeda dengan penjangkauan secara berkelompok, yang mengandalkan keterampilan *public speaking*.

Di samping itu, kegiatan penjangkauan secara individual tidak disusun sebagai paparan terstruktur, melainkan dalam bentuk dialog tatap-muka yang tidak dapat direncanakan sebelumnya. Berbicara kepada seorang teman untuk *sharing* informasi tentang HIV/AIDS dan Narkoba, tentu sangat berbeda dengan melakukan presentasi di depan audiens. Penguasaan keterampilan komunikasi interpersonal, khususnya untuk mampu menyampaikan informasi tetap dalam “bahasa remaja” sebagaimana tujuan dari *peer education* di kalangan remaja, merupakan elemen penting yang perlu dimiliki untuk keberhasilan penjangkauan secara individu.

Perbedaan di atas, tampaknya menimbulkan kendala pada sebagian besar duta dalam melakukan penjangkauan secara individu. Temuan di Jakarta Timur menunjukkan bahwa, kegiatan penjangkauan secara individu dilakukan hanya sebagai pelengkap dari penjangkauan secara kelompok.

Di dalam program PE, kegiatan kelompok (*small group*) dan kegiatan individual adalah saling melengkapi dan tidak bisa berdiri sendiri. Kegiatan individual dalam *peer education* dipandang sebagai sarana untuk melakukan konseling, *sharing* pengalaman, pemecahan masalah pribadi, dan lain-lain yang tidak dapat dilakukan pada kegiatan kelompok. Dengan kata lain, maksud dan tujuan pada kegiatan individu sebenarnya tidak sama dengan kegiatan kelompok. Ke depan, tampaknya penyelenggara program perlu menyusun konsep yang berbeda antara penjangkauan secara kelompok dan penjangkauan secara individu, baik dalam konsep dasar pelatihan (dengan menekankan pada keterampilan komunikasi interpersonal), maupun dari tujuan dan sasaran yang hendak dicapai.

(3) Hambatan lingkungan teman sebaya

Hambatan yang dihadapi *peer educator* acapkali berasal dari lingkungan teman sebaya itu sendiri. Hal ini terutama dihadapi oleh duta tingkat SMP. Kendala lingkungan teman sebaya terlihat dari sikap, tanggapan, dan minat teman-teman sebaya yang kurang positif terhadap materi yang disampaikan. Hal ini dapat dibuktikan dari pengalaman beberapa *peer educator* SMP yang menghadapi “cemoohan” atau “ketidak-pedulian” dari rekan-rekannya, yang

menganggap bahwa materi yang disampaikan tidak penting, membosankan, atau dinilai terlalu mengada-ada.

Pada satu sisi, hal ini dapat dipahami, karena tingkat intelektualitas dan kedewasaan pelajar SMP tentu saja belum mencapai kematangan pelajar tingkat SMA. Di sisi lain, permasalahan HIV/AIDS dan narkoba lebih dapat dirasakan relevansinya bagi siswa/i SMA, dimana tidak jarang mereka berhadapan langsung dengan teman-temannya yang terkena pengaruh narkoba dalam lingkungan pergaulan tertentu. Sementara pada siswa/i SMP masalah HIV/AIDS dan narkoba lebih jarang mereka temukan dalam pergaulan sehari-hari.

Adanya kendala lingkungan teman sebaya, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan kepada siswa/i SMP perlu dibedakan dari tingkat SMA. Perbedaan mencakup isi (*content*) maupun teknik penyampaian, agar lebih dekat dengan kehidupan dan masalah sehari-hari remaja tingkat SMP. Dengan kata lain, di sini tidak cukup bahwa *peer educator* menggunakan “bahasa remaja”, melainkan harus menyesuaikan kembali isi dan teknik penyampaian materi sehingga dirasakan relevan bagi kalangan usia tersebut.

(4) Kurang dukungan dari sekolah

Dukungan dari sekolah masih menjadi permasalahan pada program-program PE di kalangan pelajar. Pihak sekolah melihat bahwa kegiatan utama di sekolah adalah belajar, dan merasa khawatir bahwa siswa/i terganggu oleh kegiatan *peer education*. Tidak semua sekolah di Jakarta Timur memberikan dukungan kepada program JSA, dimana alasan yang dikemukakan antara lain karena tidak ingin kegiatan belajar siswa/i terganggu.

Tetapi umumnya sekolah dan pihak guru merasa bahwa isu HIV/AIDS dan lebih khusus lagi isu narkoba, merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh remaja, sehingga pada dasarnya mereka menginginkan pendidikan tentang hal diselenggarakan. Namun, dengan mengambil bentuk *peer education*, maka dukungan tersebut menjadi bersifat kondisional, dimana mereka lebih memperhitungkan waktu yang tersita di antara kegiatan belajar siswa.

Selain itu sekolah yang secara formal menyatakan dukungan pun, dalam prakteknya tidak seluruhnya memberikan dukungan yang riil pada tahap

implementasi. Sebagian sekolah hanya memberikan dukungan dalam bentuk formalitas (ijin bagi siswa untuk mengikuti kegiatan), tanpa didukung dengan support yang bersifat material dan moril sebagaimana mestinya. Strategi YCAB untuk melibatkan guru sejak dari proses pelatihan sebenarnya dapat mengurangi kemungkinan lemahnya dukungan dari pihak sekolah. Karena guru mendapatkan pelatihan yang sama dengan murid, maka mereka diharapkan memiliki *awarness* yang tinggi pula terhadap pencegahan HIV/AIDS di lingkungan sekolahnya masing-masing.

Untuk kasus di Jakarta Timur, ditemukan bahwa tidak semua sekolah memberikan dukungan penuh kepada duta dalam pelaksanaan tugasnya. Hal ini dapat diukur dari jumlah penjangkauan, dimana dari total 5.090 orang yang dicapai di seluruh wilayah Jakarta Timur, hampir 60% (2.800) berasal dari satu sekolah, yakni SMP 193.

Ada berbagai faktor yang mungkin menyebabkannya, seperti kurangnya fasilitas (seperti pada sekolah-sekolah yang belum memiliki multi-media, ruangan khusus untuk pertemuan, dan lain-lain), kesibukan guru dalam kegiatan sekolah, keterbatasan dalam mengembangkan isu HIV/AIDS dan narkoba (khususnya untuk siswa/i SMP), dan sebagainya.

Faktor lainnya barangkali karena pihak sekolah tidak dilibatkan dalam proses perencanaan program. Selama ini, pihak sekolah hanya dilibatkan pada tahap implementasi, dalam arti mereka hanya diminta untuk menjalankan apa-apa yang telah dirancang dan direncanakan oleh penyelenggara kegiatan. Jika pihak sekolah dilibatkan dalam proses perencanaan, maka kemungkinan akan lebih meningkatkan dukungan dan keterlibatan, serta adanya rasa ikut memiliki terhadap program.

(5) Kurang Kesiapan Manajemen Program

Modal pengalaman yang dimiliki YCAB sebagai penyelenggara program sesungguhnya cukup baik, dimana sejak tahun 2006 telah terlibat dalam isu penanggulangan HIV/AIDS di kalangan remaja. Akan tetapi, pengalaman mengelola *peer education* baru dimiliki pada JSA 2009 sebagai *pilot project* di cakupan wilayah Jakarta Pusat.

Ketika menyelenggarakan JSA 2010 dengan cakupan yang jauh lebih luas, terlihat berbagai permasalahan dalam manajemen program sebagaimana tergambar pada temuan-temuan penelitian ini. Kendala dan kelemahan yang dihadapi antara lain adalah:

- Persiapan dan perencanaan program: persiapan dan perencanaan program di wilayah Jakarta Timur, sebagaimana wilayah lain, tidak dilakukan secara khusus oleh penyelenggara (YCAB), dengan alasan bahwa secara teknis sudah sering melakukan kegiatan serupa. Akan tetapi fakta yang ditemukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa sebenarnya dibutuhkan persiapan dan perencanaan khusus agar model *structured peer network* dapat diterapkan dalam *peer education* di kalangan siswa/i kelompok sasaran. Selain itu, pada tahap persiapan dan perencanaan tampaknya perlu lebih melibatkan *stakeholder*, terutama pihak sekolah, agar mendapat masukan-masukan yang berguna untuk mengimplementasikan program serta meningkatkan rasa ikut memiliki terhadap program.
- Pelatihan: rancangan pelatihan *peer educator* telah dikemas dalam bentuk pelatihan awal dan pelatihan penguatan, sesuai konsep *peer education* umumnya. Akan tetapi, pelatihan awal dalam JSA 2010 tidak dirancang untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang lengkap kepada duta, melainkan sekedar materi pengenalan tentang HIV/AIDS dan narkoba. Hal ini mempengaruhi kemampuan duta bertindak menjadi *peer educator* di sekolahnya masing-masing. Oleh karena itu, konsep pelatihan awal yang saat ini digunakan tidak efektif untuk membekali duta. Pelatihan awal sebaiknya diberikan secara lengkap dan menyeluruh, untuk mencegah duta yang tidak aktif atau merasa tidak “pede” melakukan penjangkauan, sehingga memperbesar kebutuhan supervisi dari guru pendamping atau pihak penyelenggara. Pelatihan awal seharusnya sudah mencakup fakta-fakta tentang HIV/AIDS dan narkoba, perilaku-perilaku yang harus dicegah/diubah (perilaku beresiko), serta pelatihan teknik-teknik partisipatoris yang dapat digunakan duta untuk melibatkan kelompok sebaya dalam dialog pemecahan masalah perilaku dan faktor

hambatan seksualitas, gender, dan sosial ekonomi yang melingkupi isu HIV/AIDS dan narkoba. Konsep pelatihan seharusnya bertolak dari pemikiran bahwa masalah HIV/AIDS dan narkoba tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan masalah kaum remaja pada umumnya.

- **Supervisi:** Kebutuhan supervisi pada model *structured peer network* sangat tinggi, sehingga penyelenggara program seyogyanya mempersiapkan jumlah tenaga pendamping yang memadai. Untuk kasus Jakarta Timur, terdapat hanya 1 (satu) sekolah yang diberikan pendampingan langsung oleh YCAB. Bahwa pihak guru sekolah telah dilatih dan dilibatkan untuk ikut memberikan supervisi memang cukup membantu. Akan tetapi, supervisi khusus dari penyelenggara program diperlukan untuk menjaga kualitas *peer education* serta mendapatkan umpan-balik melalui observasi dan dialog secara langsung dengan duta di lapangan. Supervisi juga dibutuhkan dalam membimbing duta dalam pembentukan *second layer*, sebagai kunci dari jaringan kelompok sebaya yang akan mempertahankan kesinambungan *peer education* dalam jangka panjang.
- **Komunikasi dan koordinasi stakeholder:** Harapan yang terlalu tinggi dari *stakeholder* menunjukkan bahwa YCAB selaku penyelenggara program tidak berhasil mengkomunikasikan secara baik tentang batasan, ruang lingkup, dan cakupan program. Catatan tentang kendala teknis yang terjadi di Jakarta Timur menunjukkan lemahnya komunikasi dan koordinasi. Berbagai kendala teknis di lapangan menunjukkan adanya koordinasi yang kurang baik di antara pihak-pihak yang terlibat. Model *structured peer network* membutuhkan koordinasi dan penyatuan sumberdaya di antara para *stakeholder*, sehingga memudahkan pelaksanaan dan dapat mempertahankan kesinambungan program PE dalam jangka panjang. Temuan penelitian di Jakarta Timur menunjukkan bahwa aspek komunikasi dan koordinasi memegang peran penting bagi keberhasilan program PE di lingkungan sekolah.

4.2.2 Penyederhanaan Peran *Peer Educator*

Tujuan program PE sesungguhnya adalah membangun pengetahuan, sikap, dan pola perilaku tertentu yang dapat mencegah remaja tergolong kelompok beresiko. Nilai-nilai ini dibentuk dan dipengaruhi oleh pertemanan dalam kelompok sebaya. Jika di dalam kelompok sebaya berlaku nilai-nilai yang bertolak-belakang dengan tujuan tersebut (misalnya, nilai-nilai yang mendukung perilaku seks bebas), maka seorang remaja akan mudah terpengaruh. Teman sebaya dapat memberi pengaruh yang sangat kuat pada diri seorang remaja, baik berupa pengaruh positif atau negatif. Oleh karena itu, dalam program PE perlu diperhatikan bagaimana membentuk norma kelompok yang kuat di kalangan remaja. Norma kelompok dipandang penting karena mendukung terbentuknya nilai-nilai bersama di kalangan remaja, yakni nilai-nilai yang mengedepankan perilaku hidup sehat (bebas HIV/AIDS dan narkoba).

Dalam program JSA 2010, konsep tentang peran *peer educator* disederhanakan sebagai “komunikator” yang bertugas melakukan diseminasi informasi dan pengetahuan di kalangan teman-teman sebaya. Untuk itu disiapkan bagi mereka bahan presentasi (berupa *flip-chart*) yang distandarisasi, serta diberikan pelatihan teknik komunikasi massa (*public speaking*).

Jika dibandingkan dengan konsep *peer education* yang berlaku universal di seluruh dunia, peran tersebut terlihat sangat terbatas. *Peer educator* sesungguhnya tidak sekedar “komunikator”, melainkan peran-peran lain seperti: konselor bagi teman sebaya yang mendapatkan masalah, memberi rujukan kepada pusat pelayanan kesehatan yang relevan, membantu membuat keputusan, membangun sikap suportif terhadap ODHA, mendukung teman sebaya untuk mempertahankan perubahan perilaku, dan sebagainya.

Penyederhanaan yang dilakukan dalam program JSA 2010, dapat dipahami dari beberapa sisi:

1. Penyelenggara program memiliki target untuk menjangkau sebanyak mungkin audiens melalui duta sebagai *peer educator*. Untuk mengejar target tersebut, konsep tentang *peer educator* harus disederhanakan sehingga dapat dilakukan dalam waktu singkat dan tidak memerlukan pelatihan yang panjang. Jika dipergunakan konsep asli, baik dengan merujuk kepada Depkes

maupun konsep UNAIDS, maka proses *peer education* akan sangat membutuhkan waktu dan proses panjang, serta mengharuskan adanya pelatihan yang intensif sebelum duta dapat melaksanakan tugasnya. Dengan pertimbangan segi praktis, maka titik-berat dari program adalah mencapai aspek kuantitas (jumlah jangkauan) dengan menyederhanakan konsep *peer education* itu sendiri.

2. Kelompok sebaya yang menjadi sasaran (yakni siswa/i SMP dan SMA di Jakarta) memiliki kesibukan yang tinggi dari beban kurikulum yang harus mereka jalani. Jika dipergunakan konsep *peer education* yang luas, maka ada resiko bahwa kegiatan yang dilakukan akan menyita waktu dan berbenturan dengan tugas-tugas sebagai pelajar. Sebagian sekolah berusaha menjadikan penanggulangan HIV/AIDS dan Narkoba sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler, sebagaimana halnya OSIS, PMR, Pramuka, kelompok olahraga, dan lain sebagainya. Pada sekolah-sekolah semacam ini, sebenarnya konsep *peer education* lebih dimungkinkan untuk penerapan secara luas, dimana *peer educator* benar-benar dapat dilatih sebagai pendidik sebaya yang ahli dan mampu menanggapi masalah HIV/AIDS dan Narkoba di lingkungannya. Termasuk menjalankan peran sebagai konselor, teman berbagi (“curhat”), pemberi rujukan, dan sumber informasi bagi teman-teman sebaya yang menghadapi masalah. Tentu saja, dengan konsep peran yang semacam ini, tidak menekankan pada kuantitas (jumlah penjangkauan), melainkan lebih kepada kualitas *peer education* itu sendiri.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa target yang ingin dicapai oleh program JSA 2010 sebenarnya adalah lebih ditekankan pada kampanye kesadaran (*awarness*) yang bersifat massal, dimana isu-isu HIV/AIDS dan narkoba diarahkan agar menjadi suatu wacana (*discourse*) di kalangan pelajar SMP dan SMA sebagai kelompok sasaran.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan *peer education* yang sesungguhnya masih dibutuhkan langkah-langkah tindak-lanjut berupa pengembangan materi, pembentukan kelompok-kelompok kecil (*small group*), dan pembangunan akses para pelajar kepada sumber informasi dan tempat-tempat pelayanan kesehatan yang menangani masalah HIV/AIDS dan Narkoba. Dengan

kata lain, program JSA 2010 perlu ditindak-lanjuti dengan program-program yang berskala lebih kecil dan bersifat lokal, sehingga dapat menanggapi isu-isu HIV/AIDS di kalangan pelajar secara efektif. Usaha beberapa sekolah untuk menjadikan kegiatan ini sebagai ekstra-kurikuler perlu didukung, karena basis *peer education* untuk suatu komunitas sesungguhnya adalah di komunitas itu sendiri.

Pemaparan di atas memperlihatkan adanya perbedaan antara apa yang ideal dengan kenyataan sebenarnya, terkait dengan konsep *peer education* yang diterapkan dalam program JSA 2010. Temuan dalam penelitian ini, tidak saja memperlihatkan tentang masalah pada pelaksanaan PE di kelompok sasaran, melainkan juga permasalahan dalam konsep PE yang digunakan. Berdasarkan analisis tersebut, peneliti berpendapat bahwa kegiatan JSA 2010 tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu usaha penanggulangan HIV/AIDS dan narkoba di kalangan remaja, melainkan harus ditindak-lanjuti dengan pendekatan lokal dan pembentukan kelompok-kelompok kecil yang menjadi basis *peer education* di tingkat sekolah.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Model *structured peer network* memiliki daya tarik tersendiri bagi penyelenggara program PE yang menetapkan target penjangkauan yang tinggi. Sebagai alternatif penjangkauan *peer education* di kalangan remaja, model ini telah diterapkan pada *ripple programme* JSA 2010.

Akan tetapi, untuk mencapai tujuan-tujuan *peer education* melalui model *structured peer network* dibutuhkan kesiapan sumberdaya dan manajemen program yang tinggi di pihak penyelenggara. YCAB sebagai penyelenggara model *structured peer network* menghadapi kendala keterbatasan sumberdaya, serta kurangnya perencanaan dan persiapan program, sehingga model tersebut tidak berhasil diterapkan, khususnya untuk wilayah Jakarta Timur.

Keberhasilan duta mencapai tingkat penjangkauan yang tinggi, lebih dimotivasi oleh faktor kompetisi, adanya dukungan dari sekolah, dan kemampuan personal dari duta itu sendiri. Penjangkauan yang tinggi bukan berasal dari terbentuknya jaringan kelompok sebaya, sebagaimana diharapkan dari model *structured peer network*, melainkan kerja keras tim duta yang melakukan penjangkauan ke sekolah-sekolah lain.

Dengan kata lain, dapat ditarik kesimpulan, bahwa pelaksanaan *peer education* di wilayah Jakarta Timur sesungguhnya masih berangkat dari model jaringan kelompok sebaya tak terstruktur (*Unstructured Peer Network Model*). Model ini bersifat longgar dan mudah dibentuk, namun tidak menjanjikan kesinambungan jangka panjang dari program PE di masa mendatang. Berbagai kendala yang menyebabkan model *structured peer network* tidak berhasil diterapkan adalah:

- Kesulitan dalam membentuk *second layer*
- Kesulitan dalam penjangkauan individu
- Hambatan dari lingkungan teman sebaya
- Kurang dukungan dari sekolah
- Kurang kesiapan manajemen program

Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa kegiatan JSA 2010 tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu usaha penanggulangan HIV/AIDS dan narkoba di kalangan remaja, melainkan harus ditindak-lanjuti dengan pendekatan lokal dan pembentukan kelompok-kelompok kecil yang menjadi basis *peer education* di tingkat sekolah.

5.2. Saran

Masalah penyebaran HIV/AIDS masih merupakan problem sosial penting yang akan dihadapi bangsa Indonesia pada tahun-tahun ke depan. Prevalensi penyebaran di wilayah DKI Jakarta masih menunjukkan peningkatan, sehingga membutuhkan upaya komprehensif dari semua pihak dalam melakukan pencegahan. Kegiatan JSA 2010 (serta lanjutannya dengan kegiatan serupa pada tahun-tahun mendatang) diharapkan dapat menyumbangkan peran dalam mencegah penyebaran di kalangan remaja, melalui *peer education* di tingkat SMP dan SMA. Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

5.2.1. Saran Praktis

Untuk keberhasilan pelaksanaan program PE di masa mendatang, khususnya yang menggunakan model *structured peer network*, beberapa saran praktis yang dapat diberikan kepada penyelenggara program melalui hasil penelitian ini ialah:

- Perlu disediakan pelatihan dan dukungan supervisi khusus bagi *peer educator* yang ditugaskan melakukan pembentukan jaringan kelompok sebaya, agar *second layer* (atau *third layer*, dan seterusnya) dapat berfungsi sebagai *peer educator* yang sesungguhnya
- Pelatihan awal perlu dibuat komprehensif dan selengkap mungkin, agar *peer educator* memiliki kesiapan dan mengurangi kebutuhan supervisi serta pelatihan ulang di saat pelaksanaan program
- Untuk membantu penjangkauan individu, *peer educator* perlu dibekali keterampilan komunikasi interpersonal serta cara-cara mendiskusikan secara personal mengenai isu-isu HIV/AIDS dan narkoba dengan teman sebaya

- Dukungan dari pihak sekolah sangat penting. Melibatkan guru dan memberikan pelatihan *peer education* kepada guru merupakan langkah yang tepat. Akan tetapi perlu ditambahkan dengan komunikasi dan koordinasi, serta melibatkan sekolah dalam proses perencanaan program.

5.2.2. Saran Kebijakan

- Program JSA 2011 dan tahun-tahun selanjutnya perlu diperluas, agar dapat menjangkau lebih banyak sekolah di DKI Jakarta, mengingat provinsi ini adalah urutan pertama nasional dalam hal jumlah kasus AIDS dan urutan ketiga dalam hal tingkat prevalensi.
- Program JSA tidak dapat berdiri sendiri, melainkan perlu ditindak-lanjuti dengan program-program PE yang menggunakan pendekatan lokal dan berbasis sekolah. Sekolah-sekolah yang ingin menjadikan program PE sebagai kegiatan ekstra-kurikuler perlu mendapat dukungan dari pemerintah dan pihak terkait.

5.2.3. Saran Akademis

Penelitian tentang program PE telah banyak dilakukan, termasuk di Indonesia. Namun bagaimana program PE dapat dikemas dan dikelola secara baik masih sedikit sekali diteliti, termasuk mengenai hambatan dan kendala praktis yang dihadapi penyelenggara di lapangan. Untuk mengembangkan penelitian tentang pelaksanaan dan pengelolaan program PE di masa mendatang, dapat diajukan beberapa saran berikut ini:

- Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas program melalui indikator-indikator keberhasilan tertentu, sehingga dapat mengukur dan membandingkan antara pencapaian program PE yang satu dengan lainnya. Termasuk untuk membandingkan program PE yang menerapkan model *structured peer network* dengan yang menerapkan model tak terstruktur.
- Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain hanya mencakup satu dari lima wilayah dimana program JSA 2010 dilaksanakan. Beberapa hal penting tidak dapat ditemukan melalui penelitian ini, seperti bagaimana sebagian sekolah di Jakarta Pusat mampu membentuk *second layer* dengan baik. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap sekolah-sekolah yang berhasil ini, untuk mengetahui kondisi dan syarat-syarat penerapan

model *structured peer network* untuk kegiatan *peer education* di kalangan siswa/i SMP dan SMA.



DAFTAR REFERENSI

BUKU

- Adi, Isbandi Rukminto (2008). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- _____ (2002). *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- _____ (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*. Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Boeree, Dr. C. George (2010). *Psikologi Sosial* (Cet. ke-2). (Taniputera, Ivan., Penerjemah) Jogjakarta: Prismsophie.
- Bennecke, J (2005) *Peer Education Planning Guide for HIV/AIDS Workplace Programmes*, Eschborn: Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ) GmbH
- Cobb, Nancy J. (2001). *Adolescence: Continuity, Change, and Diversity* (4th ed). Mountain view California: Mayfield.
- CEPDA (2002). *Using Peer Educators to Improve Adolescent Reproductive Health in Ghana*. Washington, DC: USA
- Creswell, W. John (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Cet. Ke-1). (Fawaid, Achmad., Penerjemah) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall.S. Calvin & Lindzey, Gardner (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. (Supratiknya, A., Penerjemah). Yogyakarta: Kanisius.
- Hawari, Dadang (2006). *Global effect HIV/AIDS Dimensi Psikoreligi; Sayangi Keluarga, Hindari Seks Bebas Agar Terhindar dari HIV/AIDS*. Jakarta: Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia.
- ILO (2008). *A Handbook for Peer Educators: Addressing HIV/AIDS in the Workplace*. ILO/USDOL HIV/AIDS Workplace Education Programme for Trinidad and Tobago, ILO Subregional Office for the Caribbean.

- Miller, D.C. (1991). *Handbook of Research Design and Social Measurement*. New York: Sage.
- Mishra, R.C. (2005). *HIV/AIDS Education*. New Delhi: A.P.H. Publishing Corporation.
- Moleong, J. Lexy (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (14th ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muninjaya, A.A. Gde (1999). *AIDS di Indonesia: Masalah dan Kebijakan Penanggulangannya*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Neuman, W. Lawrence (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. (6th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Payne, Malcolm (2005). *Modern Social Work Theory* (3rd ed.). London: Palgrave Macmillan Ltd.
- Rice, F. Philip & Dolgin Kim Gale (2008). *Adolescent: Development, Relationship, and Culture* (12th ed). United States: Pearson International Edition.
- Horizons (2007). *Peer Education and HIV/AIDS: Past Experience, Future Directions*. Birmingham: Population Council.
- Rubin, Allen, and Earl R. Babbie (2008). *Research Methods for Social Work* (6th ed.).USA: Thomson Higher Education.
- Sadarjoen, Sawitri Supardi (2005). *Pernak-pernik Hubungan Orangtua-Remaja: Anak "Bertingkah" Orangtua-Mengekang*, Jakarta: Kompas.
- Santrock, John W. (2005). *Adolescence* (9th ed.). New York, NY: The McGraw-Hill Companies.
- Sarwono, Sarlito Wirawan (1991). *Psikologi Remaja* (Cet. ke-2). Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono (1991). *Sosiologi Keluarga: tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhardono, Edi (1994). *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

JURNAL, LAPORAN, MODUL, DAN BULETIN

- Agustini, N., Nuhaeni, N., dan Rahmah, H (2000) *Pengetahuan, Sikap, dan Penilaian Remaja terhadap AIDS*, laporan penelitian pada Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
- Budirahayu, T (2003) “*Efektivitas Peran Peer Education di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah dalam Menanggulangi Masalah Resiko Reproduksi Remaja: Studi tentang Peran Peer Educator dalam Mengembangkan Jaringan Aksi Penanganan Masalah Kesehatan Reproduksi*” laporan penelitian, Surabaya: Lemlit-Unair.
- Ergene, T., Cok, F., Tumer, A., & Unal, S. (2005). *A Controlled-Study of Preventive Effects of Peer Education and Single-Session Lectures on HIV/AIDS Knowledge and Attitude Among University Students in Turkey. Journal Science ProQuest: AIDS Prevention and Education*, 17 (3), 268-278.
- Flanagan D dan Mahler H (1996) *How to create an effective peer education project: guidelines for prevention projects*. AIDSCAP/FHI.
- Ford, K; Wirawan, D N; et. al. (2000). *Evaluation of a peer education programme for female sex workers in Bali, Indonesia. International Journals of STD & AIDS*; Nov 2000; 11, 11; ProQuest Journals pg. 731.
- Harahap, J. dan Andayani, L.S. (2005) “*Pengaruh Peer Education terhadap Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa dalam Penanggulangi HIV/AIDS di Universitas Sumatera Utara*”, *Info Kesehatan Masyarakat*, Vol 9 (3), Desember 2005, hal 14-20.
- Josten, U Laukamm; Mwisarubi, B K; et.al. (2000). *Preventing HIV infection trough peer education and condom promotion among truck drivers and their sexual partners in Tanzania, 1990-1993. AIDS Care*; Feb. 2000; 12, 1; ProQuest Science Journals, pg. 27
- Leonard, Lori; Ndiaye, Ibrahima; et.al. (2000). *HIV prevention among Male clients of Female sex worker in Kaolack, Sinegal: result of peer education program. AIDS Education and Prevention*; Feb 2000; 12, 1; ProQuest Science Journals pg. 21.
- Maritz, J (2001) *Innovative Approaches towards Peer Education*, Center for Study of AIDS University of Pretoria.

- Muninjaya, G.A.A., Widarsa, Kt.T., dan Anshori, Y (2001) "Pendidikan HIV/AIDS melalui Jalur Sekolah Efektif Meningkatkan Pengetahuan AIDS Siswa", *Majalah Kedokteran Udayana*, 32 (144): 238-345
- Osowole, S & Oladepo, Oladimeji, (2000). *Effect of Peer Education on Deaf Secondary School Students' HIV/AIDS Knowledge, Attitudes and Sexual Behaviour*. African Journal of Reproductive Health, Vol. 4 No. 2, pg. 93-103. Women's Health and Action Research Centre (WHARC).
- Ott, A.M., Evans, L.N., Halpern-Felsher, L.B., & Eyre, L.S., (2003). Differences in Altruistic Roles and HIV Risk Perception Among Staff, Peer Educators and Students in An Adolescent Peer Education Program. *Journal Science ProQuest: AIDS Prevention and Education*. 15 (2), 159-171.
- Pasaribu, R. (1999) *Dampak Program Intervensi terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Masyarakat tentang Pencegahan HIV/AIDS di Kelurahan Cilincing, Jakarta Utara*, tesis pada Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Rochadi, R.K (2005) "Perubahan perilaku dalam pencegahan HIV/AIDS dengan pendekatan kelompok sebaya", *Info Kesehatan Masyarakat*, Vol 9 (3), Desember 2005, hal 37-40.
- Sipayung, L.S.J (2005) "Perbedaan antara Ceramah Sehari Kesehatan Reproduksi dan Peer Education pada Pengetahuan serta Sikap Siswa SLTA di Berastagi untuk Pencegahan AIDS/HIV dan Penyakit Menular Seksual", *Jurnal Mutiara Kesehatan Indonesia*, Vol.1 No.1, 2005.
- Suryoputro, A., Ford, N.J., dan Shaluhayah, Z. (2006) "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi" *Makara Kesehatan*, Vol. 10/1 Juni 2006, h. 29-40.
- Van Khoat, Dang; R West, Gary; *et.al.* (2003). *Peer education for HIV prevention in the socialist republic of Vietnam: A National Assessment*. *Journal of Community Health*; Feb. 2003; 28, 1; ProQuest Science Journals pg. 1
- Ditjen PPM & PL Depkes RI, (2010). *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia: Jenis Kelamin/Sex dilapor s/d Maret 2010*.

- _____, (2010). *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia: Jenis Kelamin/Sex dilapor s/d Juni 2010*.
- KPAN (2010). *Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV/AIDS 2010-2014*. Jakarta: KPAN
- UNAIDS (2010). *Annual Report 2009*. Joint United Nation Programme On HIV/AIDS.
- _____(2010). *Outlook Report 2010*. Joint United Nation Programme On HIV and AIDS.
- _____(1999) *Peer Education and HIV/AIDS: Concept, Uses and Challenges*, Geneva: UNAIDS
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- WHO (2004). *HIV/AIDS in Asia and the Pacific Region 2003*. Western Pacific – South-East Asia: World Health Organization.

SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI

- Bantarti, Wisni (2000), *Pengaruh Pendidikan Kelompok Sebaya terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang HIV/AIDS pada Siswa Siswi SMU di Kotamadya Depok*, tesis pada Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Pratiwi, W.N. (2009) *Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi di SMAN 3 Surakarta*, skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Univ. Muhammadiyah Surakarta.
- Suparno, H. (2003) *Pengaruh KIE –HIV/AIDS Melalui Pendidik Sebaya terhadap Perubahan Perilaku Beresiko Terinfeksi HIV/AIDS di Kalangan Pengguna NAPZA dengan Suntikan di Jakarta*, tesis pada program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

PUBLIKASI ELEKTRONIK

Asrori, Adib (2010). *Psikologi Remaja, Karakteristik dan Permasalahannya*.

Dikutip dari <http://netsains.com/2009/04/psikologi-remaja-karakteristik-dan-permasalahannya/> pada tanggal 22 Juli 2010.

<http://google.com/2010/3/18> (2001) *Modul (1) Peer Education*. Diunduh pd jam 13.00 wib hari kamis, tgl 17 Februari 2011.

<http://news.okezone.com/read/2010/12/04/338/400182/338/tiap-tahun-remaja-seks-pra-nikah-meningkat>. Diunduh pd jam 13.00.wib hari kamis, tgl 17 Februari, 2011.

<http://news.okezone.com/read/2010/11/29/338/398238/bkkbn-separuh-remaja-di-jabodetabek-tak-perawan>. Diunduh pd jam 13.00.wib hari kamis, tgl 17 Februari, 2011.

Kompas Cyber Media (2005). *Remaja Indonesia Berhubungan Seks di Usia Relatif Muda*: Jakarta: Kompas. Diunduh pada jam 23.20, Jumat, 28 Desember 2010.

LAMPIRAN 1

Daftar Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk: Duta

A. TUGAS DUTA

1. Peran-peran apa saja yang Anda lakukan sebagai seorang duta?
2. Apakah Anda hanya bertugas mengkomunikasikan informasi seputar HIV-AIDS di kalangan remaja/teman sebaya? Apakah ada peran/tugas lain di luar dari itu?
3. Kegiatan-kegiatan apa saja yang telah Anda lakukan dalam kaitannya dengan peran sebagai seorang “Duta” di sekolah?
4. Kegiatan-kegiatan apa saja yang telah Anda lakukan dalam kaitannya dengan peran sebagai seorang “Duta” di luar sekolah?
5. Bagaimana Anda melaksanakan penjangkauan/*outreach* di lingkungan sekolah dan di luar sekolah? Apakah Anda melaksanakannya secara berkelompok atau sendiri-sendiri?
6. Apakah penjangkauan di luar sekolah lebih sulit daripada di sekolah sendiri?
7. Sudah berapa banyak penjangkauan yang berhasil Anda lakukan?
8. Apakah penjangkauan di dalam sekolah lebih mudah atau lebih sulit daripada di luar sekolah?
9. Bagaimana hubungan dengan sesama “Duta” yang bukan berasal dari sekolah yang sama dengan Anda? Apakah terjalin hubungan yang intensif, atau hanya sebatas pertemuan rutin dalam pelaksanaan program?
10. Bagaimana Anda memilih teman yang akan direkrut sebagai duta *second layer*?
11. Berapa banyak duta *second layer* yang berhasil direkrut?
12. Siapa yang melatih mereka? Apakah anda sendiri?
13. Dimana pelatihan dilakukan? Apakah secara sendiri-sendiri atau berkelompok?

B. DUKUNGAN DAN SUPERVISI

1. Alasan atau motif apa yang mendorong Anda untuk ikut serta dalam program ini sebagai seorang “Duta”? Apakah karena keinginan sendiri atau telah ditentukan/dipilih dari sekolah?
2. Apakah Anda mendapat dukungan dari orang tua untuk menjadi duta?

3. Apakah dalam proses melaksanakan penjangkauan Anda mendapat pendampingan dari Yayasan?
4. Apakah pelatihan yang Anda terima sudah cukup memadai untuk menjalankan tugas sebagai duta?
5. Apakah dalam proses melaksanakan penjangkauan pihak sekolah memberikan bantuan (transport, ruangan, ijin, peralatan, dan sebagainya)?
6. Apakah dalam proses melaksanakan penjangkauan selalu mendapat pendampingan dari guru?
7. Apakah menurut Anda dukungan dari pihak yayasan sudah cukup?
8. Apakah menurut Anda dukungan dari pihak sekolah sudah cukup?
9. Apa saran Anda untuk meningkatkan dukungan dari sekolah/yayasan?
10. Apakah flip chart, modul, booklet, dan lain-lain telah disediakan pihak yayasan dalam jumlah yang cukup?
11. Apakah flip chart, modul, booklet, dan lain-lain disusun dalam bahasa yang mudah dimengerti remaja?
12. Apa saran Anda untuk meningkatkan kualitas materi pelatihan (flip chart, modul, booklet, dan lain-lain) di masa mendatang?

C. HAMBATAN

1. Apakah Anda menemukan hambatan/kendala/kesulitan dalam menjalankan tugas sebagai seorang “Duta”?
2. Apakah Anda merasakan hambatan dari kurangnya dukungan sekolah/yayasan?
3. Apakah Anda merasakan hambatan dari kurangnya dukungan atau respon teman-teman?
4. Apakah Anda menemukan kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan penjangkauan dan kegiatan sekolah?
5. Apakah Anda mengatasi sendiri hambatan/kendala/kesulitan, atau mendapatkan bantuan dari pihak lain (guru, Yayasan, sesama “Duta”, dll)?
6. Bagaimana menurut pendapat Anda tentang pelaksanaan program Jakarta Stop Aids 2010 ini? Apakah cukup efektif untuk menyampaikan pesan-pesan serta meningkatkan kesadaran tentang HIV-AIDs di kalangan remaja?

PEDOMAN WAWANCARA
Untuk: Yayasan Cinta Anak Bangsa

A. PERENCANAAN PROGRAM

1. Bagaimana awalnya ide “Ripple Program” di kalangan remaja (siswa/i sekolah menengah) digagas?
2. Apa tujuan yang ingin dicapai dengan memasukkan program tersebut ke dalam Kegiatan Jakarta Stop Aids (JSA) 2010?
3. Bagaimana jaringan *stakeholder* yang dilibatkan dalam program ini? Pihak-pihak mana saja yang dilibatkan (sekolah, dinas kesehatan, pemerintah daerah, dinas pendidikan, sponsor, dll)?
4. Bagaimana perencanaan jangka panjang dari program ini ke depan?
5. Bagaimana menentukan sekolah-sekolah yang akan dilibatkan dalam kegiatan JSA 2010? Apa kriterianya?
6. Bagaimana menentukan calon duta yang akan dilatih? Apa kriterianya?
7. Tugas-tugas apakah yang harus dilakukan seorang duta?
8. Bagaimana menggalang sumber pendanaan program?
9. Persiapan-persiapan apa yang dilakukan sebelum melaksanakan program?

B. SELEKSI CALON DUTA

1. Bagaimana cara menyeleksi calon duta? Apakah melalui test tertentu?
2. Apakah prestasi di sekolah menjadi ukuran?
3. Apakah aspek perilaku (merokok/narkoba/miras/dll) menentukan?
4. Apakah kepemimpinan dan pengalaman organisasi juga dinilai?
5. Apakah popularitas di kalangan teman sebaya menjadi ukuran?
6. Apakah seleksi dilakukan oleh sekolah atau yayasan?
7. Bagaimana menjalin kerjasama dengan pihak sekolah pada proses perekrutan/seleksi calon duta?

C. PELATIHAN

1. Pelatihan apa saja yang diberikan kepada duta?
2. Apakah pelatihan untuk siswa/i dari tingkat SMP sama dengan tingkat SMA?
3. Berapa lama proses pelatihan dilakukan?
4. Apakah pelatihan dilakukan secara terpusat atau berdasarkan wilayah?
5. Apakah ada pelatihan tambahan selama program berjalan?
6. Bagaimana cara mempersiapkan materi pelatihan?
7. Bagaimana cara mempersiapkan tenaga pelatih?
8. Apakah pada akhir pelatihan dilakukan test untuk menilai kompetensi duta sebelum terjun ke lapangan?

9. Apa hambatan yang ditemui dalam proses pelatihan calon duta?

D. SUPERVISI DAN PENDAMPINGAN

1. Bentuk dukungan apa saja yang diberikan kepada duta dari pihak yayasan?
2. Bentuk supervisi apa saja yang dilakukan untuk mengawasi pelaksanaan program di lapangan?
3. Siapa yang melakukan pengawasan (supervisi) terhadap pelaksanaan tugas-tugas duta?
4. Berapa banyak tenaga pendamping yang disediakan untuk membantu duta melaksanakan tugas-tugasnya?
5. Apakah proses supervisi dan pendampingan dilakukan secara kontinyu atau menurut jadwal tertentu (mingguan/bulanan)?
6. Apakah supervisi dan pendampingan kepada siswa/i SMP sama dengan siswa/i SMA?

E. EVALUASI KINERJA DUTA

1. Apa kriteria untuk mengevaluasi kinerja duta?
2. Apakah evaluasi dilakukan secara individu atau per kelompok?
3. Apakah disediakan *reward/punishment*?
4. Berdasarkan pengalaman selama ini, kendala apakah yang paling besar dalam pelaksanaan tugas seorang duta?
5. Apa indikator-indikator keberhasilan program?
6. Apakah indikator-indikator tersebut dapat tercapai pada kegiatan JSA 2010?
7. Bagaimana langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan kualitas program di masa mendatang?
8. Apa saran-saran/masukan dari Anda untuk program sejenis di masa mendatang?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk: Kepala Sekolah/Guru Pendamping

A. KEIKUT-SERTAAN DALAM JSA 2010

1. Mengapa sekolah Bapak/Ibu merasa perlu untuk ikut terlibat dalam program JSA 2010? Apakah ada tujuan dan motivasi khusus dalam keikutsertaan dalam program tersebut?
2. Dari mana sekolah mendapat informasi tentang diadakannya JSA 2010?
3. Apakah pihak Yayasan (YCAB) yang menghubungi atau pihak sekolah mengajukan diri untuk ikut serta?
4. Apa manfaat/keuntungan bagi sekolah dengan ikut serta dalam JSA 2010?
5. Sarana dan prasarana apa yang harus disediakan sekolah untuk mendukung kegiatan?
6. Bagaimana mengatur waktu siswa untuk kegiatan belajar dan kegiatan sosialisasi HIV/AIDS?

B. PELATIHAN KEPADA GURU

1. Bagaimana menentukan kriteria guru yang akan menjadi pendamping? Apakah harus guru BP?
2. Mengapa guru harus mendapat pelatihan?
3. Apakah materi pelatihan kepada guru sama dengan pelatihan kepada duta?
4. Berapa lama proses pelatihan kepada guru dilakukan?
5. Apakah pelatihan yang diberikan sudah cukup efektif?
6. Apa saran/masukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan kualitas pelatihan di masa mendatang?

C. DUKUNGAN KEPADA DUTA

1. Bagaimana sekolah memberikan dukungan kepada duta agar mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik?
2. Hambatan-hambatan apa yang ditemui para duta dalam melaksanakan tugas-tugasnya?
3. Bagaimana sekolah membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
4. Apa saran/masukan dari Bapak/Ibu untuk meningkatkan efektivitas duta di masa mendatang?

LAMPIRAN 2

No	Inisial	Keterangan	Tgl Wawancara
1	KMH	SMA 12 Jakarta	9 Juni, 2011
2	FHS	MTsN 24	9 Juni, 2011
3	DF	SMP N 236	9 Juni, 2011
4	ES	SMK Malaka	9 Juni 2011
5	AN	SMKN 04	9 Juni, 2011
6	PMT	SMPN 236	12 Juni 2011
7	DDN	SMA N 61	12 Juni, 2011
8	DRP	SMAN 103	12 Juni, 2011
9	Eg	SMPN 193	10 Juni, 2011
10	Rd	SMPN 193	10 Juni, 2011
11	Am	YCAB	17 Juni, 2011
12	Pr	YCAB	15 Juni, 2011
13	PH	SMAN 12	10 Juni, 2011
14	Sly	Guru SMAN 12	9 Juni, 2011
15	Es	Guru SMPN 193	10 Juni, 2011
16	Jn	Guru SMPN 193	10 Juni, 2011
17	EK	Guru MTsN 24	9 Juni, 2011

LAMPIRAN 3

Taksonomi Hasil Wawancara

Taksonomi Wawancara DUTA

No	DUTA	JAWABAN DUTA	KATEGORISASI
A.	TUGAS		
	<p>1. Peran apa saja yang anda lakukan sebagai seorang duta?</p>	<p>Disuruh nyebarin apa yang kita dapet ...kan dikasih pos test...setelah nyebarin informasi ke sekolah lain kita nyebarin post test itu ke anak-anak di situ isinya sekitar materi terus dia isi alamat dia baru kita tarik lagi dan dikembalikan ke YCAB...DI sekolah sendiri 2 kali tahun 2010 dan tahun kemaren pas awal tahun ajaran untk murid baru... (RD, 10 Juni 11)</p> <p>YCAB itu sendiri kan banyak...ada banyak seminar...dari pihak YCAB disuruh dari 5 duta itu minimal ngasih penjelasan tentang Narkoba dan HIV ke orang-orang lagi...terus kita baru nyampeinnya itu ke murid-murid di sekolah...terus lagi ngobrol sama anak-anak ya di share aja informasi Narkoba dan HIV/AIDS...kalau lagi ngumpul sama temen...</p> <p>Mempelajari yang saya dapat, dan memberikan ilmu pada teman-teman, terutama di daerah (wilayah) sekolah saya (DRP, 12 Juni, 11)</p> <p>Melakukan presentasi ke teman-teman satu sekolah ...(DDN, 12 Juni, 11)</p> <p>Menginformasikan kepada teman lain apa yang telah saya dapatkan di duta HIV/AIDS...(PNT, 12 Juni, 11)</p> <p>Jadi Komunikator akan bahaya AIDS teman ke sekolah-sekolah SMA/MTs ...(AN, 09 Juni, 11)</p> <p>Memberikan penyuluhan kepada teman-teman...(ES, 09 Juni, 11)</p> <p>Menjaga nama baik duta, memberikan pengetahuan HIV/AIDS kepada teman-teman...(DF, 09 Juni, 11)</p> <p>Memberikan ilmu yang saya dapat dalam training duta HIV/AIDS kepada teman-teman sekolah dan lingkungan sekitar...(FHS, 09 Juni, 11)</p> <p>Menyampaikan ilmu dan informasi yang kami dapat dalam training duta HIV/AIDS kepada teman sebaya, adik kelas maupun lingkungan sekitar. Melatih peserta melalui game yang mengasyikkan, game yang diberikan menuju remaja aktif positif...(KMH, 09 Juni, 11)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi dan deseminasi informasi terkait HIV/AIDS • Di kalangan remaja sebaya baik di sekolah sendiri maupun di luar sekolah

<p>2. Apakah Anda hanya bertugas mengkomunikasikan informasi seputar HIV-AIDS di kalangan remaja/teman sebaya? Apakah ada peran/tugas lain di luar dari itu?</p>	<p>Kita kalau ada event-event lomba-lomba sesama duta JSA kita ikut partisipasi...waktu ada lomba buat poster...tetapi tetap materinya tentang HIV/AIDS...mereka yang mengundang kita tinggal jalan...(Eg, 10 Juni 11) Ga' ada hanya itu saja yang harus saya lakukan (DRP, 12 Juni, 11) Selain informasi seputar HIV-AIDS, juga ke-OSIS-an...(DDN, 12 Juni, 11) Ya mungkin, ada yang lebih tua namun hanya dalam keluarga...(PNT, 12 Juni, 11) Hanya seputar AIDS di sekolah-sekolah...(AN, 09 Juni, 11) Tidak, saya hanya sebatas berkomunikasi, informasi seputar HIV/AIDS...(DF, 09 Juni, 11) Ya, hanya kepada teman sebaya /remaja saja...(FHS, 09 Juni, 11) Tidak, tapi kami memberikan pelatihan. Selayaknya saat kami saat dlam training Duta HIV/AIDS...(KMH, 09 Juni, 11)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Selain Sosialisasi dan Deseminasi atau menyebarkan informasi juga mengikuti event-event yang diselenggarakan oleh pihak Yayasan
<p>3. Kegiatan-kegiatan apa saja yang telah Anda lakukan dalam kaitannya dengan peran sebagai seorang Duta di luar sekolah</p>	<p>Member informasi kepada warga sekolah saya (DRP, 12 Juni, 11) Melakukan presentasi bersama kelas X. Kelas XI tidak karena sedang sibuk persiapan ujian...(DDN, 12 Juni, 11) Mempresentasikan hasil informasi...(PNT, 12 Juni, 11) Sosialisasi melalui PMR, OSIS...(AN, 09 Juni, 11) Memberikan penyuluhan...(ES, 09 Juni, 11) Memberikan pengetahuan tentang AIDS...(DF, 09 Juni, 11) Mengadakan diskusi tentang HIV/AIDS...(FHS, 09 Juni, 11) Mengadakan acara-acara dan pelatihan, bekerjasama mengisi acara HIV/AIDS...(KMH, 09 Juni, 11)</p>	
<p>4. Kegiatan-kegiatan apa saja yang telah Anda lakukan dalam kaitannya dengan peran sebagai seorang Duta di luar sekolah?</p>	<p>Sedangkan di Luar banyak ada di 146, al-akhyar, al-falah...ya sekitar gitu...(Eg, 10 Juni 11) Memberi jawaban atas pertanyaan dari tetangga-tetangga dan teman-teman bermain saya (DRP, 12 Juni, 11) Tidak ada, hanya sosialisasi di dalam sekolah...(DDN, 12 Juni, 11) Mengikuti penyuluhan dari kakak pembimbing...(PNT, 12 Juni, 11) Memberikan kesadaran teman-teman akan bahaya AIDS di beberapa sekolah luar...(AN, 09 Juni, 11) Tidak ada kegiatannya...(ES, 09 Juni, 11) Memberikan pengetahuan AIDS...(DF, 09 Juni, 11) Ya iya tadi mengadakan diskusi tentang HIV/AIDS kepada teman-teman di luar sekolah...(FHS, 09 Juni, 11)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebarkan informasi ke sekolah lain

<p>5. Bagaimana Anda melaksanakan penjangkauan di lingkungan sekolah dan di luar sekolah? Apakah Anda melaksanakannya secara berkelompok atau sendiri-sendiri?</p>	<p>Kita hanya berkelompok ketika hendak menyampaikan informasi kepada teman sebaya (ripple program)...(Eg, 10 Juni 11)...nggak ada di luar sekolah dan di lingkungan rumah... Dengan melakukan secara kelompok, caranya dengan mengadakan pertemuan (DRP, 12 Juni, 11) Lebih banyak melakukan sendiri...(DDN, 12 Juni, 11) Kami melaksanakan dengan kelompok...(PNT, 12 Juni, 11) Secara berkelompok dengan sesama duta AIDS (5 orang), sosialisasi di SMK Nusantara, Al-Khairiyah (SMK/SMA), dll...(AN, 09 Juni, 11) Melakukannya secara berkelompok...(ES, 09 Juni, 11) Ada yang berkelompok dan ada pula yang sendiri-sendiri...(DF, 09 Juni, 11) Kelompok kalau di sekolah, tapi kalau di luar sekolah sendiri-sendiri...(FHS, 09 Juni, 11) Secara berkelompok, agar informasi yang disampaikan dapat secara sempurna...(KMH, 09 Juni, 11)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan baik secara berkelompok maupun secara individu
<p>6. Apakah penjangkauan di luar sekolah lebih sulit daripada di sekolah sendiri?</p>	<p>Sama aja...kendalanya masih sama anak-anaknya yang ribut...namanya SMP nggak mau dengerin, iseng sendiri...suka teriak-teriak...sama aja di sini maupun di luar...cuman kalau di sekolah sendiri karena ada pendamping dari guru jadinya lebih terkontrol...kalau di luar karena dilepas dari guru sana jadi susah sekali memegang kendali...kesulitannya pertama kan emang dapet pelatihannya baru dua hari jadi ilmu yang didapat masih kurang... terus sama ngumpul orang-orangnya...untuk sendiri karena kurang ilmu dan masalahnya masih kurang menarik buat mereka, jadi responnya kurang bagus...(Eg, 10 Juni 11) Ya benar...lebih sulit memang melakukan di sekolah lain dibanding sekolah sendiri, karena kita kurang begitu mengenal mereka (DRP, 12 Juni, 11) Tidak tahu...(DDN, 12 Juni, 11) Ya...(PNT, 12 Juni, 11) Tidak, sama saja...(AN, 09 Juni, 11) Ya lebih sulit...(DF, 09 Juni, 11) Ya lebih sulit karena jarang ketemu...(FHS, 09 Juni, 11) Ya lebih sulit di luar sekolah...(KMH, 09 Juni, 11)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kendalanya tidak direpson oleh teman-teman sebayanya pada saat menyampaikan/presentasi di hadapan mereka • Disekolah sendiri lebih mudah karena masih ada pihak guru pendamping yang mau mengontrol • Di sekolah lain/luar guru pendamping tidak ikut mendampingi sehingga sulit untuk dikontrol
<p>7. Sudah berapa banyak penjangkauan yang berhasil Anda kumpulkan?</p>	<p>sekitar 2000-an...sementara di dalam sekitar 800-an... kita juara di kelompoknya maupun di invidiunya...skitar 2800-an... (enggar)...soalnya kan cuman pengurus OSIS dan MPKnya aja jadi sekitar 60-an lah...itu dikasih post test...terus diserahkan ke YCAB...untuk sendiri 5-10-an orang... Kurang lebih tiga kelompok...(DRP, 12 Juni, 11) Di sekolah, kesemua kelas X dan XI...(DDN, 12 Juni, 11) Tidak terhitung...(PNT, 12 Juni, 11) Sekitar tiga (3) sekolah...(AN, 09 Juni, 11)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ada yang 2800-an • Ada pula yang cuman 60-an • Untuk sendiri skitar 5-10 orang

		Tidak begitu banyak...(FHS, 09 Juni, 11) Di sekolah sendiri...(KMH, 09 Juni, 11)	
8. Bagaimana hubungan dengan sesama Duta yang bukan berasal dari sekolah yang sama dengan Anda? Apakah terjalin hubungan yang intensif, atau hanya sebatas pertemuan rutin dalam pelaksanaan program?		Paling waktu ada event di carefour itu kita diskusi...soalnya kan juga nggak tahu letak sekolahnya di mana, kendala waktu, transportasi jadi jarang...bahkan nggak pernah...kecuali para duta lagi berkumpul ada event tertentu...kita paling nanya "gmna post testnya"? Eh malah terkadang mereka saling merahasiakan pas ditanya "gimana nih taktiknya" dijawab "wah hanya kita yang tahu"...nggak mau dibagi...paling ngobrol tentang kendala...media yang paling sering...semacam kaya kalender duduk itu (fleep chart)...soalnya kita minta CD...katanya mau dikirim lewat ternyata nggak dikirim-kirim...sementara kita sekali presentasi muridnya bisa ratusan...kan hemat waktu...kan kalau pake kalender kadang-kadang suka nggak kelihatan...selain waktu, bntrok sekolah, sama transportasi itu itu aja...tapi yang paling serius itu...sound, tempat nggak masalah...tempat di mana aja kita jadi...bahkan pernah di musholla kadang-kadang...(Eg, 10 Juni 11) Ya mudah-mudah aja sih...nggak ada masalah (DRP, 12 Juni, 11) Lebih mudah jika dilakukan di sekolah sendiri daripada sekolah lain...(PNT, 12 Juni, 11) Sama saja ...(AN, 09 Juni, 11) Ya lebih mudah...(ES, 09 Juni, 11) Lebih mudah di sekolah sendiri...(DF, 09 Juni, 11) Iya lebih mudah di dalam sekolah sendiri...(FHS, 09 Juni, 11) Di dalam sekolah lebih mudah...(KMH, 09 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Ada hubungan ketika dipertemuan pada event-event yang diadakan oleh pihak Yayasan • Mereka ada share tetapi seputar keluhan-keluhan/kendala-kendala yang mereka hadapi • Sementara taktik atau strategi mereka cenderung untuk tidak mau dishare bahkan terkesan merahasiakan
9. Bagaimana Anda memilih teman yang akan direkrut sebagai duta <i>second layer</i> ?		Karena mereka kelihatan serius...kita kekurangan anak-anak laki-laki takut diganggu...yang kedua karena kita kurang anak kalau lagi presentasi kan bisa ngadepin sampai seharian pernah...waktu saking banyaknya ...jadi kan bisa gantian...dua orang-orang (Eg, 10 Juni 11)... tidak merekrut duta lain...(PT, 10 Juni, 11) Mencari dahulu siapa yang berminat dan memiliki kemauan yang tinggi (DRP, 12 Juni, 11) Sangat baik, kami sering komunikasi. Bahkan saling berbagi pengetahuan melalui facebook, selain hp...(DDN, 12 Juni, 11) Ya sebagian mungkin intensif namun tidak semuanya...(PNT, 12 Juni, 11) Hubungan kami terjalin baik, tapi tidak rutin...(AN, 09 Juni, 11) Ya, kita terjalin hubungan yang cukup intensif, baik...(ES, 09 Juni, 11) Terjalin hubungan yang intensif, karena sama-sama bergabung dalam organisasi sekolah dan akan lebih intensif saat merencanakan program...(KMH, 09 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Kekurangan tenaga Laki-laki • Hanya merekrut dua orang untuk menambah tenaga baru

<p>10. Berapa banyak duta <i>second layer</i> yang berhasil direkrut?</p>	<p>Cuman menurut Saya kurang efektif...kita lima duta itu langsung mencari dua duta lagi untuk terlibat karena dia dia yang paling tertarik...jangan yang ogah-ogahan dan karena terpaksa...(RD, 10 Juni 11) Belum dapet...(RDP, 12 Juni, 11) Dengan teman-teman yang sering (DDN, 12 Juni, 11) Tentu yang bijaksana dan pintar...(PNT, 12 Juni, 11) Banyak teman yang suka/memiliki kesadaran...(AN, 09 Juni, 11) 10 orang...(DF, 09 Juni, 11) Dengan pengetahuan lewat pendekatan diri sendiri...(FHS, 09 Juni, 11) Banyak tidak terhitung...(FHS, 09 Juni, 11) Kami memilih anak-anak OSIS angkatan bawah...(KMH, 09 Juni, 11) 51 orang...(KMH, 09 Juni, 11)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dua Duta (Second layer) • Tidak merekrut
<p>11. Siapa yang melatih mereka apakah anda sendiri?</p>	<p>Kita lima orang yang ngjarin mereka, dibilang ini kaya gini, terus teknik-teknik cara menguasai audiens kaya gimana... Kami bersama ...(DRP, 12 Juni, 11) Sekitar 10 orang...(DDN, 12 Juni, 11) Yang bener-bener serius cuman 3 (tiga) orang...(AN, 09 Juni, 11) Ya saya sendiri...(DF, 09 Juni, 11) Kita sendiri... (FHS, 09 Juni, 11) Duta AIDS dari SMA 12 bersama-sama...(KMH, 09 Juni, 11)</p>	
<p>12. Dimana pelatihan dilakukan? Apakah secara sendiri-sendiri atau berkelompok?</p>	<p>Waktunya di sekolah biasanya sehabis pulang sekolah... Sesuai janji pertemuan, secara berkelompok...(DRP, 12 Juni, 11) Saya sendiri, kadang bareng dengan duta lain satu sekolah, dilakukan di ruang kelas, lebih sering sendiri dengan memanfaatkan jam kelas yang kosong...(DDN, 12 Juni, 11) Di sekolah...berkelompok...(PNT, 12 Juni, 11) Kami berlima sendiri...(AN, 09 Juni, 11) Di aula/gedung...(ES, 09 Juni, 11) Di tempat yang telah ditentukan secara berkelompok...(DF, 09 Juni, 11) Di tempat yang kita rapatkan bersama-sama...(FHS, 09 Juni, 11) Dilakukan secara bersama-sama, dilakukan di sekolah...(KMH, 09 Juni, 11)</p>	

B.	DUKUNGAN DAN SUPERVISI		
	1. Alasan atau motif apa yang mendorong Anda ikut serta program JSA sebagai Duta? Apakah karena keinginan sendiri atau telah ditentukan/dipilih dari sekolah?	<p>Dari YCAB diundang, terus karena waktu itu yang jadi ketua OSIS saya, terus saya pilih yang sudah dekat, yang paling akrab di anggota OSIS itu, udah saya pilih mereka...nambah wawasan, nambah temen, eh pas diumumkan akan dapet hadiah...kita terpacu...nah itu jadi alasan ya kenapa kita jadi mati-matian bela-belain gini, gini, gini.... (Eg, 10 Juni 11)...pertama sih karena waktu disuruh sama sekolah...waktu kelas dua waktu jadi ketua OSIS memang disuruh, tapi begitu ikut pelathannya itu emang jadi masalah yang harus kita berantas...kebetulan saya sendiri ikut organisasi diluar (Forum Aktivitas Rohis Duren Sawit)...(PT, 10 Juni 11)</p> <p>Ini karena dipiliha dari pihak sekolah dan memang ada keinginan untuk menambah ilmu (RDP, 12 Juni, 11)</p> <p>Pada awalnya ditunjuk sekolah, kebetulan jadi OSIS. Lama-lama suka karena sangat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain...(DDN, 12 Juni, 11)</p> <p>Mulanya karena dipilih sekolah namun seterusnya saya senang menjalaninya...(PNT, 12 Juni, 11)</p> <p>Motivasi awal tidak ada. Tapi lama-lama muncul kesadaran dari diri sendiri, pertama masuk jadi duta ditunjuk pihak sekolah...(AN, 09 Juni, 11)</p> <p>Agar saya mengetahui HIV/AIDS itu apa...Dipilih dari pihak sekolah...(ES, 09 Juni, 11)</p> <p>Ya karena banyak manfaatnya...(FHS, 09 Juni, 11)</p> <p>Karena dipiliha dari sekolah...(KMH, 09 Juni, 11)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Karena perintah dari pihak sekolah • Menambah wawasan dan teman • <i>reward</i>
	2. Apakah Anda mendapat dukungan dari orang tua untuk menjadi Duta?	<p>Ada, pasti ada, ijin...soalnya sampai seharian...terus bentuk kepedulian mereka itu dalam tranportasi pasti dianterin mobil salah satu siswa...diantar jemput...(Eg, 10 Juni 11)...sejauh ini sih mendukung-mendukung aja...orang tua sampai sekarang sih setuju-setuju aja...(PT, 10 Juni 11)</p> <p>Alhamdulillah ya...(RDP, 12 Juni, 11)</p> <p>Ya sangat mendukung...(DDN, 12 Juni, 11)</p> <p>Iya...(PNT, 12 Juni, 11)</p> <p>Ya tapi kurang...ortu khawatir ganggu sekolah, karena kadang-kadang bisa pulangnye sore/malam...(AN, 09 Juni, 11)</p> <p>Orang tua sangat mendukung...(DF, 09 Juni, 11)</p> <p>Ya, mereka senang...(FHS, 09 Juni, 11)</p> <p>Tidak, karena pelatihan sudah cukup matang...(KMH, 09 Juni, 11)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapat dukungan buktinya dengan di antar jemput oleh orangtuanya • Mereka setuju
	3. Apakah dalam proses melaksanakan penjangkauan Anda	<p>"Kak ini angket pos testnya sudah habis" baru dia datang ambil yang sudah terisi itu kasih yang baru...paling kaya gitu aja...kalau membantu dalam presentasi nggak...nggak pernah datang...cuman kalau yang sudah disiapkan itu ada...yaitu kak amanta...kalau ada apa-apa tinggal telphon dia...(Eg, 10 Juni 11)...</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada pendampingan • Pihak Yayasan kurang

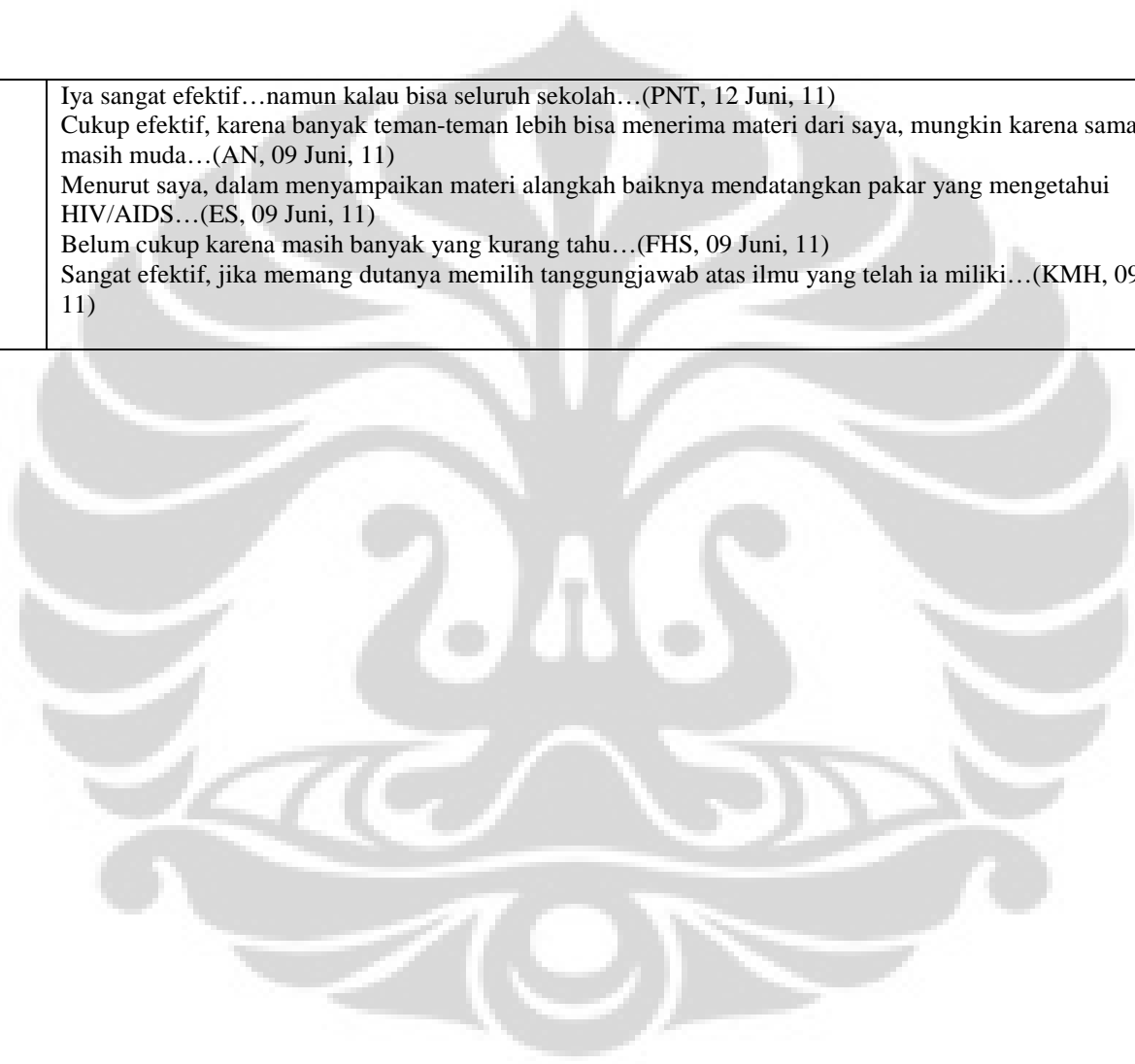
	mendapat pendampingan dari Yayasan?	habis pelatihan cuman dikasih selebaran dan fleep chart gitu aja...mungkin karena kita juga nggak ngundang waktu ada acara...(PT, 10 Juni, 11) Tidak dapat (RDP, 12 Juni, 11) Kadang-kadang, tetapi lebih sering tidak mendapat pendampingan...(DDN, 12 Juni, 11) Tidak...(PNT, 12 Juni, 11) Ya, tetapi kemampuan berorganisasi sangat membantu...(KMH, 09 Juni, 11)	responsif dan aktif terhadap Duta
	4. Apakah pelatihan yang Anda terima sudah cukup memadai (cukup buat bekal) untuk menjalankan tugas sebagai Duta?	Sebenarnya sangat-sangat kurang, krena cuman dua hari..terus disuruh nyampein ke orang banyak jadi ngerasa ilmunya kurang banyak...saya jujur masih bingung waktu ngejelasin tentang Narkoba misalnya...harusnya mereka tidak putus kontak dengan kita...harusnya mreka bisa buat twitter atau facebook...milis...biar mereka bisa ngasih info misalnya kita mau nanya apa...(PT, 10 Juni, 11) Sudah mencukupi (RDP, 12 Juni, 11) Belum seratus persen, masih kurang...(PNT, 12 Juni, 11) Sangat memadai...(DF, 09 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan dinilai kurang cukup • Kurangnya sosialisasi dari pihak Yayasan terkait Jaringan Sosial (facebook, twitter dsb) • Hubungannya menjadi terputus antara Duta dengan pihak Yayasan
	5. Apakah dalam proses melaksanakan penjangkauan pihak sekolah memberikan bantuan (transport, ruangan, ijin, peralatan, dan sebagainya)?	Dikasih uang transport...sekitar 50.000 per-orang (Eg, 10 Juni, 11)...uang pelatihan uang tranport dikasih...dana dikasih...wktu seminar di sini juga mereka mendukung di sini...didampingi oleh Ibu BK...(RD, 10 Juni, 11) Ya, sekolah sangat mendukung perijinan, peralatan dan ruangan...(DDN, 12 Juni, 11) Mungkin hanya ijin...(PNT, 12 Juni, 11) Ya selalu mendapat pendampingan...(DF, 09 Juni, 11) Ya, peralatan dan ruangan di fasilitasi dari sekolah...(KMH, 09 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Duta mendapat bantuan transport, ijin, dan pendampingan
	6. Apakah dalam proses melaksanakan penjangkauan selalu mendapat pendampingan dari guru?	Pendampingan dapat dari guru pada saat penjangkauan di sekolah sendiri saja, sementara kalau di sekolah lain mereka jalan sendiri...lebih dari cukup...fleep chart sama angket post test...(RD, 10 Juni, 11) Kadang-kadang, tapi lebih banyak sendiri ...(DDN, 12 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan pada saat penjangkauan di sekolah sendiri • Sedangkan pada saat penjangkauan di sekolah luar tidak, dengan alasan BK-nya sibuk, jadi tidak bisa hadir

7. Apakah menurut Anda dukungan dari pihak yayasan sudah cukup ?	Itu simple banget, dpan gambar belakang angka...tapi simple kok mterinya gampang dipahami...(Eg, 10 Juni 11) mungkin kalau kita memberi informasi pasti didukung...salah kita yang tidak ngasih tahu ke mereka kali...jadi putus kontak...(PT, 10 Juni, 11) Dengan memberikan latihannya lebih giat...(DF, 09 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Belum, kurang dari cukup
8. Apakah menurut Anda dukungan dari pihak sekolah juga sudah cukup?	Pihak sekolah seharusnya mendukung penuh, karena program ini sangat bermanfaat...(AN, 09 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih dari cukup
9. Apa saran Anda untuk meningkatkan dukungan dari sekolah/yayasan?	Presentasi HIV-AIDS sangat penting bagi pelajar, tapi untuk presentasi keluar sekolah kadang susah. Sekolah harus mempermudah...(DDN, 12 Juni, 11) Lebih serius menjalaninya...(PNT, 12 Juni, 11) Agar sekolah lebih memperhatikan duta agar penjangkauan dapat terlaksana dengan baik...(ES, 09 Juni, 11) Bener-bener harus diperhatikan...(FHS, 09 Juni, 11) Guru-guru yang membimbing lebih berperan lagi dalam mengawasi acara dan yang memang berkompeten dalam berorganisasi...(KMH, 09 Juni, 11)	
10. Apakah flip chart, modul, booklet, dan lain-lain telah disediakan pihak yayasan dalam jumlah cukup?	Sudah cukup, cukup enak, cukup baik, cuman informasinya ditambah, isi kontennya itu ditambah aja...di sana lebih kaya garis besarnya aja kan...(PT, 10 Juni 11) Sudah cukup ...(RDP, 12 Juni, 11) Tidak, disediakan JSA...(DDN, 12 Juni, 11) Sangat mudah, bahasanya simple tidak bertele-tele...(AN, 09 Juni, 11) Masih kurang banyak...(FHS, 09 Juni, 11) Hanya bentuk kalender...membantu presentasi jadi kurang cukup...(KMH, 09 Juni, 11)	
11. Apakah flip chart, modul, booklet, dan lain-lain disusun dalam bahasa yang mudah dimengerti remaja?	Kita bicarakan bersama dengan pihak yayasan dan sekolah (RDP, 12 Juni, 11) Ya, sangat mudah dipahami...(DDN, 12 Juni, 11) Bahasanya mudah dimengerti...(DF, 09 Juni, 11) Ya lumayan cukup...(FHS, 09 Juni, 11)	
12. Apa saran Anda untuk meningkatkan kualitas	Jumlah modul dan booklet diperbanyak, agar semua siswa bisa mendapatkannya...(DDN, 12 Juni, 11) Modul dan booklet lebih diperbanyak untuk dibagikan ke teman-teman...(AN, 09 Juni, 11)	

	materi pelatihan (flip chart, modul, booklet, dan lain-lain) di masa mendatang?	Menurut saya, dalam menyampaikan materi alangkah baiknya mendatangkan pakar yang mengetahui HIV/AIDS...(ES, 09 Juni, 11) Diadakan sesering mungkin pelatihannya...(DF, 09 Juni, 11) Harus mudah benar-benar jelas dimengerti untuk peserta HIV/AIDS...(FHS, 09 Juni, 11) Yak arena sulitnya mengatur jadwal pelaksanaan...(KMH, 09 Juni, 11)	
C.	HAMBATAN		
	1. Apakah Anda pernah menemukan kendala/kesulitan dalam menjalankan tugas sebagai seorang Duta?	Itu suatu kendala...media penyampaiannya...kadang-kadang kit asuka ninggalin pelajaran, terlalu sibuk juga...(Eg, 10 Juni, 11) Waktu kelas II kita sibuk di OSIS sementara pas kelas III kita konsen ke Ujian Nasional...(PT, 10 Juni 11) Ya ada ...(RDP, 12 Juni, 11) Tidak ada, karena saya menjalaninya dengan fun...(DDN, 12 Juni, 11) Iya, waktu tentunya...(PNT, 12 Juni, 11) Perijinan susah, pihak sekolah kurang yakin terhadap kami (kebetulan duta JSA cewek semua)... (AN, 09 Juni, 11) Hambatan dalam menjalankannya adalah memberi pengertian tentang HIV/AIDS...(DF, 09 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit membagi waktunya • Medianya tidak tersedia dengan baik
	2. Apakah Anda merasakan hambatan dari kurangnya dukungan sekolah/yayasan?	Tidak terlalu terasa...(RDP, 12 Juni, 11) Sedikit, terutama untuk presentasi di luar sekolah ...(DDN, 12 Juni, 11) Tidak ada...(DF, 09 Juni, 11) Tidak. Mereka cukup tertarik, karena adanya games-games dan tidak hanya presentasi, tapi juga pelatihan self-confidence...(KMH, 09 Juni, 11)	
	3. Apakah Anda merasakan hambatan dari kurangnya dukungan atau respon teman-teman?	Anak-anaknya terlalu ribut, terlalu nggak peduli, terlalu nggak menghargai...sampai kita emosi gebrak meja karena tidak menghargai...dan keterlalu...kebanyak tidak merespon "ah apaan gini, gini, gini..padahal pengaruh narkoba itu banyak banget"...mereka menyepelekan... ..(RD, 10 Juni, 11) Sejauh ini ngedukung-dukung aja...(PT, 10 Juni, 11) Ya tidak ada, alhamdulillah (RDP, 12 Juni, 11) Tidak ada, hampir semua teman-teman mendukung saya...(DDN, 12 Juni, 11) Iya, karena masih belum semarak...(PNT, 12 Juni, 11) Justru teman-teman sekolah sangat mendukung sekali, bahkan di sekolah saya sampai 2 kali mengadakan sosialisasi AIDS...(AN, 09 Juni, 11) Hambatannya tidak ada, karena sebaya dengan teman-teman...(DF, 09 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak merespon • Tidak ada respon dari teman-teman

<p>4. Apakah Anda menemukan kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan penjangkauan dan kegiatan sekolah?</p>	<p>Kita dulu pernah sampai berhenti beberapa bulan nggak nyebar-nyebarin karena ada semesteran itu, setelah itu baru dimulai pada saat awal tahun baru...kan kita nggak naik kelas gara-gara itu...awal-awal kita sering jadi bertumpuk itu tugas...tapi lama-kelamaan jadi biasa juga...(RD, 10 Juni, 11) Ya pasti ada.. (RDP, 12 Juni, 11) Tidak ada, karena presentasi dilakukan pada saat jam pelajaran kosong...(DDN, 12 Juni, 11) Mendapatkan bantuan dari guru yayasan dan sesame duta...(DF, 09 Juni, 11) Ya, karena pada waktu itu udah kelas tiga jadi kurangnya waktu...(FHS, 09 Juni, 11) Iya...tugas sangat padat, dan saat itu kenaikan kelas 3 (tiga)... (KMH, 09 Juni, 11)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ada semesteran • Tugas bertumpuk
<p>5. Apakah Anda mengatasi sendiri hambatan/kendala/kesulitan, atau mendapatkan bantuan dari pihak lain (guru, yayasan, sesama Duta, dll)?</p>	<p>Bagi tugasnya pas pelajaran kita ambil pas pulang sekolah, saat istirahat, memanfaatkan waktu ...ya kalau mereka bisanya pada saat kita ada pelajaran yang terpaksa kita tinggalin...ya tapi resiko tugas numpuk...ulangan nggak ikut, ikut susulan...diomel-omelin, dikecam...tapi akhirnya lama-kelamaan udah biasa...(Eg, 10 Juni 11) Diada-adain...waktu itu ada acara upgrading OSIS MPK, difollowup ...cuman karena kita belum ngelaksanain itu jadi ya diganti dengan penyampaian HIV/AIDS (PT, 10 Juni, 11) Saya berbagi kepada teman-teman saya ...(RDP, 12 Juni, 11) Dibantu pihak sekolah, dibantu/didorong orangtua, kebetulan jadi dokter...(DDN, 12 Juni, 11) Sesame duta, kami mendapat bantuan...(PNT, 12 Juni, 11) Lebih banyak menunggu, contoh ijin sekolah, kami biasanya mengajukan ijin tapi tidak langsung diijinkan...(AN, 09 Juni, 11) Menurut saya program JSA sangat menarik serta dapat menolong/memberitahukan teman cukup efektif karena dengan kesadaran yang diberitahukan dan kesadaran dari dirinya sendiri...(DF, 09 Juni, 11) Sendiri, karena kendalanya jadwal yang sulit disamakan...(KMH, 09 Juni, 11)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu diambil pas pulang sekolah, saat istirahat, • Kalau terpaksa, jam pelajaran ditinggalkan
<p>6. Bagaimana menurut pendapat Anda tentang pelaksanaan program Jakarta Stop Aids 2010 ini? Apakah cukup efektif untuk menyampaikan pesan-pesan serta meningkatkan kesadaran tentang</p>	<p>Bagus banget...kita bisa juga HIV/AIDS yang tadinya tidak tahu jadi tahu, jadi merasa terhormat juga diangkat jadi Duta...itu tahu namanya DUTA "Duta Jakarta Timur" KAYAKNYA untuk anak seusia kita gimana gitu "keren banget". ...kalau medianya menunjang efektif sekali...apalgi yang dijadiin bahan buat speakingnya anak-anak seusia mereka jadi nggak ada rasa canggung,...sebenarnya kalau sarananya menunjang efektif banget...(Eg, 10 Juni, 11) Cukup efektif...lain kali kalau nunjukin Duta jangan asal duta, terus habis itu buat pelatihan juga waktunya ngaret...acaranya dikemas lebih baik lagi kali...(PT, 10 Juni, 11) Ya efektif, mudah-mudahan kualitas para pelatih bisa ditingkatkan lagi agar ilmunya lebih banyak...(RDP, 12 Juni, 11) JSA sangat baik karena melalui presentasi siswa jadi sadar akan bahayanya AIDS...(DDN, 12 Juni, 11)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tahu banyak tentang HIV/AIDS • Merasa terhormat

	HIV-AIDS di kalangan remaja?	<p>Iya sangat efektif...namun kalau bisa seluruh sekolah...(PNT, 12 Juni, 11)</p> <p>Cukup efektif, karena banyak teman-teman lebih bisa menerima materi dari saya, mungkin karena sama-sama masih muda...(AN, 09 Juni, 11)</p> <p>Menurut saya, dalam menyampaikan materi alangkah baiknya mendatangkan pakar yang mengetahui HIV/AIDS...(ES, 09 Juni, 11)</p> <p>Belum cukup karena masih banyak yang kurang tahu...(FHS, 09 Juni, 11)</p> <p>Sangat efektif, jika memang dutanya memilih tanggungjawab atas ilmu yang telah ia miliki...(KMH, 09 Juni, 11)</p>	
--	------------------------------	---	--



Taksonomi Wawancara YCAB

No	YAYASAN	JAWABAN YAYASAN	KATEGORISASI	KETERANGAN
A.	PERENCANAAN PROGRAM			
	1. Bagaimana awalnya ide Program Jakarta Stop AIDS di kalangan remaja (siswa/siswi) SMP dan SMP digagas?	Program ini selain melibatkan pemerintah yang memang menangani masalah ini ya dinas kesehatan, pendidikan, dan KPA dan juga privat sector yang melibatkan unilever...kerjasama dengan unilever terkait HIV/AIDS kan sudah sejak 2006...kemudian konsep programnya memang dirubah...jadi mulai 2009 konsepnya yang dirubah...kerjasamanya tetap konteksnya HIV/AIDS tetapi konsep programnya itu yang dirubah...Kalau dulu kan sifatnya hanya event besar yang melibatkan banyak remaja, tapi kalau ini peer educator...jadi kita mulai dari bawah...ada beberapa sekolah yang dipilih...dari 2009 pilot projectnya kan di Jakarta pusat...ada 30 sekolah terdiri dari SMP dan SMA...kemudian dirasa berhasil oleh unilever dan dinas-dinas terkait...kemudian 2010 dimulai di seluruh wilayah DKI; Jakarta Barat, Pusat, Timur, Utara, dan Selatan (lima wilayah)...2011 juga kembali ke lima wilayah itu lagi...	<ul style="list-style-type: none"> • Program ini melibatkan tiga stakeholder; pemerintah, LSM, dan swasta • Dari yang bersifat event-event berubah jadi peer educator • Sejak 2009 konsepnya dirubah dari sekedar event menjadi peer educator • Dengan mengambil pilot project di Jakarta Pusat 2009 • 2010 mulai di seluruh DKI Jakarta 	
	2. Apa tujuan yang ingin dicapai dengan memasukkan program tersebut ke dalam kegiatan?	Konteksnya sebenarnya nggak berubah...mengarahnya pada pencegahan primer...memang sasarannya remaja yang justru belum terkena...kita mengajak mereka supaya mengerti betul tentang HIV/AIDS dan Narkoba itu...nah cara yang paling efektif menurut kita yaitu Peer Educator...karena informasi itu dilakukan oleh remaja lain...remaja itu artinya temen-temen yang cukup punya pengaruh di sekolah-sekolah...Kita hanya melihat efektivitasnya sih sebenarnya...Kalau dulu kan sekali event besar, ngundang artis, bintang tamu...memang yang diomongkan berkisar tentang hiv/aids tapi efektivitasnya ya kurang...kemudian peserta yang datang pun juga kan terbatas...kalau kita berfikir kenapa nggak kita besarin...kalau itu kan terbatas cuman mereka yang datang aja...habis selesai acara kan bubar, nggak tahu apakah mereka masuk juga atau nggak, apa mereka cuman senang eventnya kita nggak tahu juga...ya sudah dari situ kita beralih aja ke yang kebetulan YCAB juga lagi jalanin itu program..program	<ul style="list-style-type: none"> • Pencegahan primer dengan sasaran remaja • Memahami dengan benar HIV/AIDS melalui anak-anak remaja yang punya pengaruh di sekolah • Jangkauannya bisa lebih banyak dan lebih efektif dan efisien 	

		peer educator yang mengambil porsi narkoba...yang mengambil porsi narkoba...karena core kita prevention walupun kontenya ditambah hiv disitu yang berkaitan dengan narkoba ya tetep aja porsinya tetep prevention (pencegahan) yang kita pakai...ya itu efektif sekali...jangkauannya bisa banyak...		
3.	Bagaimana jaringan <i>stakeholder</i> yang dilibatkan dalam program ini? Pihak-pihak mana saja yang dilibatkan?	Kita melibatkan KPA Provinsi dan Kota ...di situ kita bekerjasama dengan walikota jakarta pusat, timur, dan sebagainya...selain itu ya setiap KPA didukung oleh dinas-dinas terkait seperti dinas Pendidikan dan Kesehatan...selain itu kita berpartner dengan Unilever yang punya kepedulian dengan HIV/AIDS...	<ul style="list-style-type: none"> • KPA Provinsi dan Kota • Dinas Pendidikan dan Kesehatan • Unilever • YCAB 	
4.	Bagaimana perencanaan jangka panjang dari program ini ke depan?	Perencanaan jangka panjang senarnya...ke depannya diinginkan...dukungan unilever kan nggak selamanya...artinya privat sektor satu program untuk bisa sustain oleh lembaga yang terkait...jadi diharapkan program ini tetap berjalan walaupun tanpa dukungan-dukungan yang lain (unilever atau yang lain YCAB)...program ini dimiliki oleh pemerintah/dinas-dinas terkait...ini penting dan mereka bisa mensosialisasikan/melaksanakan program tanpa adanya kita...itu harapan kita kepada pemerintahan dan dinas-dinas terkait...harapan ke dalamnya tentunya kita berharap semakin kita gencar mensosialisasikan program ini tentunya remaja akan jauh dari hal yang negatif, kaya narkoba atau hiv/aids...dan harapan lainnya yang bukan hanya jakarta...tapi lebih luas lagi selain jakarta...kalau untuk program project ini sampai dengan 2014...selebihnya bukan berhenti tapi sudah kita harapkan stakholder yang konsen di bidang ini bisa berjalan secara mandiri...dan kita berharap bisa menjangkau semakin banyak remaja...targetnya tahun 2011 ini 50.000 remaja terinformasi (lima wilayah)...tiap tahunnya targetnya 50.000	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah bisa menjalankan program tersebut secara mandiri tanpa ada dukungan dari pihak LSM maupun privat sector • Menjauhkan remaja dari hal negatif; HIV/AIDS dan Narkoba • Programnya hingga 2014 • Target per tahunnya 50.000 remaja 	
5.	Bagaimana menentukan sekolah-sekolah yang akan dilibatkan dalam kegiatan JS 2010? Apa kriterianya?	Kita menyerahkannya ke dinas terkait melalui KPA-Kota tentunya...karena mereka juga sudah punya pengelompokan sekolah-sekolah, supaya tidak terjadi over-lap. Sebenarnya setiap lembaga yang mau mengadakan program ini kan ijin sama mereka, mereka mengetahui...nanti kalau dengan kita menyerahkan kepada mereka mereka tahu ...oh ini sekolah yang belum...dan ini kawasan-kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan sekolah ditentukan oleh KPA-Kota • Dipilih berdasarkan keterwakilan wilayah sekolah agar penyebarannya lebih merata dan tidak terjadi over 	

		yang penting...atas dasar kita bicara prevention itu memang sebaiknya di semua sekolah...mewakili wilayah, mapping wilayah...mereka pilih supaya tersebar bisa merata...sehingga over lapping bisa dikurangi...jadi memang sudah dimap sesuai dengan wilayahnya...jadi itu porsi preventionnya ini..."oh itu risk area atau apa"...nggak juga...disitu tetep ada yang paling penting pencegahannya untuk sekolah supaya lebih merata...	lapping • Yang paling penting pemerataannya	
	6. Bagaimana menentukan calon duta yang akan dilatih? Apa kriterianya?	Pilihan Siswanya dikembalikan ke sekolah...Jadi sekolah yang mengetahui karakter setiap siswanya...yang penting satu aja nggak merokok...	• Ketentuan Siswa dipilih oleh pihak sekolah • Pihak Yayasan hanya meminta Duta tidak boleh merokok	
	7. Tugas-tugas apa yang harus dilakukan seorang Duta?	Mereka melakukan penyebaran informasi semaksimal mungkin...jadi mereka akan dapat reward...kalau kita bicara team sekolah juga akan dapat reward...tugas intinya kan setelah pelatihan	• Penjangkauan (Outreach)	
	8. Bagaimana menggalang sumber pendanaan program?	YUI...Unilever...mereka punya program untuk melakukan ini...karena kebetulan YCAB ini sangat konsen di pencegahan dan itu sama dengan core mereka...akhirnya dipilih lah kita untuk berpartner untuk menjalankan program ini...semua program ini ditanggung oleh Unilever...	• YCAB berpartner dengan Unilever, program ini ditanggung seluruhnya oleh pihak Unilever	
	9. Persiapan-persiapan apa yang dilakukan sebelum melaksanakan program?	Persiapan khusus nggak ada...secara teknis ini program biasa YCAB lakukan...tinggal ditambah kontennya...tadinya cuma Narkoba ditambah HIV/AIDS...hanya yang kita harapkan lembaga berkepentingan untuk ikut terlibat...	• Tidak ada persiapan khusus karena program ini sudah biasa dilakukan oleh YCAB, hanya penambahan isinya yang tadinya cuma narkoba sekarang ditambah HIV/AIDS	
	B. SELEKSI CALON DUTA			
	C. PELATIHAN			
	1. Pelatihan apa saja yang diberikan kepada Duta?	Kita mentraining beberapa siswa dari satu sekolah kemudian harapkan siswa ini menyebarkan informasi yang sudah kita berikan berikut dengan skill-skillnya yang sudah diberikan untuk mereka terapkan itu di	• Pemberian materi seputar HIV/AIDS, Narkoba, dan Reproduksi Remaja	

		sekolahnya...jadi itu efektif sekali...terbukti sangat mendapat dukungan dari pemerintah maupun sekolah sendiri...pelatihan kita mengajak mereka kita ajak untuk publik speaking supaya bisa bicara di depan umum atau teman-temennya yang lain...teknik bagaimana melakukan penyebaran informasinya seperti apa...dengan itu program peer educatornya bisa berjalan dengan baik...tugas mereka menyebarkan informasi sebanyak mungkin remaja yang bisa jangkau...bukan hanya sekolah tapi bisa di masyarakat, masjid, gereja...apapun mereka terlibat mereka bisa sebarkan informasi itu...dan tentunya sebagai duta tugasnya mereka menjaga diri untuk tidak terlibat di masalah itu...pelatihannya pertama materi sendiri tentang Hiv/AIDS dan narkoba...ada kesehatan reproduksi remaja...kemudian pelatihan lifeskillnya kita ajarin public speaking dan team building...publik speaking mengarah kepada bisa menjadi publik speaker di depan teman-temennya...kemudian team building mengarah ke duta untuk bisa me lead teman-temennya yang ada di sekolah untuk bergabung di program ini...	<ul style="list-style-type: none"> • Lifeskill seperti, Public speaking, team building, dan leadership 	
	2. Apakah pelatihan untuk siswa/i dari tingkat SMPS sama dengan tingkat SMA?	Kalau materi sama...cuman pelatihannya di bedakan tidak dibersamakan...smp sendiri sma sendiri...penyampainnya agak berbeda sedikit...	<ul style="list-style-type: none"> • Materi sama, hanya beda tempat, waktu dan penyampaiannya 	
	3. Berapa lama proses pelatihan dilakukan?	Pelatihan dua hari full buat mereka...satu hari full materi satu full skill untuk melakukan peer educator...	<ul style="list-style-type: none"> • Dua hari • Hari pertama materi • Hari kedua skill 	
	4. Apakah pelatihan dilakukan secara terpusat atau berdasarkan wilayah?	Program ini dilakukan per wilayah DKI (Jakarta Timur sendiri, Pusat sendiri...) jadwalnya sudah ditentukan supaya tidak berbenturan dengan jadwal sekolah...	<ul style="list-style-type: none"> • Perwilayah 	
	5. Apakah ada pelatihan tambahan selama program berjalan?	nah untuk boosting program duta-duta ini di waktu-waktu tertentu dikumpulkan untuk kita kasih tambahan materi...jadi penguatan buat mereka...misalnya communication skill, decision making, leadership...nah itu diberikan di luar pelatihan ini...itu dilakukan setiap tiga bulan sekali...setelah pelatihan...dilakukan setiap tiga bulan sekali untuk pertemuan itu...mengikatkn kembali dengan rekan-rekan sesama duta dan menguatkan mereka sendiri...	<ul style="list-style-type: none"> • Ada penambahan materi yang dilakukan tiga kali setelah pelatihan yakni seputar communication skill, decision making, leadership... 	

	6. Bagaimana cara mempersiapkan materi pelatihan?	Standard program pencegahan...memang itu materinya...		
	7. Bagaimana cara mempersiapkan tenaga pelatih	Hanya di 2010 itu melibatkan duta-duta 2009 untuk bisa berpartisipasi di pelatihan itu dan menjadi fasilitator...ada beberapa yang memang punya kemampuan itu dan tidak mengganggu jam sekolah dan mereka bisa terlibat di situ...	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan Duta-duta 2009 untuk berpartisipasi dan menjadi fasilitator 	
	8. Apakah pada akhir pelatihan dilakukan test untuk menilai kompetensi duta sebelum terjun ke lapangan?	Sebenarnya nggak di test...pre dan post test selama pelatihannya...keberhasilan dari pelatihan itu...seteah mereka melakukan di luar itu sifatnya pendampingan...misalnya "kak kita mau ngadain sosialisasi di sekolah sendiri" atau di sekolah lain...mereka kasih tau ke kita...kasih jadwal ke kita untuk datang ke sana untuk mendampingi...jadi pendampingan itu pentingnya untuk tetep menjaga programnya tetep di jalurnya dan kontennya sesuai dengan yang kita sampaikan...itu pentingnya kita dampingi...	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada pre-pos test, yang ada pendampingan untuk menjaga supaya programnya tetap beralan di jalurnya dan kotennya sesuai dengan yang kita sampaikan, itu pentingnya pendampingan 	
	9. Apa hambatan yang ditemui dalam proses pelatian calon duta?	Secara khusus nggak ada ...karena sudah berjalan jauh lebih baik...karena mendapat dukungan dari yang berkepentingan sehingga kendalanya sudah sangat dikurangi/berkurang sekali hampir nggak ada..artinya bisa berjalan dengan baik...justru mendapat dukungan penuh dari pemerintahan setempat...	<ul style="list-style-type: none"> • Secara khusus tidak ada justru mendapat dukungan dari pihak pemerintah setempat 	
	D. SUPERVISI DAN PENDAMPINGAN			
	1. Bentuk dukungan apa saja yang diberikan kepada duta dari pihak Yayasan?	YCAB dan Unilever mengadakan program lanjutan itu tadi...jadi duta yang sudah dilatih nggak lepas ...mereka diberikan wadah komunikasi jaringan...misalnya di facebook, twitter...mereka bergabung di situ untuk saling menginformasikan..."ada berita apa, ada case baru atau ada kegiatan apa bersama" mereka jaringan di situ...kemudian selain itu kita memberikan pelatihan-pelatihan lanjutan yang tiga bulan sekali...isinya tambahan lifeskill aja sih...sharing, ngasih hasil report, gathering..itu yang membuat mereka merasa memiliki program ini...kita mengajarkan teknik penyampaiannya ada beberapa ya...makanya pertama itu remaja bisa person to person...cuman lembar ripplenny aja...kalau di group juga nggak repot masih bisa dihandle	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan wadah komunikasi jaringan untuk membangun komunikasi • Memberikan tambahan pelatihan tiga bulan sekali setelah pelatihan awal • Menyediakan Media informasi 	

		sendiri...nah kemudian tahap ketiga itu mereka di kelas...kalau udah bicara di kelas, di hall kita bisa support...misalnya sekolah mau ke mana sekolah nggak ada fasilitas apa-apa gitu kan...makanya kita tetep support...kita nggak mau mengeluarkan biaya sekecil apapun untuk program ini...makanya lembar ripple nya kita support, lembar informasinya juga kita kasih, alat-alat medianya juga kita kasih...itu kita tetap lakukan dan kita selalu monitor dan adakan hubungan kepada mereka, sehingga mereka merasa termotivasi merasa diperhatikan...dan kapanpun mereka bisa meminta support apapun...komunikasi tetep di bangun...		
	2. Bentuk supervisi apa saja yang dilakukan untuk mengawasi pelaksanaan program di lapangan?	Kita punya departemen khusus/tim khusus yang memang mendampingi ini program, termasuk mendampingi anak-anak untuk berjalannya program ripple...	<ul style="list-style-type: none"> • Ada departemen khususnya untuk mendampingi duta 	
	3. Siapa yang melakukan pengawasan (supervisi) terhadap pelaksanaan tugas-tugas duta?	tim healthy lifestyle promotion departement...pendampingnya ada 6 orang...		
	4. Berapa banyak tenaga pendamping yang disediakan untuk membantu duta melaksanakan tugas-tugasnya?	Sudah cukup untuk DKI jakarta...		
	5. Apakah proses supervisi dan pendampingan dilakukan secara kontinyu atau menurut jadwal tertentu (mingguan/bulanan)?	Kita mengikuti agenda duta...yang penting kapan mereka melakukan agenda itu laporkan/informasikan ke kita supaya kita bisa mempersiapkan kebutuhan atau keperluan mereka...nantinya kita akan support di situ...	<ul style="list-style-type: none"> • Proses supervisinya mengikuti agenda duta • Kapanpun mereka lakukan agenda itu Yayasan siap menyediakan kebutuhan atau keperluan mereka 	
	6. Apakah supervisi dan	Sama saja sih...	<ul style="list-style-type: none"> • Sama saja tidak ada bedanya 	

	pendampingan kepada siswa/i SMP sama dengan siswa/i SMA?			
E.	EVALUASI KINERJA DUTA			
	1. Apa kriteria untuk mengevaluasi kinerja duta?	Yang penting ripplnya sebanyak mungkin, tentunya kita jaga kualitasnya artinya materi nggak lari...masalah teknik bisa berkembang...lama-lama akan terbiasa...kita menjaga tetap informasi yang benar...	<ul style="list-style-type: none"> • Secara kuantitas banyak sipplnya • Kualitas materi tidak melenceng dari masalah yang sudah ditentukan • Teknik dan skill bisa berkembang dengan sendirinya 	
	2. Apakah evaluasi dilakukan secara individu atau per kelompok?	Evaluasinya langsung...on the spot pas kegiatan...kekurangan dan kelebihan apa yang dia lakukan ketika memberikan informasi ke temennya...tergantug situasi kelompok atau individu..	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi dilakukan on the spot pada saat kegiatan 	
	3. Apakah disediakan <i>reward/punishment</i> ?	Kalau individu rewardnya beasiswa buat mereka...buat bayar sekolah...atau laptop...bisa dipakai untuk kebutuhan sekolah...kalau sekolah pensi...karena pensi kan jadi kebutuhan sekolah tiap tahun dan biayanya besar...nah kita siapkan pensi untuk sekolah tinggal mereka yang melakukan kegiatannya aja...punishment tidak ada...seleksi alam aja...secara pribadi pasti mereka akan merasa dihukum karena tidak melakukan sharing informasi...	<ul style="list-style-type: none"> • Reward beasiswa bagi individu dan pensi untuk sekolah 	
	4. Berdasarkan pengalaman selama ini, kendala apakah yang paling besar dalam pelaksanaan tugas seorang duta?	Sharingnya kalau mereka itu biasanya...kendalanya tidak ada secara khusus...hanya mreka berstatus siswa...kalau melakukan kegiatan kan butuh ijin, formalitas, mereka butuh harus ijin ke seklah sendiri atau kelompok...tapi program JSA ini kan integrasi...pelatihannya juga untuk gurunya...termasuk bagaimana tugas guru mendampingi muridnya ketika menemukan kendala di sekolah itu...nah itu bantuan dari gurunya sehingga kendala itu bisa berkurang...remaja nya tetep bisa melakukan itu...kendala administrasi aja...karena berstatus sekolah...ketika dia menggunakan jam sekolah untuk melakukan itu	<ul style="list-style-type: none"> • Kendala Administrasi 	

		<p>kan dia butuh ijin butuh apa segala macem...ada sekolah yang memang agak keberatan dengan itu karena wkatunya pas jam sekolah...waktu produktif dia pakai kadang sekolah keberatan...tapi ada juga sekolah yang mendukung, sehingga sekolah ini didukung semaksimal mungkin aktif bahkan program jakarta stop aids jadi semacam program ekstra kurikuler buat mereka. ..nah ini mereka kan melihat bahwa itu suatu hal yang positif sekali kan...dukungan penuh...siswanya bisa mengajak siswa-siswa lain untuk menjadi duta itu...saya nggak tahu apakah mereka sudah dapat informasi dinas terkait untuk menerima duta itu...sebenarnya kita bekali duta ini dengan surat resmi gitu...bahwa mereka duta dan mereka bertugas dan kewajiban untuk mensosialisasikan/menyebarkan informasi ini kepada remaja, dimanapun remaja itu berada...tapi faktanya bahwa mereka nggak kesulitan sebenarnya...sekolah selalu menerima...hanya mereka mencocokkan dengan waktu sekolah...waktu sekolah yang ditembusin..misalnya datang ke sekolah A..waktunya kapan cocoknya kapan...atau dipasin engan jam-jam pelajaran khusus yang berhubungan juga...dengan BK atau Biologi nah itu sekolah itu yang mengatur...ya kita menyesuaikan waktu sekolah yang didatengin...kesulitan terkait dengan penyesuaian jadwal aja sih...</p>		
	5. Apakah indikator-indikator keberhasilan program?	<p>Ini sesuai dengan proposal...indikator secara leterlek ya...terbentuknya duta jakarta stop AIDs di lima wilayah...kemudian dari duta ini mereka mampu menjangkau atau menyebarkan informasi tentang HIV/AIDS dan Narkoba ini ke 50.000 ke remaja lainnya...setahun...2010 terjangkau...kita lewat targetnya 40.000 tapi terjangkaunya 43.000</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuknya DUTA JSA di lima wilayah • Menyebarkan informasi tentang HIV/AIDS ke 40.000 • Melewati target 43.000 	
	6. Apa indikator-indikator tersebut dapat tercapai pada kegiatan JSA 2010?			
	7. Bagaimana langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan kualitas program di masa mendatang?	<p>Nggak ada perubahan...cuman perubahannya di updating materi...kemudian...nggak ada secara substansi...</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Upadating materi • Tidak ada perubahan substansial 	

	8. Apa saran-saran/masukan dari Anda untuk program sejenis di masa mendatang?			
--	---	--	--	--

Taksonomi Wawancara Guru Pendamping

No	GUTU PEMBIMBING	JAWABAN GURU PEMBIMBING	KATEGORISASI	KETERANGAN
A.	KEIKUTSERTAAN DALAM JSA 2010			
	1. Mengapa sekolah Bapak/Ibu merasa perlu untuk ikut terlibat dalam program JSA 2010? Apakah ada tujuan dan motivasi khusus dalam keikutsertaan dalam program tersebut?	Kalau untuk anak-anak memang bagus sekali...kita jadi tahu penyakit HIV/AIDS yang sangat mematikan...sehingga kita tahu supaya kita tidak melakukan pergaulan bebas, free sex, sehingga dia tahu batas-batas yang harus dia lakukan sebagai seorang pelajar dia tahu batasnya...kita kan mengikuti seminar (pelatihan) kan bukan untuk meniru, tapi kita untuk membatasi diri bahwa kita harus berlaku seperti (hal-hal yang pantas buat orang timur)...banyak sekali dek keuntungannya...kita bisa mengendalikan...(Sly, 10 Juni, 11) Kebetulan kita bisa dan untuk menambah wawasan anak...memang kalau ada undangan kita harus ikut...kan untuk wawasan kita juga...kita tidak mengajukan tapi diundang oleh yayasan...Untuk menambah ilmu buat kita, buat tambahan mengajar siswa si kelas, buat diri dan keluarga...di Bk memang ada ...dari HIV/AIDS memang nyambung...(Es & Jn, 10 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Memperluas pengetahuan anak sekolah • Berperilaku etis • Terhindar dari penyakit mematikan 	
	2. Dari mana sekolah mendapat informasi tentang diadakannya JSA 2010?	Pertama kan karena kita diundang dari sudin jakarta timur...terus kita berangkat...untuk memenuhi panggilan sudin...informasi ini didapat dari sudin jakarta timur naungan kita...kita kan di bawah sudin dan sudin di bawah diknas...jadi sudin langsung yang berhubungan dengan sekolah...Terus waktu ada kegiatan yang dilakukan di senayan waktu itu juga undangannya dari senayan waktu itu...waktu ada gerak jalan...kita datang 6 orang (1) guru, 5 (siswa)...harusnya kan dua guru	<ul style="list-style-type: none"> • Diundang dari sudin jakarta timur • Diundang dari pihak Yayasan atas nama Sudin Jakarta Timur 	

		lima siswa...tapi temen saya waktu itu sakit...jadi saya sendiri yang berangkat...dan mereka juga menyambutnya sangat baik... (Sly, 10 Juni, 11) Ada Udangan Untuk Guru BK dari Yayasan Cinta Anak Bangsa mengikuti seminar dengan mengirim siswa lima orang dengan didampingi dua guru atau satu...diundang dari Yaysan...diundang dari yayasan lewat sudin...diketahui oleh sudin... (Es & Jn, 10 Juni, 11)		
	3. Apakah pihak Yayasan (YCAB) yang menghubungi pihak sekolah atau pihak sekolah yang mengajukan diri untuk ikut serta?		<ul style="list-style-type: none"> • Pihak Yayasan yang menghubungi 	
	4. Apa manfaat/keuntungan bagi sekolah dengan ikut serta dalam JSA 2010?	Manfaatnya banyak banget kalau menurut saya...paling tidak kita tahu...cuman yang dapat kan kalau dari kita kan beberapa orang...kita juga kan paling tidak kita bisa menjauhi...kita juga diberi brosur kemudian disebar ke anak-anak sekolah...waktu itu anak-anak emang sampai ke luar-luar...ini muterin sekolah (lingkungan sekolah)...rame-rame...sampai ke daerah citra mall (duta 25)...kalau ke sekolah lain tidak sampai...terus pas istirahat mereka cari temen untuk melakukan ripple program... (Sly, 10 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapat Pengetahuan 	
	5. Sarana dan prasarana apa yang harus disediakan sekolah untuk mendukung kegiatan tersebut?	Setelah dapat pelatihan sekolah langsung mengadakan pengembangan (<i>ripple program</i>) di sini...kebetulan kan diadakan pas hari sabtu...menyebarkan pengetahuan yang diperoleh siswa kepada siswa-siswa lain...kan dia yang lima orang itu harus menyebarkan pada saat itu...kata panitia setiap duta mau tidak mau harus dapat lima...sehingganya dutanya menjadi 25 orang...yang pasti sarananya tempat, lcd...anak-anak sudah ada videonya...kan itu seminar kan dilakukan sampai setengah hari dari jam 8 sampai jam 3...itu kan dia perlu makan...tapi makannya swadaya...artinya bawa makan sendiri-sendiri...sekolah tidak menyediakan makanan...paling tempat... (Sly, 10 Juni, 11) Tempat di Ruang Multi media dan sound system...perlengkapan dan	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat, multi media, sound system, • Lembar pos testnya sudah disediakan pihak Yayasan 	

		<p>prasarana sekolah...sedangkan lembar post testnya sudah dikasih dari pihak yayasan...tolong sertifikatnya ni ditunggu kan dia udah janji...Pihak sekolah hanya memberikan ijin surat-menyurat dari sekolah... (Es & Jn, 10 Juni, 11)</p>		
	<p>6. Bagaimana mengatur waktu siswa untuk kegiatan belajar dan kegiatan sosialisasi (<i>ripple program</i>)?</p>	<p>Itu biasanya dilakukan pada hari sabtu...kan di sini sabtu ada ekstra kurikuler sampai jam sepuluh...setelah jam sepuluh kan kosong...jadi kegiatan bisa diadakan setelah jam sepuluh...kalau pun seandainya dia cari teman itu kan kalau ada waktu senggang istirahat...kalau nggak pas pulang...pas berakhirnya kegiatan belajar-mengajar... (Sly, 10 Juni, 11) Anak-anak punya schedule sendiri...jadi kebanyakan hari jum'at setelah pulang sekolah...jadi prosedurnya kirim surat dulu ke sekolah yang mau dituju...kalau memang sudah ok nah boleh dah di sana yang menentukan bisanya kapan...anak di sini menyesuaikan jadwal dari sekolah yang mau dituju...ada suratnya dulu...ijin dulu ke sekolah...Justru Dutanya yang terkadang ijin meninggalkan pelajaran untuk presentasi...karena di sana bisanya hanya hari itu...Duta survei terlebih dahulu sebelum melakukan penjangkauan melalui rekomendasi yang diberikan oleh guru pendampingnya...coba ke al-falah, ke riyadz... (Es & Jn, 10 Juni, 11)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ini dilakukan hari sabtu untuk mengisi waktu kosong setelah habis pelajaran ekstrakurikuler • Dilakukan pas waktu istirahat dan pulang sekolah • Anak-anak menyesuaikan dengan sekolah yang mau dituju 	
B.	PELATIHAN KEPADA GURU			
	<p>1. Bagaimana menentukan kriteria guru yang akan menjadi pendamping? Apakah harus guru BP?</p>	<p>Ada dua pendamping (Suliyati sama ibu Murni)...yang ditentukan oleh kepala sekolah...karena kebetulan saya adalah staff kesiswaan...Bu Murni BP-nya...kali-kali kalau saya bukan kesiswaan nggak kali...kan kalau guru BP kan sinkron banget...nyambung banget...tapi aku kesiswaan karena kesiswaan bergaulnya dengan siswa nyambung juga gitu...kalau nggak nyambung kan anak juga nanti gimana nggak enak... (Sly, 10 Juni, 11) Biasa kalau seminar yang berhubungan dengan siswa atau Narkoba dan Hiv/Aids ya Guru Bk...nggak pernah ngambil guru bidang studi...karena mereka kan ngajar...kalau kita waktunya agak lebih luang...dan berhubungan masalah perkembangan anak, kenakalan, kan BK materinya...itu mungkin alasan kepala</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Karena sinkron dengan tugasnya (kesiswaan & BK) • Waktunya lebih luang • Materi yang akan diikuti sesuai dengan materi BK 	

		sekolah...nyambung...Pertama karena waktunya memang luang, yang kedua mterinya sangat berhubungan dengan materi BK... (Es & Jn, 10 Juni, 11)		
	2. Mengapa guru harus mendapat pelatihan?	Biar tahu katanya...kita juga perlu pengetahuan...kita diajarin reproduksi...narkoba...hiv/aids...sampai dengan menopause-menopause...nggak usah ke dokter juga tahu...seneng, kita lebih tahu... (Sly, 10 Juni, 11) BK penunjukkan dari sekolah...sangat perlu itu...jadi kami jadi tahu tentang HIV/AIDS, Narkoba... (Es & Jn, 10 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Menambah wawasan dan pengetahuan 	
	3. Apakah materi pelatihan kepada guru sama dengan pelatihan kepada duta?	Kayaknya nggak sama...kita kan aborsi, reproduksi itu kan murid nggak gitu kali...ya mungkin sama tapi tingkatannya...karena kita dikasih tahu tentang kondom, tentang kanker...masalah hubungan suami isteri... (Sly, 10 Juni, 11) Materi yang diberikan sama, tentang penyebaran HIV/AIDS yang terjadi di Jakarta...Penyakit IMS... (Es & Jn, 10 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Sama saja soal materi • Berbeda pada saat penguatan skillnya 	
	4. Berapa lama proses pelatihan kepada guru dilakukan?	Dapat pelatihan 2 hari di Gd Walikota Jakarta Timur. Kan harusnya tiga hari, tapi kan akhirnya dipadatin kata panitianya...ya udah kan kita karena cuman ikut ya monggo...yang ikut sekitar 40-an orang lah...mulai jam 8-15.00 wib...habis makan siang disambung lagi... (Sly, 10 Juni, 11) Sehari...kalau anak-anak dua hari...materi waktu pelatihan 1 hari...dari jam 08.00 sampai 15.00... (Es & Jn, 10 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Dua hari dari jam 8-15.00 wib 	
	5. Apakah pelatihan yang diberikan sudah cukup efektif?	Cukup efektif dan seneng, nggak ngantuk, bisa dimengerti...penggetahuan sih jadinya ya lumayan...dengan enakny dokter itu menjelaskan apalagi yang narkoba...kayaknya orang NTT itu ya...aku juga punya catatannya... (Sly, 10 Juni, 11) Sebetulnya sih kurang waktunya...dua hari...kayaknya kerja waktu, uang...waktu dan biaya sih yang jelas... (Es & Jn, 10 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Efektif • Waktunya kurang (terburu-buru) 	
	6. Apa saran/masukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan kualitas pelatihan di masa mendatang?	Soalnya materinya sama dengan yang tahun 2010...meskipun kita tetep ikut sampai selesai...lebih bagus lagi aja...udah bagus sih...cuman tempatnya itu sempit...harusnya yang luas dan banyak pesertanya semacam seminar...materinya ditingkatkan...ya ada tambahan yang lain yang bisa bener-bener masuk di hati supaya bisa enak diberikan ke siswa...kalau menurut saya kurang waktu untuk saling tanya-	<ul style="list-style-type: none"> • Tempatnya tidak mendukung (terlalu sempit) • Materinya ditingkatkan • Waktunya ditambahin • Dikemas supaya lebih menarik 	

		menanya...untuk mengajukan pertanyaan itu kurang banget wktunya...kurang waktu menurut ibu...harusnya tiga hari disempitin...harusnya banyak yang harus dibahas, dipertanyakan...jadi dengan waktu yg habis kita tidak bisa bertanya lagi...kurangnya waktu...tolong waktunya diatur sedemikian rupa sehingga pertanyaan dari orang-orang awam itu tahu benar...padahal kita masih banyak pertanyaan yang masih disampaikan... (Sly, 10 Juni, 11) Pelatihan itu hendaknya lebih dari satu hari supaya hasilnya lebih optimal...nggak terlalu tergesa-gesa...alat-alat atknya mbok yang menarik...souvenir...kelengkapan foto copy harus cukup...yang rapih...biar menarik... (Es & Jn, 10 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya ketersediaan jumlah bahan (materi) dan tidak rapih 	
C.	DUKUNGAN KEPADA DUTA			
	1. Bagaimana sekolah memberikan dukungan kepada duta agar mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik?	DI sini dilakukan dua kali...stelah duta mendapat seminar/pelatihan sekolah siswa langsung dikumpulkan...kemudian tahun 2011 (ajaran baru) dengan siswa baru yang baru masuk...kita semua kerjasama guru dan kepala sekolah menyediakan waktu dan mengharuskan dan jam pelajarannya diganti jadi tidak belajar saat jam itu harus mendengarkan anak-anak duta ini...kerjasama semua guru berarti...guru ikut aktif juga.. (Es & Jn, 10 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Mendampingi siswa pada saat penjangkauan • Menyediakan sarana dan prasarana serta waktu bagi duta untuk memberikan penjangkauan ke seluruh siswa 	
	2. Hambatan-hambatan apa yang ditemui para duta dalam melaksanakan tugas-tugasnya?	Nggak ada hambatan...hambatannya itu pelajaran...kan misalnya ada pertemuan dari Yayasan terus siswa lagi ulangan itu biasanya anak-anaknya nggak mau datang... pernah itu...karena di sini ada ujian...tapi setelah itu ya kita berangkat-berangkat aja...ada bentrok waktu...jadi makanya kalau seandainya ada seminar itu si yayasan harus mencari waktu yang benar-bener anak itu pas nggak sekolah, tapi datang undangannya sebelum liburan...andaikata akan mengadakan bulan agustus, mungkin di agustus awal di pertengahan juli kita udah terima undangan... (Sly, 10 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Bentrok antara jam pelajaran dengan jadwal pertemuan Yayasan 	
	3. Bagaimana sekolah membantu mengatasi hambatan-hambatan	Anak akan tetap diijinkan karena ijin dari osis pasti diberangkatkan...biasanya dia akan mencari informasi ke temen-temen duta dari sekolah lain... (Sly, 10 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Tetap memberikan ijin OSIS 	

	tersebut?			
	4. Apa saran/masukan dari Bapak/Ibu untuk meningkatkan efektivitas duta di masa mendatang?	Cukup efektif...dia giat dan bisa jalan sendiri, karena dia merasa punya tanggungjawab...paling dia minta ditunggu (ditemenin)...pendamping cuman membuka acara saja, setelah itu mereka ya jalan sendiri...insyaallah sudah menjangkau semua sekolah... (Sly, 10 Juni, 11) Kalau bisa nanti untuk jumlah Dutanya diperbanyak...untuk regenerasi diambil dari perwakilan setiap kelas...(kelas 7,8,9)...kemudian juga itu sarana...saat presentasi itu harus ada dari yayasan, seperti sound sistem, mendampingi...kan belum tentu sekolah punya...paling duta hanya diberi angket ... (Es & Jn, 10 Juni, 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah dutanya diperbanyak yang mewakili setiap kelas • Yayasan harus aktif mendampingi 	

Guru itu lebih ke teknis..jadi mereka membantu untuk pelaksanaannya di sekolah...menjembatani hubungan program ini dengan kepala sekolah...sehingga sosialisasi pertama bisa berjalan baik di sekolah sebelum mereka nanti keluar...sekolah dulu dapat berjalan dengan baik...kemudian guru ini bisa menjembatani antara sekolah mereka sendiri dengan sekolah yang dituju...itu lebih kepada teknis administrasi...walaupun ada juga yang datang langsung...